

# HASIL SURVEI KESIAPAN SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS

18 Juni – 7 Juli 2021



<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>2. Metodologi</b>	
a. Metode dan Disain .....	2
b. Responden.....	3
c. Pengumpulan Data .....	3
d. Analisis Data .....	5
e. Pertimbangan Etis.....	5
<b>3. Hasil Survei</b>	
<b>a. Kepala Sekolah .....</b>	<b>7</b>
1. Responden berdasarkan jenjang sekolah .....	7
2. Status vaksinasi lengkap dari personel sekolah .....	7
3. Alasan belum vaksin .....	8
4. Standar sarana sanitasi di sekolah .....	8
5. Akses fasilitas pelayanan kesehatan di sekolah.....	9
6. Kesiapan area wajib masker di sekolah .....	9
7. Kepemilikan thermo gun di sekolah.....	10
8. Pemetaan warga sekolah .....	10
9. Satgas Covid-19 di sekolah .....	11
10. Protokol Pelaksanaan KBM di masa pandemi.....	11
11. Kriteria Protokol KBM .....	12
12. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi .....	14
13. Kelengkapan prosedur PTM.....	14
14. Kendala PJJ .....	15
15. Asesmen pembelajaran dalam satu bulan terakhir.....	16
16. Dukungan Kepala Sekolah bagi guru selama pandemi.....	16
17. Dukungan Kepala Sekolah bagi siswa selama pandemi .....	17
18. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran selama pandemi.....	17
19. Periode evaluasi pembelajaran selama pandemi .....	18
20. Unsur-unsur dalam evaluasi pembelajaran .....	18
21. Harapan pengembangan professional bagi guru.....	19
22. Regulasi Pemda yang membantu KBM di masa pandemi.....	19
23. Tantangan dan kendala dalam pelaksanaan PTM .....	20
24. Solusi terhadap tantangan dan kendala dalam pelaksanaan PTM..	21
<b>b. Guru .....</b>	<b>22</b>
1. Guru berdasarkan jenjang sekolah .....	22
2. Status vaksinasi lengkap guru .....	22
3. Alasan belum vaksin lengkap .....	23
4. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.....	23

5. Guru yang melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi.....	24
6. Guru yang melaksanakan pembelajaran projectbased learning .....	25
7. Pembelajaran synchronous .....	25
8. Pembelajaran asynchronous .....	26
9. Durasi PJJ perminggu .....	26
10. Konsistensi peserta didik mengikuti jawal pelajaran .....	27
11. Jenis asesmen pembelajaran yang digunakan di masa pandemi....	28
12. Jenis kurikulum yang digunakan di masa pandemi .....	28
13. Pengelompokan siswa yang dilakukan di kelas.....	29
14. Kesiapan guru menerapkan blended learning .....	30
15. Tingkat dukungan dalam menerapkan blended learning .....	30
16. Tingkat keyakinan mengelola kelas dengan blended learning.....	31
17. Tingkat keyakinan akan sinergi warga sekolah .....	31
18. Harapan bagi pengembangan professional dalam PTM.....	32

**c. Orang Tua/Wali Peserta Didik.....34**

1. Profil Responden.....	34
2. Pendapat mengenai kemajuan akademis anak.....	35
3. Kebutuhan akan dukungan pembelajaran anak di tahun ajaran baru .....	35
4. Perhatian terhadap kebutuhan sosial-emosi anak selama pandemi.....	36
5. Pandangan Orang Tua Terhadap Hubungan Sosial Anak dengan Teman Sebaya selama pandemic.....	37
6. Intensitas interaksi anak dengan teman sebaya .....	38
7. Intensitas interaksi anak dengan guru.....	39
8. Akses internet selama PJJ .....	40
9. Perangkat yang tersedia untuk mendukung pembelajaran anak....	41
10. Efektifitas Komunikasi guru dengan orang tua selama PJJ .....	41
11. Kemudahan berkomunikasi dengan guru selama PJJ .....	42
12. Tingkat kemudahan anak mengerjakan tugas selama PJJ .....	43
13. Perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ.....	43
14. Intensitas interaksi anak dengan guru selama PJJ .....	44
15. Intensitas pemberian informasi mengenai perubahan-perubahan di sekolah .....	45
16. Jenis pembelajaran yang diharapkan jika sekolah siap dengan berbagai sarana dan prasarana kebersihan serta kesehatan .....	45
17. Upaya orang tua dalam hal transportasi bagi anak jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah .....	46
18. Alasan keyakinan orang tua untuk mengembalikan anak ke sekolah di Tahun Ajaran Baru .....	47

**4. Hasil Diskusi Kelompok Terarah Peserta Didik**

a. Metodologi.....	49
b. Profil partisipan.....	49

c. Aspek yang dilihat.....	49
d. Persepsi terhadap PJJ .....	50
e. Pengalaman dalam PJJ.....	51
<b>5. Pembahasan</b>	
a. Profil dan Demografi Responden.....	53
b. Ketuntasan Vaksinasi .....	56
c. Pemenuhan Daftar Periksa Sesuai SKB 4 Menteri.....	58
d. Pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi pembelajaran, dan Penggunaan Kurikulum di masa pandemi .....	63
e. Diskusi Kelompok Terarah dengan Peserta Didik .....	65
<b>6. Kesimpulan Dan Rekomendasi</b>	
a. Kesimpulan.....	67
b. Rekomendasi .....	71

Survei Kesiapan Sekolah Dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas yang dilakukan oleh Tanoto Foundation bertujuan untuk memberikan informasi mengenai wilayah dan sekolah yang memenuhi kriteria kesiapan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di Tahun Ajaran 2021/2022 dan analisis tentang kesiapan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan PTM Terbatas. Kesiapan fisik sekolah sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Kemendikbud melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan Nomor 440-717 tahun 2021 Tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (<http://bit.ly/skb4menteri>) yang wajib dilakukan sekolah dalam menjalankan PTM Terbatas di masa pandemi. Sementara kesiapan mental ditunjukkan melalui keyakinan dan refleksi guru serta orang tua mengenai kesiapan mereka untuk kembali ke sekolah. Informasi tersebut kemudian diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah, khususnya Kepala Daerah dalam pembukaan kembali satuan pendidikan melalui PTM Terbatas.

Survei Kesiapan Sekolah Dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Responden dalam survei terdiri dari kepala sekolah (753) guru (3.143), dan orang tua/wali murid (3,070). Peserta didik sebanyak 45 orang juga dilibatkan dalam survei ini melalui diskusi kelompok terarah. Data dikumpulkan melalui pengisian survei dengan online form yang linknya diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua yang terpilih sebagai responden. Sementara diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) Bersama perwakilan peserta didik dari setiap provinsi juga dilakukan untuk melengkapi analisis dalam survei yang dilakukan.

Daftar sekolah-sekolah di wilayah kerja Tanoto Foundation yang memenuhi syarat dalam kesiapan PTM Terbatas, menunjukkan bahwa 1) *lebih dari setengah (53%) dari jumlah sekolah-sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang menjadi mitra kerja Tanoto Foundation di 5 provinsi telah melakukan vaksinasi secara lengkap bagi para Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan. Sementara jumlah guru yang telah divaksin lengkap di jenjang SD/MI mencapai 66% dan jenjang SMP/MTs mencapai 70%. guru,* 2) *proporsi sekolah-sekolah yang memenuhi keseluruhan komponen dalam daftar periksa dari Kemendikbud untuk melaksanakan PTM Terbatas relatif rendah (10%), meski pada setiap komponennya (sarana sanitasi dan kebersihan, akses pada fasilitas pelayanan kesehatan, penerapan area wajib masker, kepemilikan thermo gun, dan pendataan warga satuan tendidikan yang tidak boleh berkegiatan) dipenuhi dengan berbagai tingkat variasi.* 3) *sekolah-sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang memiliki Tim Satgas Covid Sekolah sebesar 6% atau 47 sekolah dari seluruh mitra sekolah, namun 632 sekolah atau 87% sekolah yang telah menyusun Protokol*

*Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di masa pandemi, kedua hal ini merupakan prasyarat tambahan yang juga diwajibkan oleh Kemendikbud.*

*Kegiatan pembelajaran selama pandemi umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelajaran campuran (blended learning) yang mencapai 44% di jenjang SD/MI dan 53% di jenjang SMP/MTs dan online yang mencapai 49% di jenjang SD/MI dan 42% di jenjang SMP/MTs. Guru umumnya menerapkan model pembelajaran diferensiasi (SD/MI sebesar 79% dan SMP/MTs sebesar 74%), namun relatif kecil guru-guru yang memberikan intervensi berdasarkan kemampuan peserta didik sendiri (49% di SD/MI dan 30% di SMP/MTs). Media pembelajaran baik secara sinkronus maupun asinkronus didominasi dengan penggunaan 'telepon pintar' melalui aplikasi whatsapp oleh guru (94% di SD/MI dan 53% di SMP/MTs). Penggunaan kurikulum pembelajaran selama pandemi didominasi oleh penerapan Kurikulum 2013 (SD/MI sebesar 70% dan SMP/MTs sebesar 66%). Para guru juga menggunakan asesmen akademis yang dikembangkan sendiri.*

*Kesiapan mental yang ditunjukkan oleh guru direpresentasikan melalui keyakinan mereka (SD/MI sebesar 56% dan SMP/MTs sebesar 62%). untuk menerapkan pembelajaran campuran di masa pandemi. Mereka juga menyampaikan adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran campuran di masa pandemi. Hal ini juga dipertegas dengan adanya keyakinan guru (SD/MI sebesar 60% dan SMP/MTs sebesar 59%). dalam bekerjasama dengan para orang tua. Sementara kesiapan mental orang tua ditunjukkan melalui preferensi mereka untuk melakukan pembelajaran secara blended learning (SD/MI sebesar 56% dan SMP/MTs sebesar 51%). di Tahun Ajaran 2021/2022. Keyakinan orang tua untuk mengirimkan kembali anak mereka ke sekolah untuk mengikuti PTM Terbatas juga sangat tinggi (95% SD/MI dan SMP/MTs).*

*Keseluruhan hasil di atas kemudian dipertegas dengan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi yang dipengaruhi oleh perubahan model pembelajaran, aksesibilitas teknologi-informasi-komunikasi, kesiapan guru, dan kebutuhan psikososial peserta didik. Model pembelajaran yang berubah akibat pandemi memberikan dampak pada pemenuhan kebutuhan belajar seluruh peserta didik. Belajar secara tatap muka berubah menjadi belajar secara daring maupun luring yang prosesnya kemudian dapat menimbulkan kebingungan sosial. Kesulitan dalam belajar secara online juga dialami oleh peserta didik, baik karena kebiasaan belajar secara tatap muka, penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi yang mendadak hingga masalah akses internet. Pada sisi lain, guru di sekolah juga belum dapat beradaptasi secara ideal akibat pandemi ini. Kreativitas dan inovasi guru sangat menentukan sehingga ada guru yang dapat terus melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dengan baik, tetapi ada juga guru yang sekedar memberikan tugas untuk dikumpulkan, hingga ada juga guru yang jarang/tidak pernah mengajar.*

# 1. PENDAHULUAN

Perubahan mendadak terhadap sistem pendidikan tradisional akibat pandemi global yang terjadi sejak bulan Maret tahun 2020 telah memberikan dampak yang besar bagi seluruh komunitas sekolah; Murid, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selama ini telah mendorong seluruh Murid, para guru dan semua sekolah untuk melaksanakan Kebijakan Belajar Dari Rumah (BdR) baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi opsi yang paling mungkin dan aman untuk dilakukan selama pandemi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mendorong agar sekolah mengembangkan kurikulum yang adaptif bagi seluruh Murid dan tidak membebani dengan target penyelesaian kurikulum Nasional.

Dukungan terhadap sekolah dan komunitas sekolah dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan pengembangan kurikulum adaptif juga dilakukan oleh Tanoto Foundation sebagai lembaga filantropi pendidikan yang memiliki misi mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup melalui pendidikan berkualitas yang transformatif. Melalui Program PINTAR yang dilakukan di 5 Provinsi dan 25 Kabupaten/Kota, Tanoto Foundation telah melatih para guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogi dasar yang tepat dalam memfasilitasi kelas virtual, melatih kepala sekolah untuk membuat perencanaan dan alokasi dana untuk menanggulangi perubahan di sekolah akibat pandemi, dan mensosialisasikan buku saku bagi para orang tua untuk mendukung dan menemani anak belajar di rumah selama pandemi.

Sudah lebih dari satu tahun seluruh sekolah di Indonesia beradaptasi dengan situasi pandemi dan pada 30 Maret 2021 lalu, melalui surat keputusan bersama 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri, pemerintah menyarankan pembukaan satuan pendidikan untuk penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas sebagai bentuk transisi pada kehidupan 'normal' baru di dunia pendidikan. Namun, keputusan akhir dalam membuka satuan pendidikan untuk PTM Terbatas dimiliki oleh para Kepala Daerah dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan di setiap satuan pendidikan. Kajian tentang kesiapan satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, sangat diperlukan.

Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah di Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, Staf Tanoto Foundation di 5 Provinsi dan 25 Kabupaten/Kota, 558 Satuan Pendidikan, Komunitas Sekolah (Murid, Orang Tua, Guru, dan Kepala Sekolah) maka dilakukan studi untuk melihat kesiapan satuan Pendidikan untuk melaksanakan PTM Terbatas dan mengetahui adaptasi kurikulum yang dilakukan. Kemitraan dalam pekerjaan yang dilakukan melibatkan seluruh komunitas sekolah yang menjadi mitra Tanoto

Foundation, para District Coordinator (DC) dan pemerintah daerah di tingkat Provinsi dan Kabuptaen/Kota.

Tujuan Survei akan mengikuti pertanyaan kunci dari keluaran yang diharapkan oleh Tanoto Foundation. Ada dua keluaran yang diharapkan dalam prosesnya, yaitu:

- o kesiapan sarana dan prasarana (fisik) sekolah dan kesiapan mental seluruh warga sekolah yang ditinjau secara formatif dan reflektif melalui pengalaman empirik dan pandangan serta sikap dari para orang tua siswa, guru, kepala sekolah dan siswa sendiri.
- o penggunaan kurikulum darurat yang dilakukan oleh para guru selama proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi yang ditinjau dari pengalaman dan refleksi para guru, orang tua siswa dan siswa sendiri.

## 2. METODOLOGI

Tanoto  
Foundation

### a. Metode dan Disain

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *mixed method* yang merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian (Creswell & Plano Clark, 2015). Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Desain yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Diadaptasi dari Creswell dan Plano dalam Fraenkel (2015)

Pada penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur perilaku, pendapat, atau sikap. Pendekatan ini menjawab pertanyaan yang terkait dengan seberapa banyak, seberapa sering, berapa banyak, kapan, atau siapa (Cooper dan Schindler, 2014). Kemudian ditindaklanjuti dengan studi kualitatif pada murid untuk mendapatkan data persepsi dan pengalaman selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) serta pada Kepala sekolah dan guru jika terdapat data anomali pada studi kuantitatif sebelumnya.

## b. Responden

Responden pada studi ini adalah individu setiap elemen unit analisis sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, orang tua dan murid. Pada penentuan jumlah responden menggunakan teknik sampling berbeda-beda berdasarkan subjek analisis. Pada kepala sekolah menggunakan *simple random sampling* dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap kepala sekolah untuk memberikan informasi. Guru dan orang tua menggunakan *Stratified Random sampling* yang dikelompokkan berdasarkan strata dengan kriteria perwakilan jenjang kelas sebanyak 4 orang (2 orang pada masing-masing kelas rendah dan tinggi) pada Jenjang SD/MI dan 6 orang (2 orang per tingkat kelas) untuk jenjang SMP/MTs. Sedangkan pada murid menggunakan purposive sampling yang ditentukan oleh Tanoto Foundation dengan mempertimbangkan faktor waktu dan aksesibilitas dengan kriteria peserta FGD dari SD/MI diwakili oleh 6 orang murid (3 kelas bawah dan 3 dari kelas tinggi) dan 3 orang perwakilan SMP/MTS per masing-masing provinsi. Proporsi sampel yang ditentukan dan terlibat pada setiap subjek adalah sebagai berikut:

Subjek	Jumlah responden/partisipan yang ditentukan		Jumlah responden/partisipan yang terlibat dalam Studi	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
Kepala Sekolah	552	290	487	266
Guru	2204	1740	1794	1351
Orang tua	2204	1740	1926	1144
Murid	30	15	30	15

Terdapat perbedaan jumlah responden yang sudah ditentukan dengan jumlah responden yang terlibat dan memberikan informasi pada studi ini, sehingga dilakukan penghitungan margin of error untuk memberikan gambaran seberapa baik sampel yang diolah dalam merepresentasikan jumlah responden yang sudah ditentukan.

Subjek	Jenjang Sekolah	Response Rate	Margin of Error (MoE)	Confidence Level
Kepala Sekolah	SD/MI	88,2%	1,55%	98,45%
	SMP/MTs	91,7%	1,76%	98,24%
Guru	SD/MI	81,4%	1,02%	98,98%
	SMP/MTs	77,6%	1,29%	98,71%
Orang tua	SD/MI	87,4%	0,81%	99,19%
	SMP/MTs	65,7%	1,73%	98,27%

Diolah berdasarkan persamaan Slovin (1960)

Berdasarkan tabel diatas diketahui MoE < 5% dari setiap subjek per jenjang sehingga dapat dilanjutkan untuk mengolah data yang terkumpul.

## c. Pengumpulan Data

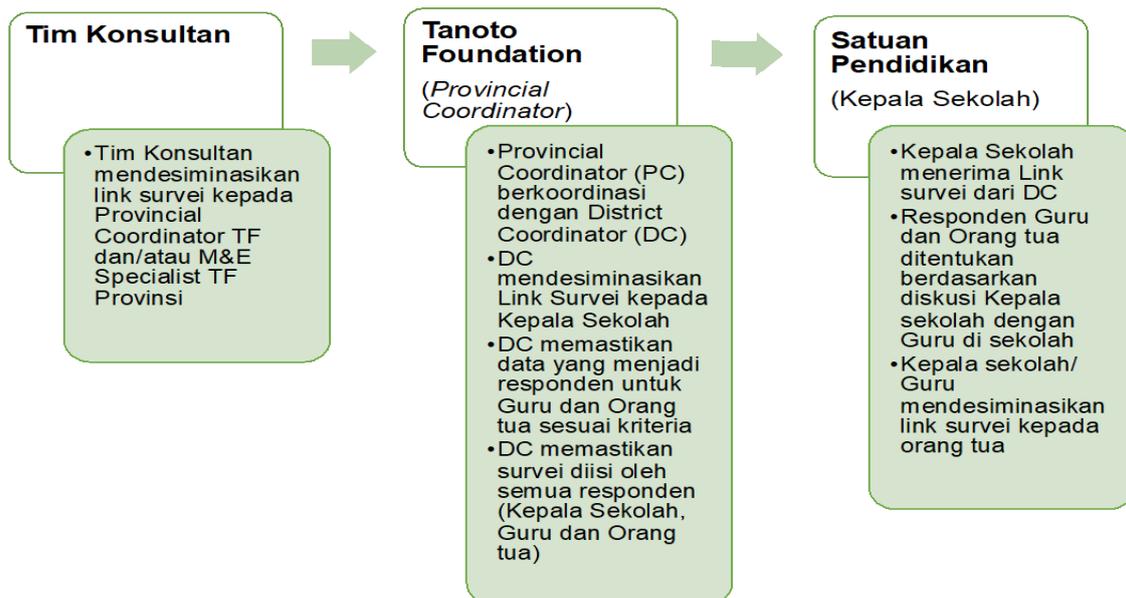
Data kuantitatif melalui survei menggunakan kuesioner dilakukan para District Coordinator (DC) yang menjadi staf Tanoto Foundation untuk dikumpulkan di tingkat

provinsi. Survei berbasis web yang menggunakan kuesioner mengenai kesiapan fisik sekolah, kesiapan mental warga sekolah, penggunaan kurikulum darurat dan praktik baik dari pemerintah daerah kepada seluruh pemangku kepentingan disediakan dalam suatu link sehingga para DC dapat mengaksesnya dengan mudah. Untuk mengurangi kesalahan tingkat respons dan mengumpulkan tingkat respons survei yang relatif tinggi, dilakukan pembekalan bagi para DC secara virtual selama 2 hari. Seluruh kontak para DC dicatat dan digunakan untuk menyampaikan pedoman dalam tindak lanjut pengambilan data.

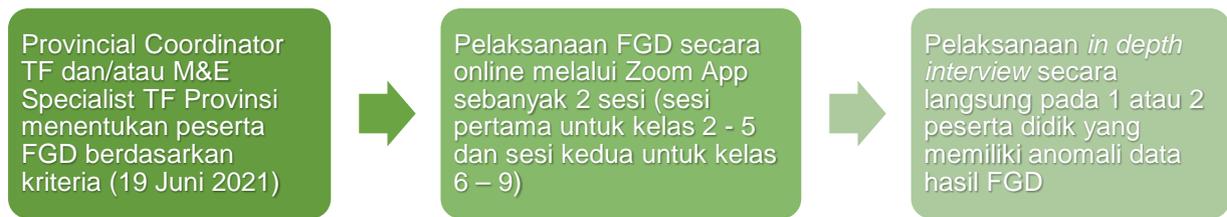
Untuk melengkapi data kuantitatif yang didapatkan melalui survei, maka dilakukan focus group dengan perwakilan murid di setiap sekolah yang dilaksanakan sendiri oleh tim konsultan selama 10 hari di 5 provinsi. Wawancara melalui video call dan telepon seluler juga dilakukan oleh tim konsultan kepada subjek yang memiliki data anomali pada hasil survei yang didapatkan serta konfirmasi dan tindak lanjut mengenai proses dan kualitas dari jawaban pertanyaan survei.

Subjek	Teknik Pengumpulan	Instrumen
<b>Kuantitatif</b>		
Kepala Sekolah	Survei	Kuesioner berbasis Web
Guru	Survei	Kuesioner berbasis Web
Orang Tua	Survei	Kuesioner berbasis Web
<b>Kualitatif</b>		
Murid	FGD	Panduan FGD
Kepala Sekolah dan Guru	<i>In Depth Interview</i>	Panduan Wawancara

Dengan mekanisme pengumpulan data survei sebagai berikut:



Adapun mekanisme pelaksanaan FGD dengan murid adalah sebagai berikut:



#### d. Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data yang dilakukan berdasarkan pada pengolahan data kuantitatif dengan melakukan kodifikasi data berdasarkan kategorisasi yang kemudian dapat memudahkan analisis data. Konfirmasi data dilakukan langsung dengan para DC selama 5 hari melalui komunikasi telpon, wa, dan zoom meeting. Data kuantitatif yang telah terkonfirmasi selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu *cleaning* data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Survei yang dilakukan lebih mengarah pada penelitian kuantitatif sedangkan penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang menitik beratkan pada deskripsi setiap variabel yang diukur sehingga kesimpulan survei disertai dengan tabel, grafik, bagan, atau tampilan lain. Data yang digunakan merupakan data terukur yang akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Survei ini kemudian menggunakan data-data statistik dan menggunakan pengolahan data untuk memperoleh kesimpulan dengan angka-angka, tabel dan lain sebagainya, selanjutnya diterjemahkan ke dalam kata-kata sehingga mudah untuk dimengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Data kualitatif yang didapatkan melalui diskusi kelompok terarah dengan peserta didik dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Mengolah dan mempersiapkan data dengan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Keseluruhan data tersebut kemudian membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis. Deskripsi dan tema-tema yang disampaikan oleh peserta didik disajikan narasi yang melengkapi laporan kuantitatif.

#### Pertimbangan Etis

Survei Kesiapan Sekolah Dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas yang dilakukan oleh Tanoto Foundation bersama tim konsultan independent juga mempertimbangkan hak setiap individu, baik kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik serta menghormati hak mereka untuk bersedia ataupun tidak bersedia berpartisipasi dalam survei ini. Kepurusan yang dibuat diambil secara mandiri dengan

kesediaan mereka menyepakati *inform consent* yang diberikan. Survei yang dilakukan juga tidak membahayakan bagi para partisipan yang terlibat dalam seluruh kegiatan survei. Segala bentuk ketidaknyamanan bagi para partisipan yang terlibat telah diupayakan diminimalisir sekecil mungkin sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para partisipan. Informasi yang didapatkan sebagai hasil dari survei ini, tidak merugikan para peserta penelitian, sebaliknya dapat diupayakan layanan pendidikan yang ideal bagi semua, khususnya di masa pandemi ini.

Pemilihan peserta penelitian merupakan hasil dari prosedur seleksi yang adil dan hasil pemilihan yang adil. Para partisipan tidak dipilih berdasarkan anggapan positif atau negative. Namun demikian, tim peneliti memiliki batasan tertentu untuk peserta yang akan mengikuti penelitian, seluruh partisipan juga diberikan informasi tentang hasil dan kemungkinan-kemungkinan kondisi saat dan setelah penelitian.

Dasar-dasar etis di atas kemudian bertujuan untuk mewujudkan prinsip kerahasiaan yang meliputi hak partisipan untuk menentukan penggunaan/akses informasi pribadinya serta hak untuk tetap dijaganya kerahasiaan informasi yang diberikan dengan tim peneliti.

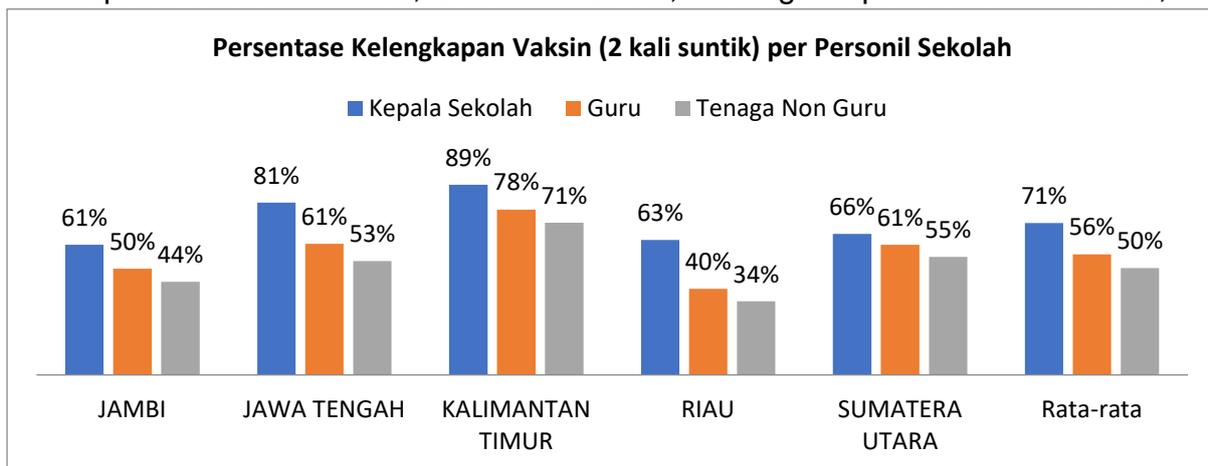
## a. Kepala Sekolah

### 1. Jenjang Sekolah

PROVINSI	MI	MTs	SD	SMP	JUMLAH
JAMBI	18	11	92	53	174
JAWA TENGAH	12	6	87	46	151
KALIMANTAN TIMUR	17	9	68	43	137
RIAU	20	11	100	51	182
SUMATERA UTARA	18	9	55	27	109

### 2. Status Vaksinasi Lengkap Per Personil Sekolah (Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan)

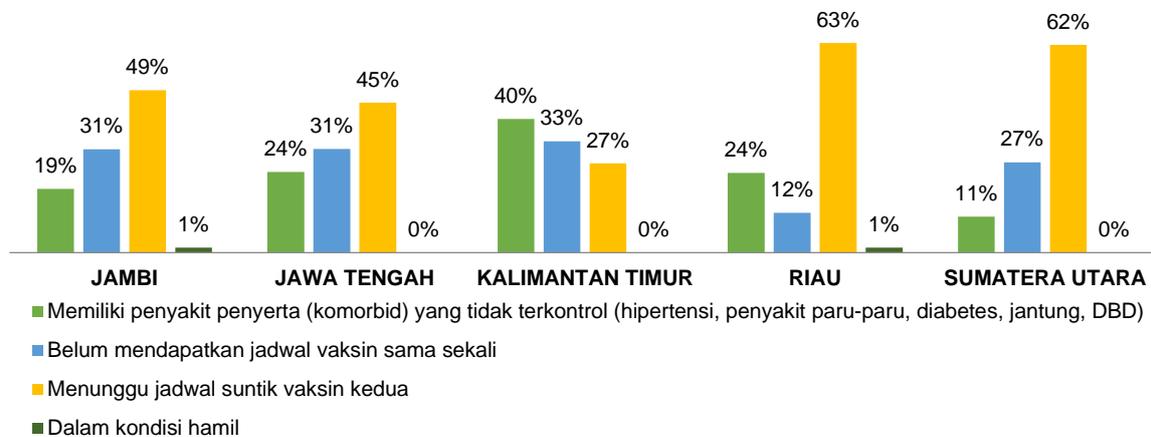
Kepala Sekolah N = 753; Guru N = 15.302; Tenaga Kependidikan N = 3525;



Dari total 753 Kepala sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 536 Kepala sekolah (71%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 106 Kepsek, Jawa Tengah 121 Kepsek, Kalimantan Timur 122 Kepsek, Riau 115 Kepsek, Sumatera Utara 72 Kepsek. Sedangkan dari total 15.302 Guru (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 8640 Guru (56%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 1571 Guru, Jawa Tengah 1801 Guru, Kalimantan Timur 2191 Guru, Riau 1606 Guru, Sumatera Utara 1471 Guru. Untuk Tenaga Kependidikan (Non Guru) dari total 3525 Tenaga Kependidikan (Non Guru) (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 1767 Tenaga Kependidikan (Non Guru) (50%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 354 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Jawa Tengah 375 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Kalimantan Timur 506 Tenaga Kependidikan

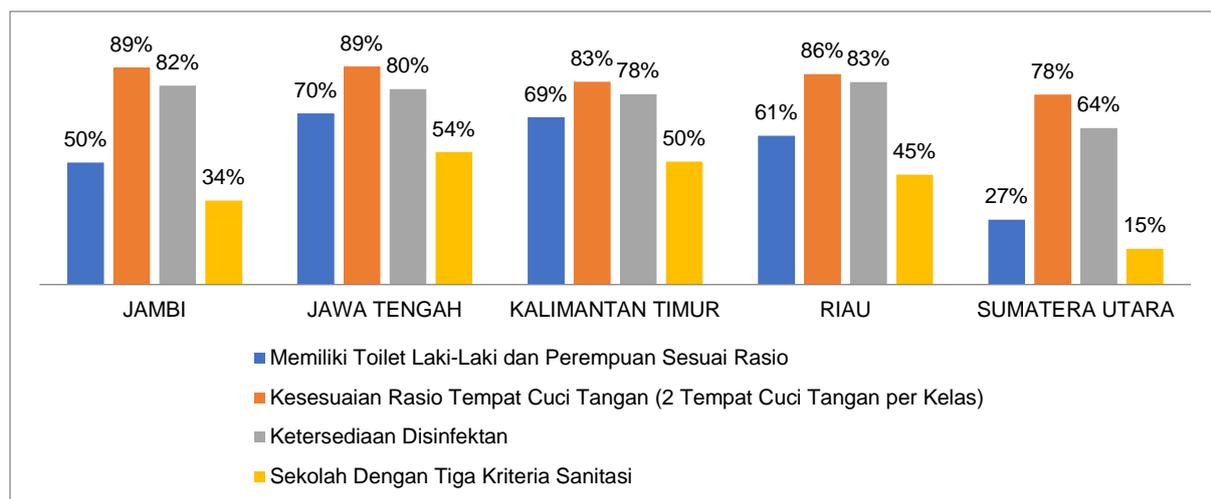
(Non Guru), Riau 311 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Sumatera Utara 221 Tenaga Kependidikan (Non Guru).

### 3. Alasan Belum Melakukan Vaksinasi Lengkap



Secara keseluruhan, sebanyak 29% (216 dari 753 Kepala Sekolah) belum melakukan vaksinasi lengkap. Alasan belum melaksanakan vaksin secara umum adalah menunggu jadwal suntik vaksin kedua 53%, belum mendapatkan jadwal vaksin sama sekali sebanyak 25%, memiliki penyakit penyerta (komorbid) yang tidak terkontrol (hipertensi, penyakit paru-paru, diabetes, jantung, DBD) sebanyak 21%, dan 1% dalam kondisi hamil.

### 4. Standar Sarana Sanitasi di Sekolah



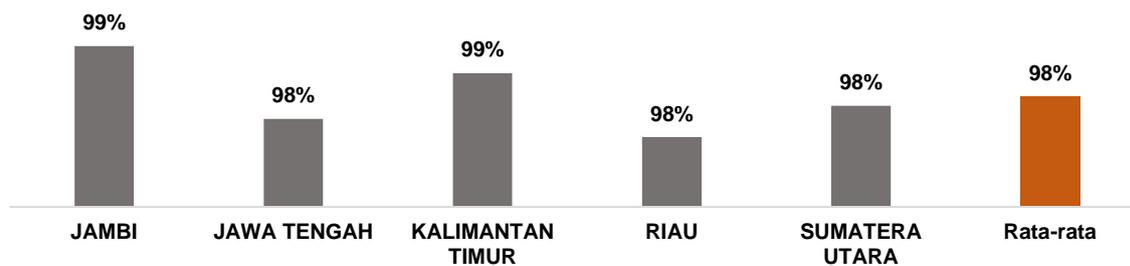
\*Standar Permendiknas 24/2007 mengenai rasio toilet

Sarana sanitasi sekolah dinyatakan lengkap jika memiliki toilet dengan standar rasio jumlah laki-laki dan perempuan, standar rasio Tempat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan ketersediaan disinfektan di sekolah. Standar toilet yang digunakan

adalah 1:60 untuk laki-laki dan 1:50 untuk perempuan untuk SD/MI sementara untuk SMP/MT adalah 1:40 untuk laki-laki dan 1:30 untuk perempuan.

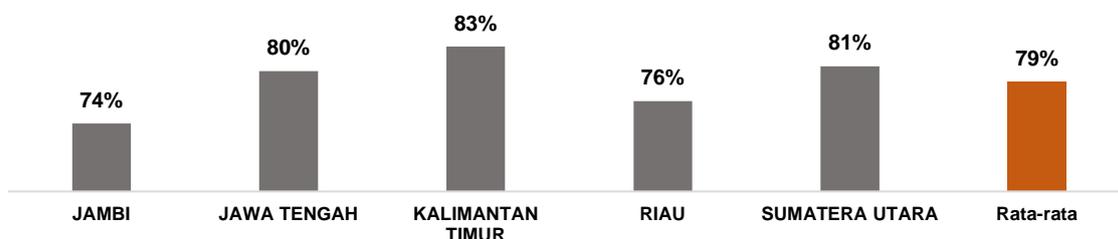
Ada 57% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 427 sekolah memenuhi standar rasio toilet jumlah laki-laki dan perempuan (Jambi 87 sekolah, Jawa Tengah 106 sekolah, Kalimantan Timur 94 sekolah, Riau 111 sekolah, dan Sumatera Utara 29 sekolah). Standar rasio CTPS adalah satu tempat cuci tangan minimal untuk 2 kelas. Ada 86% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 646 sekolah yang memenuhi rasio CTPS (Jambi 155 sekolah, Jawa Tengah 135 sekolah, Kalimantan Timur 144 sekolah, Riau 157 sekolah, dan Sumatera Utara 85 sekolah). Ketersediaan disinfektan ada di 78% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 591 sekolah (Jambi 142 sekolah, Jawa Tengah 121 sekolah, Kalimantan Timur 107 sekolah, Riau 151 sekolah, dan Sumatera Utara 70 sekolah). Secara keseluruhan ada 41% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 309 sekolah (Jambi 60 sekolah, Jawa Tengah 82 sekolah, Kalimantan Timur 69 sekolah, Riau 82 sekolah, dan Sumatera Utara 16 sekolah) yang memiliki keseluruhan kelengkapan sarana sanitasi di atas.

## 5. Akses Fasilitas Pelayanan Kesehatan



Terdapat 98% atau 740 sekolah (SD/MI, SMP/MTs) yang memiliki akses fasilitas layanan kesehatan dengan radius 2,5 – 5 Km. Jika dirinci maka ada 99% atau 172 sekolah di Jambi, 98% atau 148 sekolah di Jawa Tengah, 99% atau 135 sekolah di Kalimantan Timur, 98% atau 178 sekolah di Riau, dan 98% atau 107 sekolah di Sumatera Utara yang memenuhi kriteria tersebut di atas.

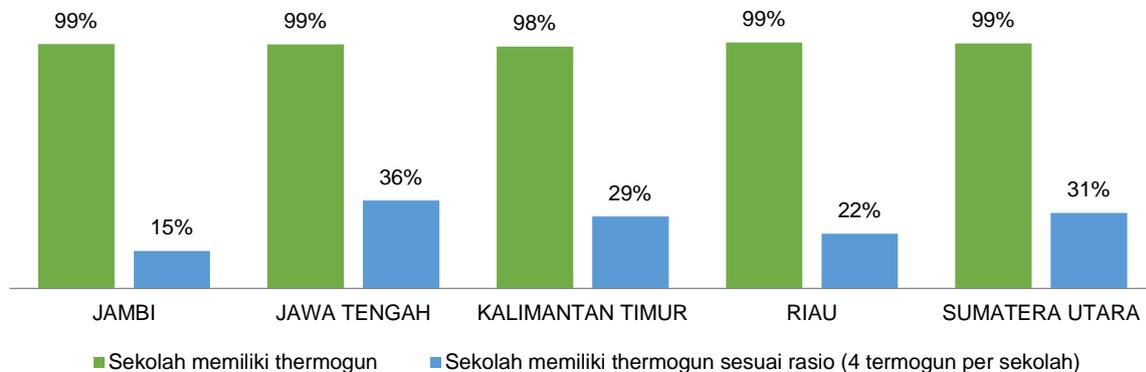
## 6. Kesiapan Area Wajib Masker



Ada 78% atau 590 sekolah (SD/MI, SMP/MTs) yang menerapkan area wajib masker atau masker tembus pandang bagi peserta didik disabilitas rungu di sekolah. Jika dirinci maka ada 128 sekolah di Jambi, 121 sekolah di Jawa Tengah, 114 sekolah di

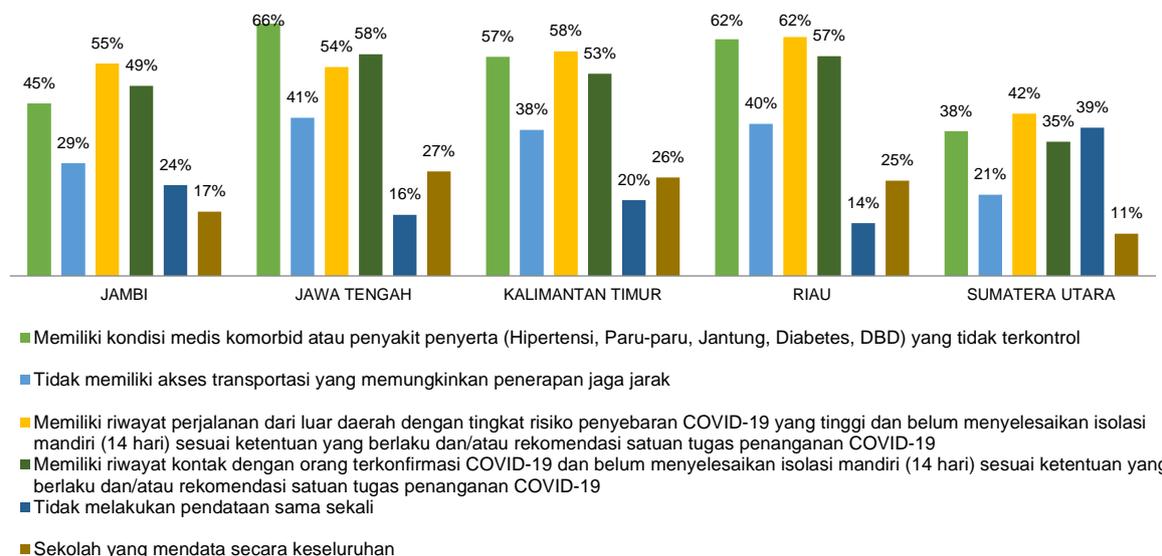
Kalimantan Timur, 139 sekolah di Riau, dan 88 sekolah di Sumatera Utara yang memenuhi kriteria tersebut di atas.

## 7. Kepemilikan Thermogun Sesuai Rasio



Standar jumlah *thermogun* di sekolah yang akan melaksanakan pembelajaran di masa pandemi adalah 4 unit *thermogun* setiap sekolah. Terdapat 99% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 744 sekolah yang memiliki *thermogun* dan terdapat 191 atau 31% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang memenuhi standar 4 unit *thermogun*/sekolah yang meliputi Jambi 26 sekolah, Jawa Tengah 53 sekolah, Kalimantan Timur 39 sekolah, Riau 40 sekolah, dan Sumatera Utara 33 sekolah.

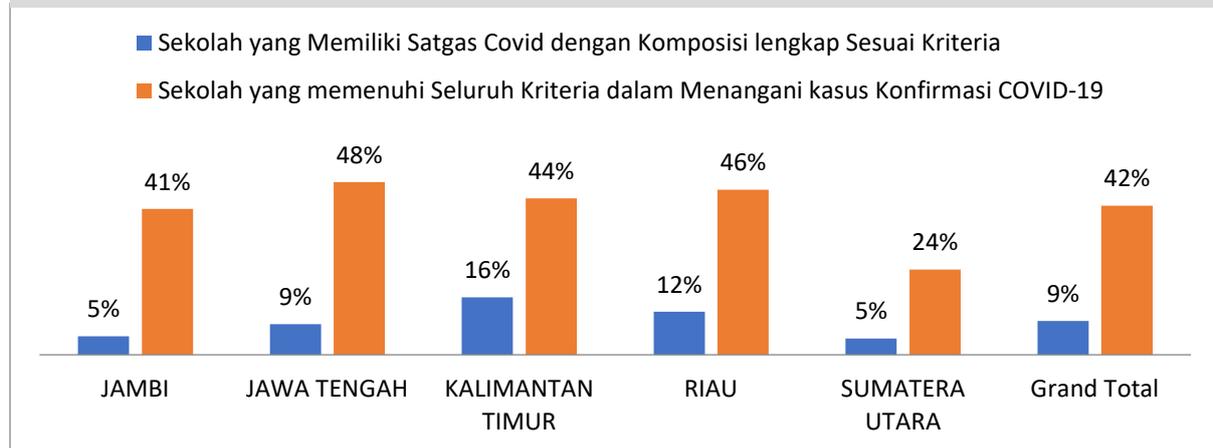
## 8. Sekolah yang Melakukan Pemetaan Warga Sekolah berdasarkan kriteria



Pemetaan warga sekolah meliputi 1) Kondisi komorbid; 2) Keterbatasan akses transportasi-penerapan jaga jarak; 3) Riwayat perjalanan; 4) Riwayat kontak; dan 5) Isolasi mandiri. Ada 21% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang secara lengkap melaksanakan kelima pendataan tersebut atau 162 sekolah yang meliputi Jambi 29

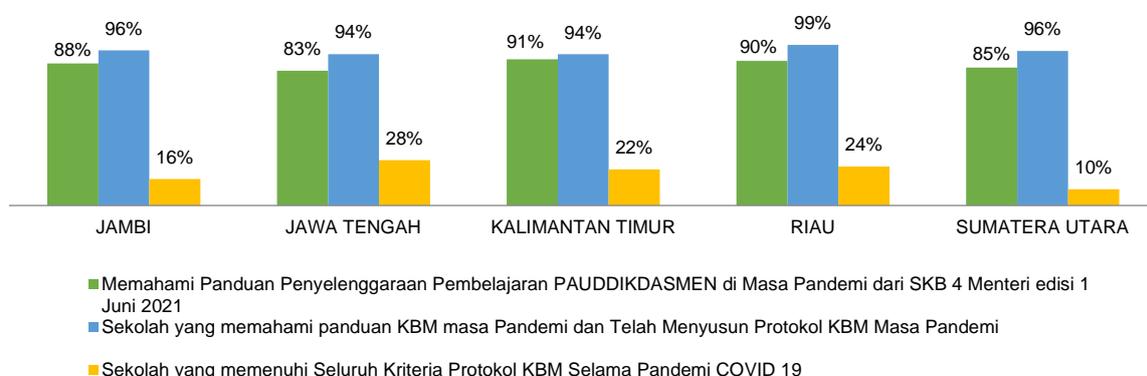
sekolah, Jawa Tengah 41 sekolah, Kalimantan Timur 35 sekolah, Riau 45 sekolah, dan Sumatera Utara 12 sekolah. Sementara 22% sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) lainnya atau 159 sekolah sama sekali tidak melakukan pendataan yang meliputi Jambi 41 sekolah, Jawa Tengah 24 sekolah, Kalimantan Timur 27 sekolah, Riau 25 sekolah, dan Sumatera Utara 42 sekolah.

### 9. Satgas COVID di Sekolah



Sebanyak 6% sekolah atau ada 71 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang Memiliki SATGAS COVID dengan komposisi sesuai kriteria, yaitu Jambi 9 sekolah, Jawa Tengah 13 sekolah, Kalimantan Timur 22 sekolah, Riau 22 sekolah, dan Sumatera Utara 5 sekolah. Sementara, persentase sekolah yang memenuhi Seluruh Kriteria dalam Menangani kasus Konfirmasi COVID-19 Sebesar 42% atau ada 314 Sekolah, Jambi 71 sekolah, Jawa Tengah 73 sekolah, Kalimantan Timur 60 sekolah, Riau 84 sekolah, dan Sumatera Utara 26 sekolah. Ada beberapa sekolah yang tidak memiliki Satgas COVID tapi melaksanakan kriteria lengkap ketika menemukan kasus konfirmasi COVID-19.

### 10. Protokol Pelaksanaan KBM di Sekolah selama Pandemi



Sebanyak 88% sekolah atau 632 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang memahami panduan KBM masa Pandemi dan Telah Menyusun Protokol KBM Masa Pandemi Yaitu, Jambi 147 sekolah, Jawa Tengah 118 sekolah, Kalimantan Timur 116 sekolah,

Riau 162 sekolah, dan Sumatera Utara 89 sekolah. Sedangkan Sekolah yang menyusun Seluruh Kriteria Protokol KBM Selama Pandemi COVID 19 adalah 20% (131 sekolah). Adapun rincian setiap Provinsi dari Sekolah yang menyusun Seluruh Kriteria Protokol KBM Selama Pandemi COVID 19 adalah: Jambi 24 sekolah (16%), Jawa Tengah 33 sekolah (28%), Kalimantan Timur 26 sekolah (22%), Riau 39 sekolah (24%), dan Sumatera Utara 9 sekolah (10%).

## 11. Kriteria Protokol KBM Selama COVID-19

Secara keseluruhan pemenuhan kriteria protokol KBM selama Covid-19 di 632 sekolah yang telah menyusun protokol KBM di 5 provinsi:

- 92% (580 sekolah) telah melakukan pembagian kelompok belajar
- 96% (607 sekolah) telah melakukan pengaturan jadwal pelajaran
- 92% (580 sekolah) telah melakukan pembagian jam masuk, istirahat, dan keluar
- 92% (582 sekolah) telah melakukan pengaturan tata letak ruangan misalnya pengaturan jarak antar-orang duduk dan berdiri atau mengantre minimal 1,5 meter
- 87% (550 sekolah) telah mempunyai kecukupan ruang terbuka dan saluran udara untuk memastikan sirkulasi yang baik
- 53% (333 sekolah) telah melakukan pengaturan lalu lintas 1 (satu) arah di lorong/koridor dan tangga
- 66% (418 sekolah) telah menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma COVID-19
- 38% (238 sekolah) telah mempersiapkan layanan bantuan kesehatan jiwa dan psikososial
- 65% (408 sekolah) telah melakukan pemantauan kesehatan berfokus kepada gejala umum
- 71% (450 sekolah) telah melakukan pemantauan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan oleh tim kesehatan
- 75% (476 sekolah) Jika warga satuan pendidikan memiliki gejala umum wajib diminta kembali ke rumah dan memeriksakan diri ke fasilitas Kesehatan
- 62% (392 sekolah) Jika warga satuan pendidikan teridentifikasi ada riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi COVID-19
- 65% (412 sekolah) Tim kesehatan satuan melaporkan kepada kepala satuan pendidikan jika terdapat orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan teridentifikasi gejala COVID-19
- 52% (329 sekolah) telah membuat rekapitulasi hasil pemantauan kesehatan dan ketidakhadiran warga satuan pendidikan dilaporkan setiap hari kepada kepala satuan Pendidikan
- 70% (441 sekolah) telah melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya orang tua/wali peserta didik, terkait

- 78% (491 sekolah) telah menempelkan poster dan/atau media komunikasi, informasi, dan edukasi lainnya pada area strategis di lingkungan satuan Pendidikan
- 67% (425 sekolah) telah mempersiapkan peningkatan kapasitas yang mencakup protokol kesehatan dan peningkatan kapasitas tenaga kebersihan

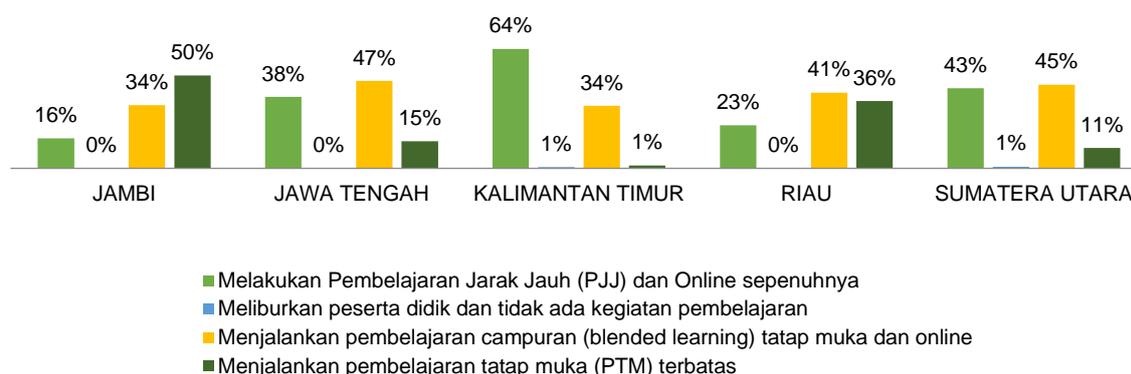
Lebih terperinci kriteria KBM selama Pandemi Covid-19 tiap kabupaten dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Kriteria Protokol Kesehatan	JAMBI	JAWA TENGAH	KALIMANTAN TIMUR	RIAU	SUMATERA UTARA
Pengaturan jadwal pelajaran	93%	97%	97%	98%	94%
Melakukan pembagian kelompok belajar	93%	95%	91%	91%	89%
Melakukan pengaturan tata letak ruangan misalnya pengaturan jarak antar-orang duduk dan berdiri atau mengantre minimal 1,5 meter	92%	95%	90%	96%	84%
Melakukan pembagian jam masuk, istirahat, dan keluar	90%	96%	90%	94%	87%
Kecukupan ruang terbuka dan saluran udara untuk memastikan sirkulasi yang baik	85%	89%	91%	88%	81%
Menempelkan poster dan/atau media komunikasi, informasi, dan edukasi lainnya pada area strategis di lingkungan satuan pendidikan	81%	80%	79%	83%	58%
Jika warga satuan pendidikan memiliki gejala umum wajib diminta kembali ke rumah dan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan	75%	82%	78%	82%	51%
Menyampaikan protokol kesehatan untuk tamu	73%	75%	74%	72%	56%
Melakukan pemantauan dilaksanakan setiap hari sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan oleh tim kesehatan	68%	79%	72%	79%	52%
Melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya orang tua/wali peserta didik, terkait	69%	80%	70%	75%	48%
Mempersiapkan peningkatan kapasitas yang mencakup protokol kesehatan dan peningkatan kapasitas tenaga kebersihan	68%	72%	67%	75%	46%
Menerapkan mekanisme pencegahan perundangan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma COVID-19	63%	73%	72%	69%	49%
Tim kesehatan satuan melaporkan kepada kepala satuan pendidikan jika terdapat orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan teridentifikasi gejala COVID-19	61%	75%	71%	73%	36%
Melakukan pemantauan kesehatan berfokus kepada gejala umum	62%	78%	70%	70%	35%
Jika warga satuan pendidikan teridentifikasi ada riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi COVID-19	61%	73%	60%	70%	36%
Melakukan pengaturan lalu lintas 1 (satu) arah di lorong/koridor dan tangga	46%	64%	59%	55%	38%

Kriteria Protokol Kesehatan	JAMBI	JAWA TENGAH	KALIMANTAN TIMUR	RIAU	SUMATERA UTARA
Membuat rekapitulasi hasil pemantauan kesehatan dan ketidakhadiran warga satuan pendidikan dilaporkan setiap hari kepada kepala satuan pendidikan	54%	59%	55%	57%	26%
Mempersiapkan layanan bantuan kesehatan jiwa dan psikososial	33%	42%	41%	46%	20%

## 12. Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah di Masa Pandemi

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu?  
(centang salah satu pilihan)



Sebanyak 40% sekolah atau ada 299 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang menjalankan pembelajaran campuran (*blended learning*) tatap muka dan online selama pandemi. Jambi 59 sekolah, Jawa Tengah 71 sekolah, Kalimantan Timur 46 sekolah, Riau 74 sekolah, dan Sumatera Utara 49 sekolah dan tidak ada sekolah atau 0% yang meliburkan peserta didik dan tidak ada kegiatan pembelajaran selama pandemi.

## 13. Kelengkapan Prosedur PTM Terbatas

Prosedur apa yang sudah diterapkan di Sekolah Bapak/Ibu dalam melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas?  
(centang semua pilihan yang berlaku)

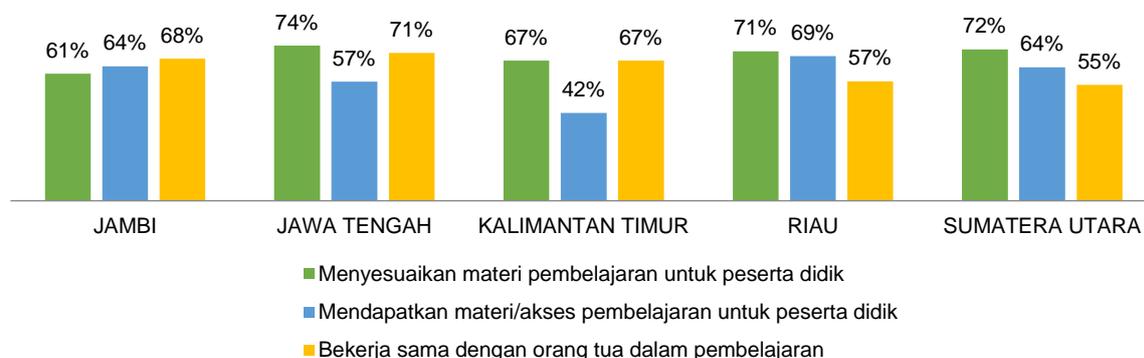
Berikut adalah pemenuhan prosedur PTM selama Covid-19 di 488 sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran campuran (*blended learning*) di 5 provinsi (Jambi, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Riau, dan Sumatera Utara):

Prosedur PTM Terbatas	Jambi	Jawa Tengah	Kalimantan Timur	Riau	Sumatera Utara	Rata-rata
Jarak tempat duduk minimal 1,5 meter dan jumlah peserta didik maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per kelas	93%	88%	79%	89%	74%	87%
Sekolah menetapkan jumlah hari dan jam pembelajaran Tatap Muka dengan pembagian	91%	88%	88%	87%	85%	88%

Prosedur PTM Terbatas	Jambi	Jawa Tengah	Kalimantan Timur	Riau	Sumatera Utara	Rata-rata
rombongan belajar (shift) dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga Sekolah						
Perilaku wajib di seluruh lingkungan sekolah dengan menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun, membawa handsanitizer, serta menghindari kontak fisik dan menjaga jarak	91%	92%	92%	88%	74%	88%
Mendapatkan persetujuan dari orangtua murid	84%	81%	75%	86%	67%	81%
Kondisi medis warga sekolah sehat dan tidak memiliki penyakit penyerta	71%	77%	65%	82%	54%	73%
Mendapatkan surat izin dari dinas pendidikan	64%	55%	46%	71%	28%	58%
Kegiatan selain pembelajaran dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokoler Kesehatan	61%	68%	60%	62%	46%	61%
Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tidak menggunakan fasilitas yang harus dipegang oleh banyak orang secara bergantian dalam waktu yang singkat dan/atau tidak memungkinkan penerapan jaga jarak minimal 1,5 meter	25%	29%	19%	31%	16%	26%
Kantin beroperasi dengan tetap menjaga protokol Kesehatan	18%	20%	4%	24%	16%	19%
Sekolah yang memenuhi seluruh kriteria PTM terbatas	8%	10%	0%	16%	3%	9%

#### 14. Kendala Pembelajaran Jarak Jauh

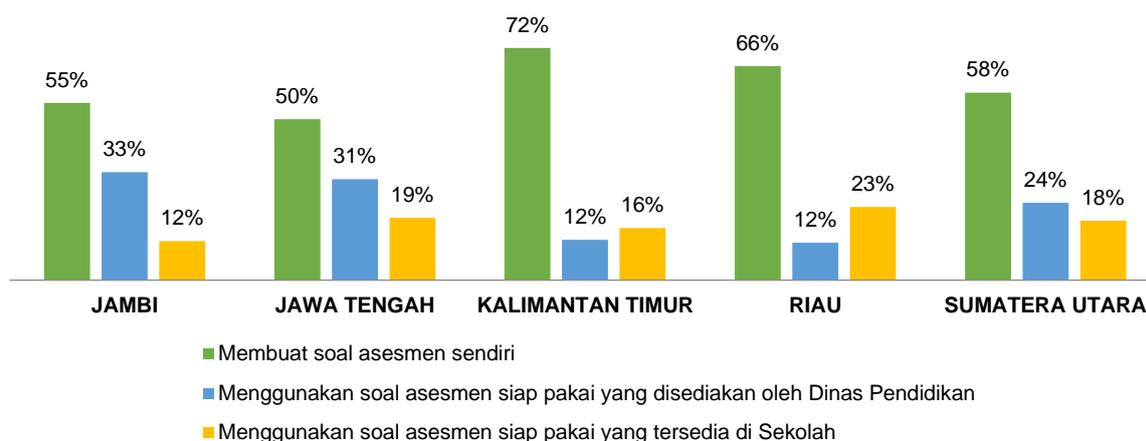
Apa yang menjadi kendala dan tantangan Bapak/Ibu dalam menjalankan PTM terbatas (centang semua pilihan yang berlaku)



Secara keseluruhan, 183 dari 263 (70%) sekolah yang melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan online sepenuhnya, kendala yang paling banyak dihadapi adalah menyesuaikan materi pembelajaran untuk peserta didik di Jambi 17 sekolah, Jawa Tengah 43 sekolah, Kalimantan Timur 59 sekolah, Riau 30 sekolah, dan Sumatera Utara 34 sekolah. Kendala lainnya yang disebutkan oleh Kepala Sekolah adalah: bekerja sama dengan orang tua dalam pembelajaran (64%) dan mendapatkan materi/akses pembelajaran untuk peserta didik (56%).

### 15. Asesmen dalam Satu Bulan Terakhir

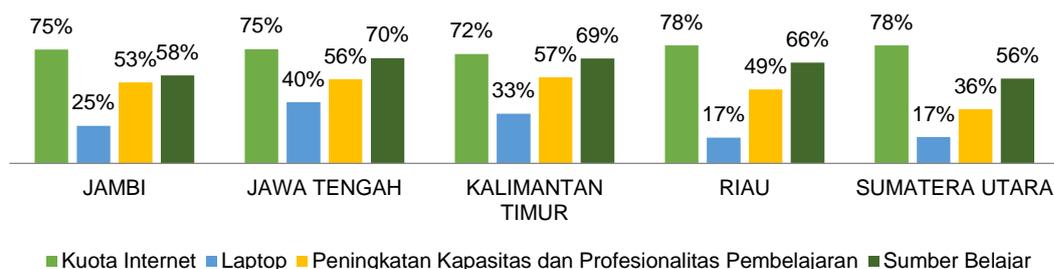
*Bagaimana cara asesmen dilakukan?  
(centang salah satu pilihan)*



Asesmen dengan Membuat soal asesmen sendiri telah dilakukan oleh 60% sekolah atau 442 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs): Jambi sebanyak 92 sekolah, Jawa Tengah 74 sekolah, Kalimantan Timur 95 sekolah, Riau 119 sekolah, dan Sumatera Utara 62 sekolah. Sementara yang menggunakan soal asesmen siap pakai yang disediakan oleh Dinas Pendidikan sebanyak (22%) dan yang memakai soal asesmen siap pakai yang tersedia di Sekolah (18%). Bentuk lainnya dijelaskan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan kapasitas dan kreativitas yang dilakukan oleh guru saja.

### 16. Bentuk Dukungan Kepada Guru Untuk Pembelajaran Masa Pandemi

*Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru dalam mendukung pembelajaran selama Pandemi Covid -19?  
(centang semua pilihan yang berlaku)*

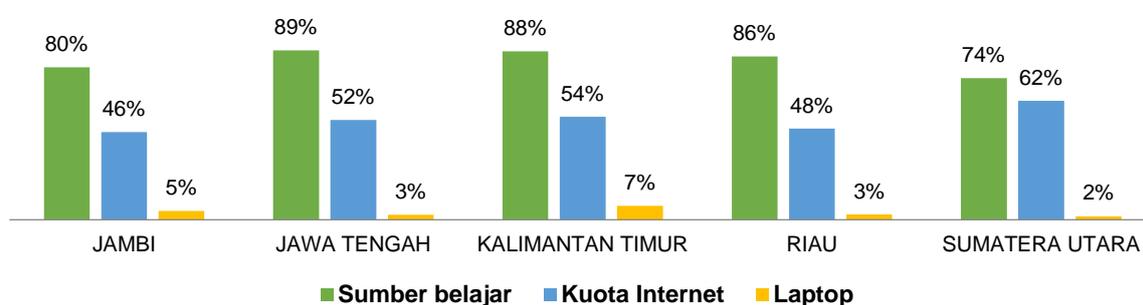


Sebanyak 571 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 76% memberikan dukungan dalam bentuk kuota internet kepada guru selama pandemi. Di Jambi 131 sekolah, Jawa Tengah 114 sekolah, Kalimantan Timur 99 sekolah, Riau 142 sekolah, dan Sumatera Utara 85 sekolah. Bentuk dukungan lainya yang diberikan adalah Sumber Belajar (64%), Peningkatan Kapasitas dan Profesionalitas Pembelajaran (51%), dan pemberian laptop (26%).

### 17. Bentuk Dukungan Kepada Siswa untuk Pembelajaran Masa Pandemi

*Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk peserta didik dalam mendukung pembelajaran selama Pandemi?*

*(centang semua pilihan yang berlaku)*

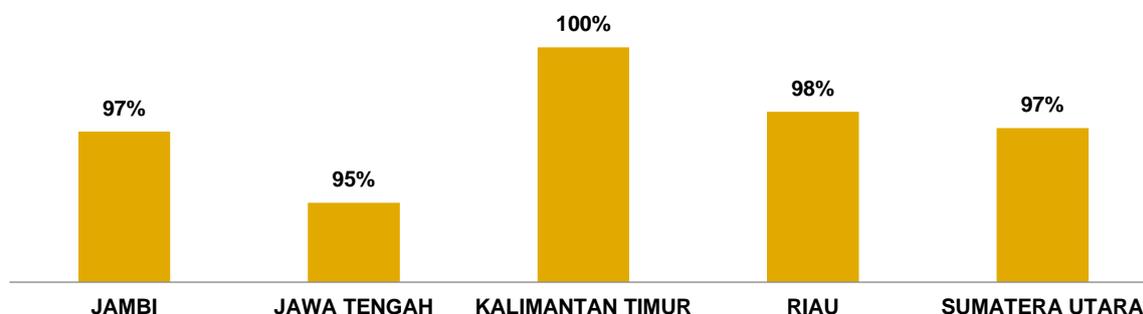


Sebanyak 631 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 84% memberikan dukungan dalam bentuk Sumber Belajar kepada siswa: Jambi 139 sekolah, Jawa Tengah 134 sekolah, Kalimantan Timur 121 sekolah, Riau 156 sekolah, dan Sumatera Utara 81 sekolah. Bentuk dukungan lainya yang diberikan adalah memberikan kuota internet kepada siswa (52%), dan pemberian laptop (4%).

### 18. Evaluasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19

*Apakah sekolah melakukan evaluasi atas pelaksanaan Pembelajaran selama pandemic Covid - 19?*

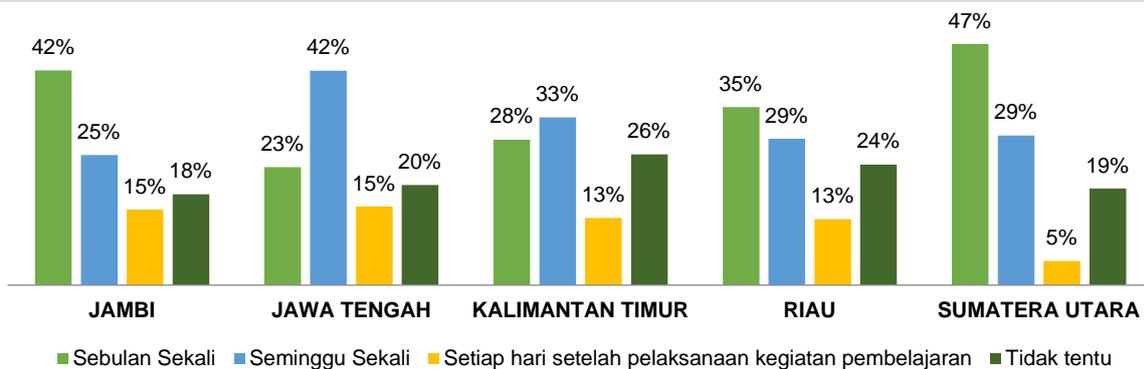
*(centang salah satu pilihan)*



Rata-rata 97% sekolah atau ada 733 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) sekolah yang melakukan evaluasi atas pelaksanaan Pembelajaran selama pandemic COVID-19. di Jambi 169 sekolah, Jawa Tengah 143 sekolah, Kalimantan Timur 137 sekolah, Riau 178 sekolah, dan Sumatera Utara 106 sekolah.

## 19. Periode Pelaksanaan Evaluasi Selama Pandemi Covid 19

Berapa kali kegiatan evaluasi dilakukan?  
(centang salah satu pilihan)

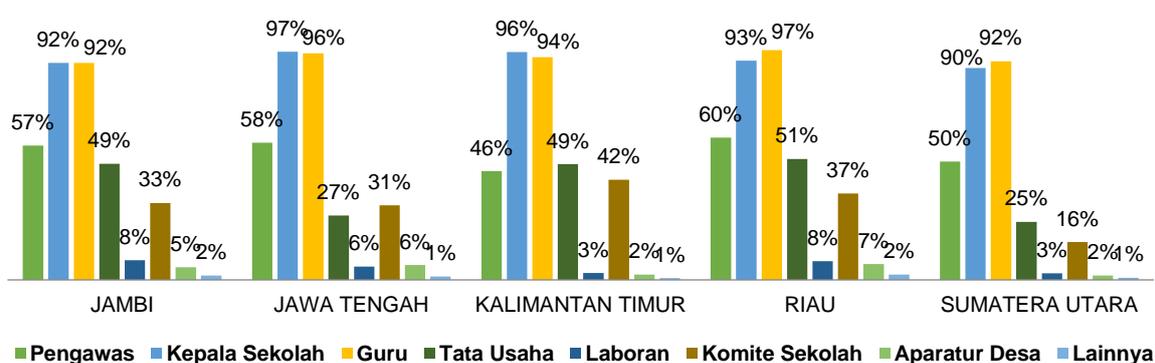


Berdasarkan survei, 255 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 35% melakukan evaluasi atas pelaksanaan Pembelajaran selama pandemi setiap sebulan sekali dengan rincian: Jambi 71 sekolah, Jawa Tengah 33 sekolah, Kalimantan Timur 39 sekolah, Riau 62 sekolah, dan Sumatera Utara 50 sekolah.

Sementara yang melaksanakan setiap seminggu sekali sebanyak 31%, setiap hari setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebanyak 13% dan yang tidak tentu mengadakan sebanyak 21%.

## 20. Unsur yang terlibat dalam evaluasi

Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi?  
(centang salah satu pilihan)

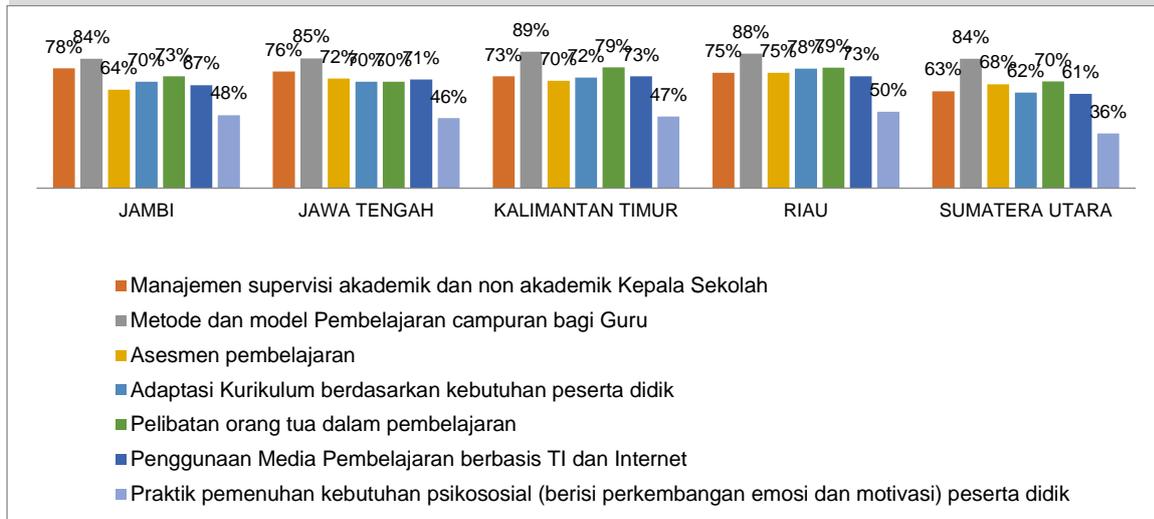


Secara rata-rata dari 5 Provinsi, terdapat 94% sekolah atau ada 692 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang melibatkan guru dalam evaluasi atas pelaksanaan pembelajaran: Jambi 155 sekolah, Jawa Tengah 137 sekolah, Kalimantan Timur 129 sekolah, Riau 173 sekolah, dan Sumatera Utara 98 sekolah. Sementara yang melibatkan kepala sekolah adalah 91% atau 685 Sekolah (Jambi 155 sekolah, Jawa Tengah 138 sekolah, Kalimantan Timur 132 sekolah, Riau 165 sekolah, dan Sumatera Utara 95 sekolah). Sedangkan yang melibatkan pengawas (55%), tata usaha (42%), komite sekolah (33%), laboran (6%), aparatur desa (5%) dan lainnya (2%).

## 21. Harapan Pengembangan Profesional Untuk Persiapan PTM Terbatas

Pengembangan profesional apa yang Bapak/Ibu harapkan saat sekolah Anda bersiap melaksanakan PTM Terbatas?

(dapat memilih lebih dari satu jawaban)



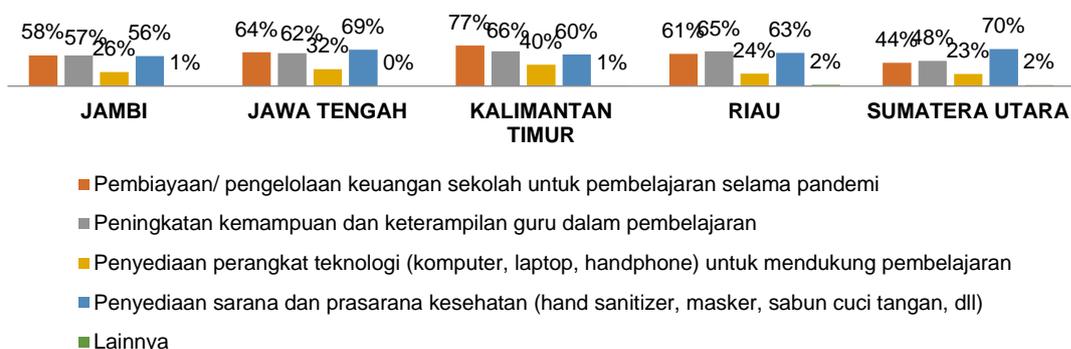
Berdasarkan survei, harapan pengembangan profesional untuk persiapan PTM terbatas adalah:

- 86% atau 649 sekolah mengharapkan metode dan model Pembelajaran campuran bagi guru
- 74% mengharapkan pelibatan orang tua dalam pembelajaran sebanyak
- 74% mengharapkan manajemen supervisi akademik dan non akademik oleh kepala sekolah
- 71% mengharapkan adaptasi kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik
- 70% mengharapkan asesmen pembelajaran
- 70% mengharapkan penggunaan Media pembelajaran berbasis TI dan internet; dan
- 46% mengharapkan praktik pemenuhan kebutuhan psikososial (berisi perkembangan emosi dan motivasi) peserta didik.

## 22. Regulasi Pemda dalam Membantu KBM di Sekolah selama Pandemi

Regulasi apa yang sudah dikeluarkan pemerintah daerah sebagai dukungan bagi sekolah pada pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemic COVID 19?

(centang salah satu pilihan)



Terdapat 63% atau 474 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang merasakan dampak regulasi Pemda dalam bentuk Penyediaan sarana dan prasarana kesehatan (hand sanitizer, masker, sabun cuci tangan, dll): Jambi 98 sekolah, Jawa Tengah 104 sekolah, Kalimantan Timur 82 sekolah, Riau 114 sekolah, dan Sumatera Utara 76 sekolah. Sementara regulasi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran sebesar 60%, regulasi Pembiayaan/ pengelolaan keuangan sekolah untuk pembelajaran selama pandem sebesar 61%, dan regulasi penyediaan perangkat teknologi (komputer, laptop, handphone) untuk mendukung pembelajaran sebesar 29%. Kemudian 1% yang menjawab lainnya adalah belum mendapatkan bantuan regulasi dari Pemda.

### 23. Tantangan dan kendala dalam menghadapi PTM Terbatas

*Menurut Bapak/Ibu, kira-kira apa yang menjadi kendala dan tantangan jika PTM dilaksanakan di Sekolah?*

*(Pertanyaan terbuka)*

Tantangan dan Kendala	Jambi	Jawa Tengah	Kalimantan Timur	Riau	Sumatera Utara	Rata-rata
Menjaga Protokol Kesehatan	41%	50%	53%	40%	26%	42%
Izin orang tua/ wali murid	7%	4%	7%	8%	11%	7%
Resiko penyebaran virus covid 19	6%	13%	7%	8%	20%	10%
Keterbatasan Ruang kelas	6%	4%	3%	7%	1%	5%
Alokasi waktu pembelajaran	16%	7%	13%	16%	13%	13%
Sarana dan prasarana	5%	7%	8%	4%	7%	6%
Materi pelajaran tidak tercapai maksimal	5%	7%	4%	4%	11%	6%
Lainnya	2%	2%	2%	1%	2%	2%
Tidak ada	13%	6%	3%	11%	10%	9%

Secara rata-rata sebanyak 42% sekolah atau ada 320 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) menyatakan bahwa tantangan dan kendala dalam menghadapi PTM terbatas adalah menjaga protokol Kesehatan, (Jambi 71 sekolah, Jawa Tengah 76 sekolah, Kalimantan Timur 73 sekolah, Riau 72 sekolah, dan Sumatera Utara 28 sekolah). Tantangan dan kendala lainnya adalah alokasi waktu pembelajaran (13%), risiko penyebaran virus covid 19 (10%), izin orang tua/ wali murid (7%), keterbatasan ruang kelas (5%), sarana dan prasarana dan materi pelajaran tidak tercapai maksimal, masing-masing sebanyak 6%.

## 24. Solusi terhadap kendala dan tantangan dalam menghadapi PTM terbatas

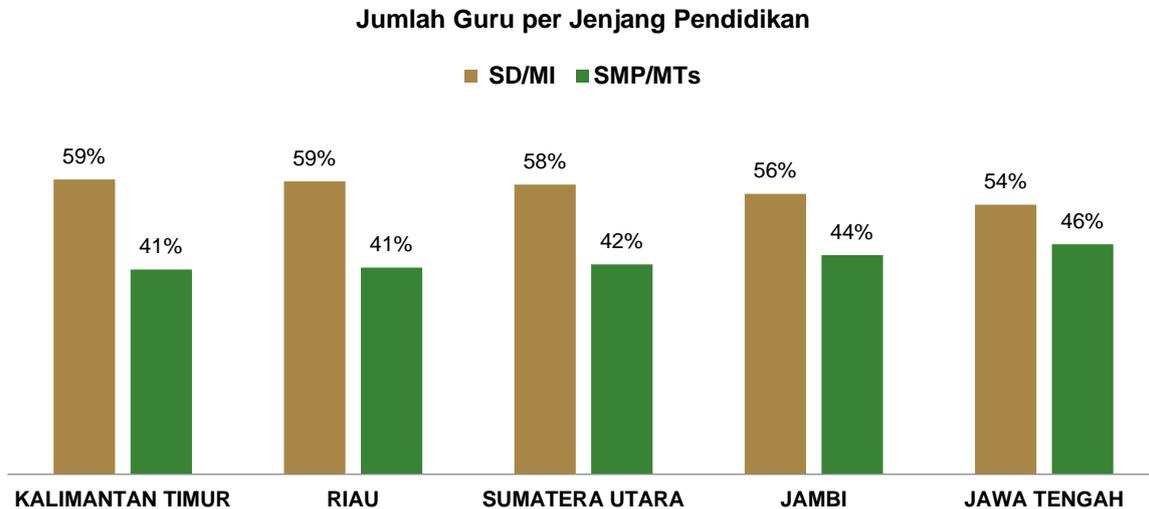
Menurut Bapak/Ibu bagaimana solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi hal tersebut di atas ?  
(Pertanyaan terbuka)

Solusi	Jambi	Jawa Tengah	Kalimantan Timur	Riau	Sumatera Utara	Rata-rata
Memberikan tugas tambahan di rumah	1%	1%	3%	2%	1%	1%
Membuat shift kelas	13%	13%	14%	13%	5%	12%
Menambah jam pelajaran online	5%	3%	2%	3%	3%	3%
Mengurangi materi pelajaran	3%	6%	4%	7%	7%	5%
Pemanfaatan ruang lainnya untuk ruang belajar	2%	5%	4%	2%	3%	3%
Pengawasan dan sosialisasi mengenai protokol kesehatan	60%	66%	54%	53%	58%	58%
Sosialisasi kepada orang tua/ wali murid mengenai PTM terbatas	10%	5%	15%	18%	17%	13%
Lainnya	2%	0%	2%	1%	2%	1%

Sebanyak 58% sekolah atau ada 404 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang akan melakukan pengawasan dan sosialisasi mengenai protokol kesehatan, 11% akan membuat *shift* kelas, 3% menambah jam pelajaran online dan memanfaatkan ruang lainnya untuk ruang belajar, 5% mengurangi materi pelajaran, 13% Sosialisasi kepada orang tua/ wali murid mengenai PTM terbatas.

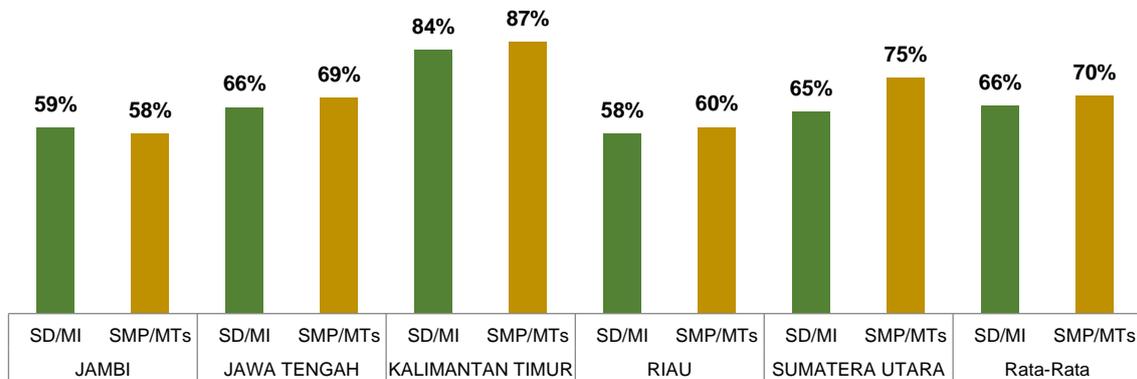
## b. Guru

### 1. Guru Berdasarkan Jenjang Sekolah



Total responden 3143 dengan komposisi 57% atau 1.793 responden merupakan Guru yang mengajar di jenjang SD/MI dan 1.350 (43%) mengajar di jenjang SMP/MTs.

### 2. Status Vaksinasi Lengkap Guru



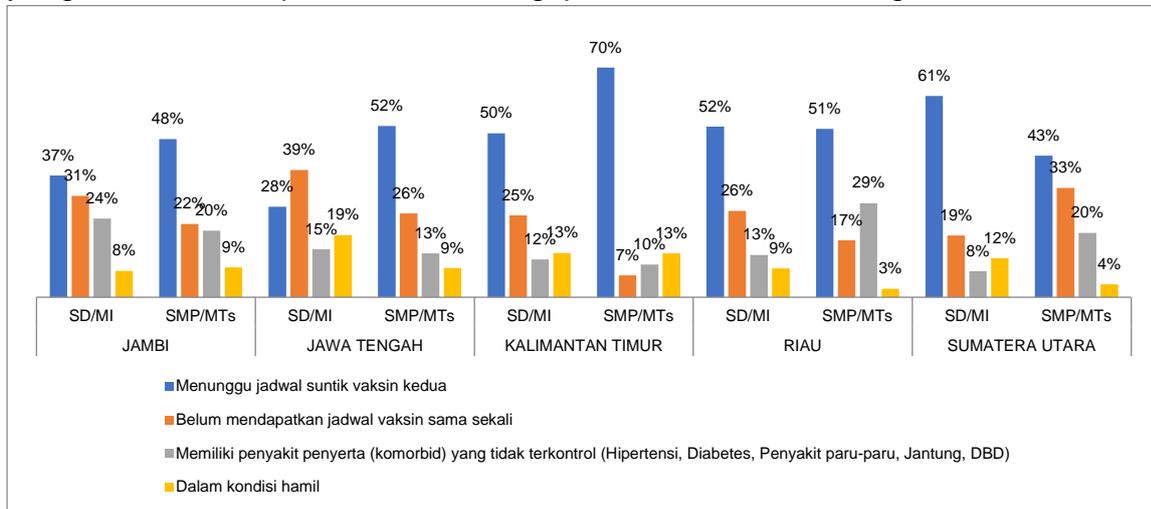
Total 2099 guru (67%) telah mendapatkan vaksin lengkap.

Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 66% (1178 guru dari 1793) sudah mendapatkan vaksin lengkap: Kalimantan Timur 278 dari 330 (84%), Jawa Tengah 226 dari 342 (66%), Sumatera Utara 185 dari 286 (65%), Jambi 256 dari 431 (59%) dan Riau 233 dari 404 (58%).

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 921 dari 1350 (68%) guru yang sudah mendapatkan vaksin lengkap: Kalimantan Timur 200 dari 230 (87%), Sumatera Utara 156 dari 207 (75%), Jawa Tengah 202 dari 292 (69%), Riau 169 dari 284 (60%) dan Jambi 194 dari 337 (58%).

### 3. Alasan Belum Vaksin Lengkap

Sebanyak 615 dari 1794 guru (33%) pada tingkat SD/MI dan 429 dari 1351 (30%) yang belum mendapatkan vaksin lengkap memiliki alasan sebagai berikut.

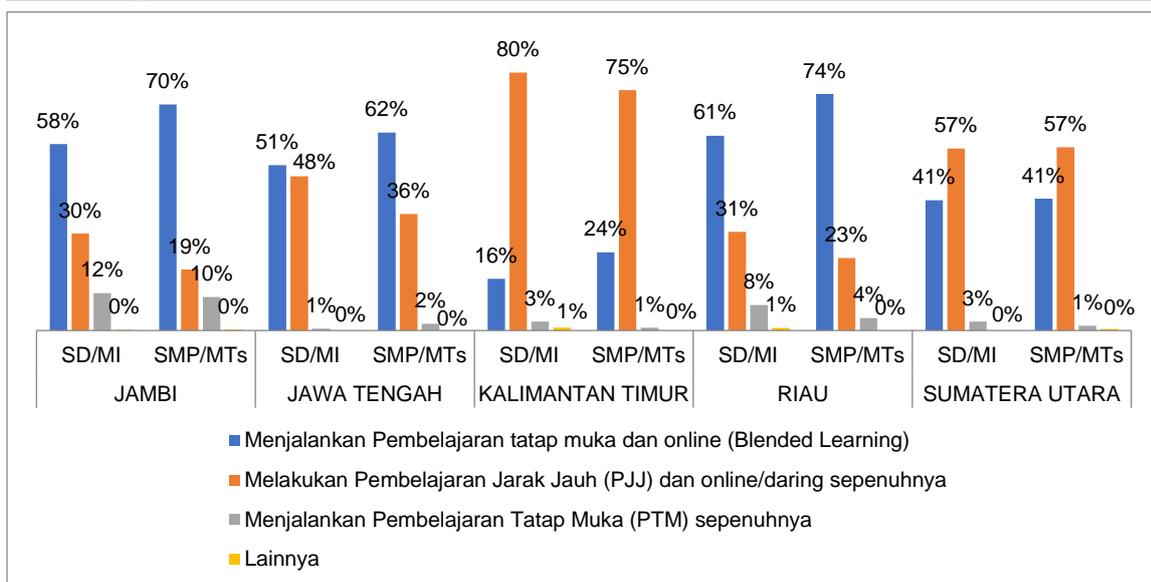


Di tingkat SD/MI, secara rata-rata 45% guru yang belum mendapatkan vaksin lengkap dengan alasan menunggu jadwal suntik vaksin kedua: Sumatera Utara 62 dari 101 (61%), Riau 89 dari 171 (52%), Jambi 65 dari 175 (37%), Kalimantan Timur 26 dari 52 (50%) dan Jawa Tengah 32 dari 116 (28%).

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata 51% guru yang belum mendapatkan vaksin lengkap dengan alasan menunggu jadwal suntik vaksin kedua; Kalimantan Timur 21 dari 30 (70%), Jawa Tengah 47 dari 90 (52%), Riau 59 dari 115 (51%), Sumatra Utara 22 dari 51 (43%) dan Jambi 69 dari 143 (48%).

### 4. Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19

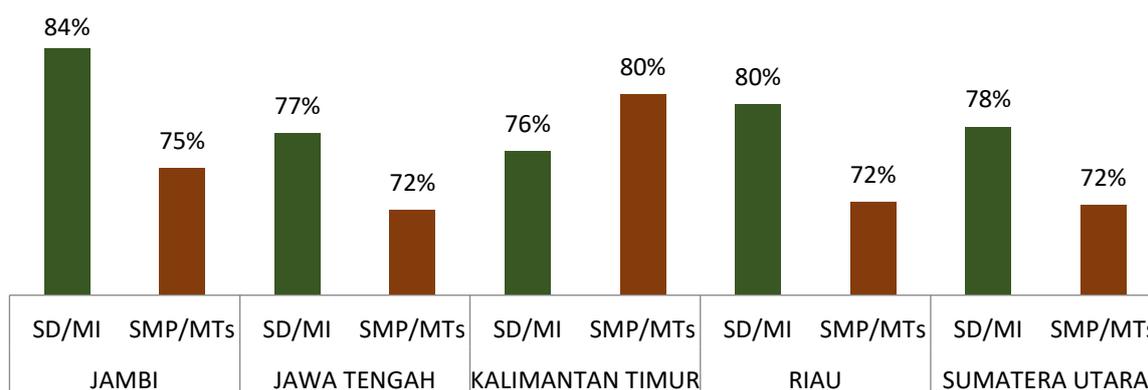
Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu?  
(centang salah satu pilihan)



Di tingkat SD/MI, secara rata-rata 47% guru yang disurvei melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan online/daring sepenuhnya selama masa pandemi dengan rincian per Provinsi adalah Jambi 30%, Riau 31%, Jawa Tengah 48%, dan Sumatera Utara 57%, dan Kalimantan Timur 80%. Sebanyak rata-rata 47% guru melaksanakan pembelajaran *blended learning* (tatap muka dan *online*), dan 6% menjalankan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Sementara 1% di Riau yang menjawab lainnya karena pembelajaran dilakukan dengan menjemput tugas ke sekolah, tidak tatap muka dan juga tidak melakukan online karena alasan keterbatasan sinyal internet.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata 57% guru yang disurvei melaksanakan pembelajaran *blended learning* (tatap muka dan *online*) selama masa pandemi: Riau 74%, Jambi 70%, Jawa Tengah 62%, Sumatera Utara 41% dan Kalimantan Timur 24%. Sebanyak rata-rata 39% guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh (online) sepenuhnya, dan 4% menjalankan pembelajaran tatap muka sepenuhnya.

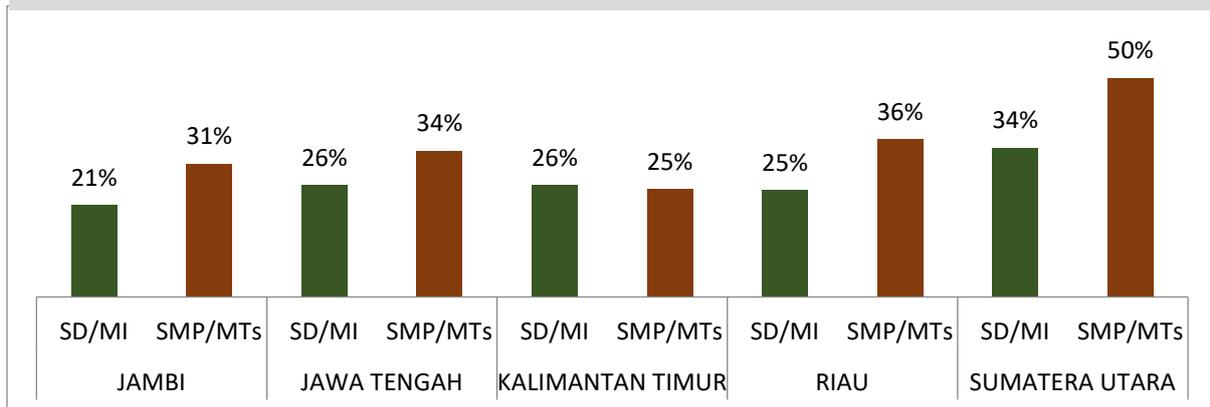
## 5. Guru yang Melaksanakan Pembelajaran Diferensiasi



Di tingkat SD/MI, secara keseluruhan 79% guru menerapkan pembelajaran diferensiasi (d disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen): Sumatera Utara 223 dari 286 (78%), Riau 322 dari 404 (80%), Jambi 362 dari 431 (84%), Kalimantan Timur 251 dari 330 (76%) dan Jawa Tengah 265 dari 342 (77%).

Di tingkat SMP/MTs, secara keseluruhan 74% guru menerapkan pembelajaran diferensiasi (d disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen): Sumatera Utara 149 dari 207 (72%), Riau 205 dari 284 (72%), Jambi 252 dari 337 (75%), Kalimantan Timur 185 dari 230 (80%) dan Jawa Tengah 209 dari 292 (72%).

## 6. Guru yang Melaksanakan Model Pembelajaran Project Based Learning

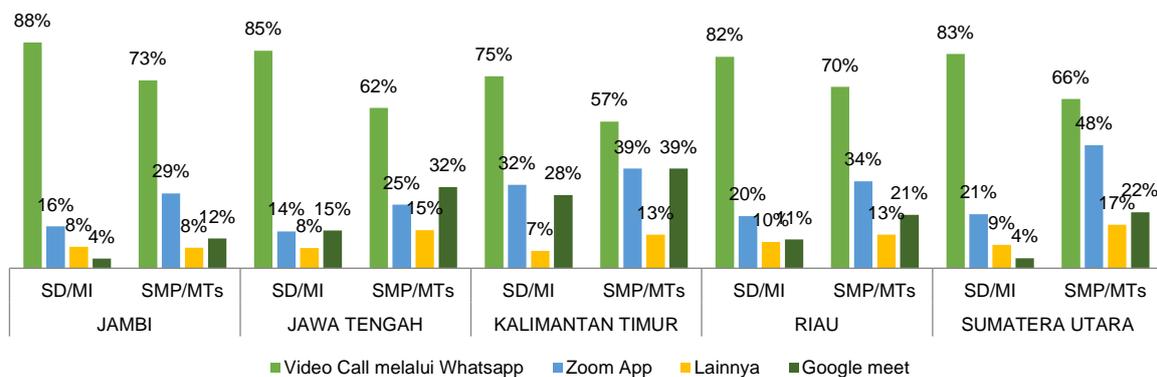


Di tingkat SD/MI, secara keseluruhan, 26% guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*: Sumatera Utara 98 dari 286 (34%), Riau 99 dari 404 (25%), Jambi 91 dari 431 (21%), Kalimantan Timur 85 dari 330 (26%) dan Jawa Tengah 88 dari 342 (26%).

Di tingkat SMP/MTs, secara keseluruhan, 35% guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*: Sumatera Utara 104 dari 207 (50%), Riau 103 dari 284 (36%), Jambi 103 dari 337 (31%), Kalimantan Timur 57 dari 230 (25%) dan Jawa Tengah 98 dari 292 (34%).

## 7. Pembelajaran Synchronous

Pada saat *synchronous* (pembelajaran daring secara langsung) media pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan?  
(centang semua pilihan yang berlaku)

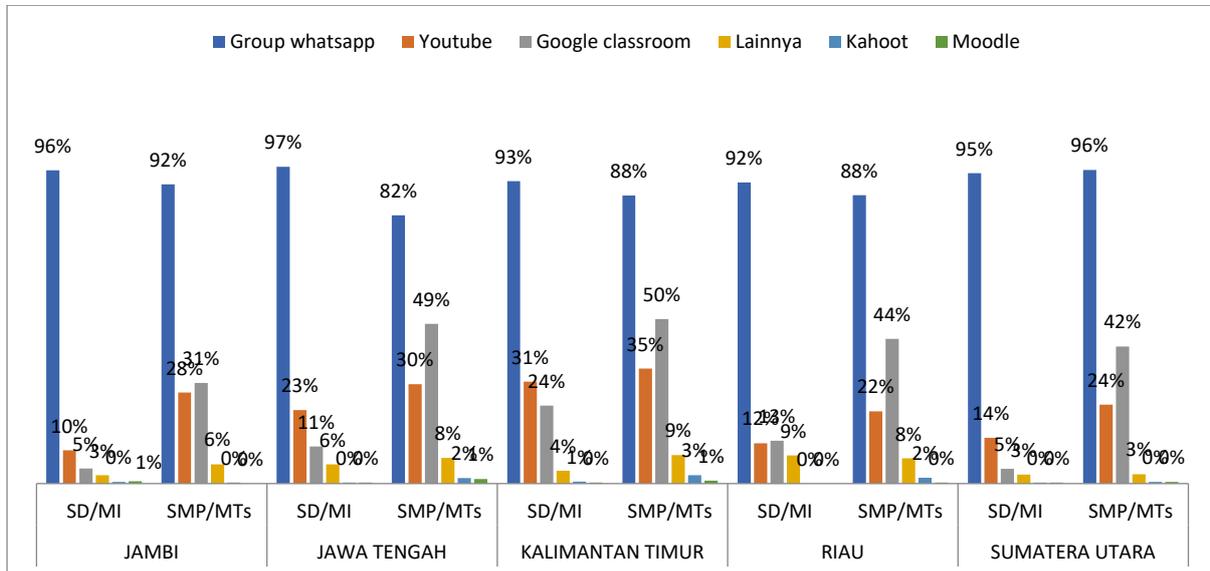


Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 83 guru menggunakan video call melalui Whatsapp sebagai media pembelajaran pada *synchronous*: Jambi 378 dari 431 (88%), Jawa Tengah 289 dari 342 (85%), Kalimantan Timur 246 dari 330 (75%), Riau 332 dari 404 (82%), dan Sumatera Utara 238 dari 286 (83%).

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 66% guru menggunakan video call melalui Whatsapp sebagai media pembelajaran pada *synchronous*: Jambi 246 dari 337 (73%), Jawa Tengah 182 dari 292 (62%), Kalimantan Timur 131 dari 230 (57%) Riau 200 dari 284 (70%), dan Sumatera Utara 136 dari 207 (66%).

## 8. Pembelajaran Asynchronous

Pada saat asynchronous (pembelajaran daring secara tidak langsung) media pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan?  
(centang semua pilihan yang berlaku)



Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 95% guru menggunakan *Group Whatsapp* sebagai media pembelajaran pada *asynchronous*: Jambi 414 dari 431 (96%), Jawa Tengah 332 dari 342 (97%), Kalimantan Timur 306 dari 330 (93%), Riau 373 dari 404 (92%), dan Sumatera Utara 272 dari 286 (95%).

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 89% guru menggunakan *Group Whatsapp* sebagai media pembelajaran pada *asynchronous*: Jambi 309 dari 337 (92%), Jawa Tengah 240 dari 292 (82%), Kalimantan Timur 203 dari 230 (88%) Riau 251 dari 285 (88%), dan Sumatera Utara 199 dari 207 (96%).

## 9. Durasi Pertemuan Jarak Jauh (PJJ) per Minggu

Secara rata-rata berapa jam (60 menit) per minggu Bapak/Ibu melangsungkan pembelajaran secara tatap muka ?  
(centang salah satu pilihan)

Durasi	Jambi		Jawa Tengah		Kalimantan Timur		Riau		Sumatera Utara		Rata-rata	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
0-5 jam per minggu	16%	36%	5%	26%	18%	40%	14%	50%	15%	28%	14%	36%
6-10 jam per minggu	31%	27%	27%	22%	34%	28%	35%	23%	36%	30%	32%	26%
11-15 jam per minggu	21%	12%	26%	19%	19%	15%	25%	10%	31%	15%	24%	14%
16-20 jam per minggu	11%	9%	15%	10%	10%	6%	9%	7%	8%	19%	11%	10%
21-25 jam per minggu	13%	12%	15%	14%	14%	8%	12%	7%	6%	5%	12%	10%
26-30 jam per minggu	3%	3%	9%	6%	3%	1%	2%	2%	2%	1%	4%	3%
31-35 jam per minggu	3%	0%	2%	2%	1%	0%	3%	1%	0%	1%	2%	1%
36-40 jam per minggu	2%	1%	2%	1%	1%	1%	0%	1%	1%	1%	1%	1%

Di tingkat **SD/MI**, secara rata-rata paling dominan, **32%** durasi PJJ perminggu adalah **6-10 jam per minggu**: Jambi 133 dari 431 (31%), Jawa Tengah 91 dari 342 (27%), Kalimantan Timur 111 dari 330 (34%), Riau 142 dari 404 (35%), dan Sumatera Utara 104 dari 286 (36%).

Di tingkat **SMP/MTs**, secara rata-rata paling dominan, **26%** durasi PJJ perminggu adalah **6-10 jam per minggu**: Jambi 91 dari 337 (27%), Jawa Tengah 64 dari 292 (22%), Kalimantan Timur 65 dari 230 (28%) Riau 66 dari 284 (23%), dan Sumatera Utara 62 dari 207 (30%).

### 10. Konsistensi Peserta Didik untuk Belajar Sesuai Jadwal

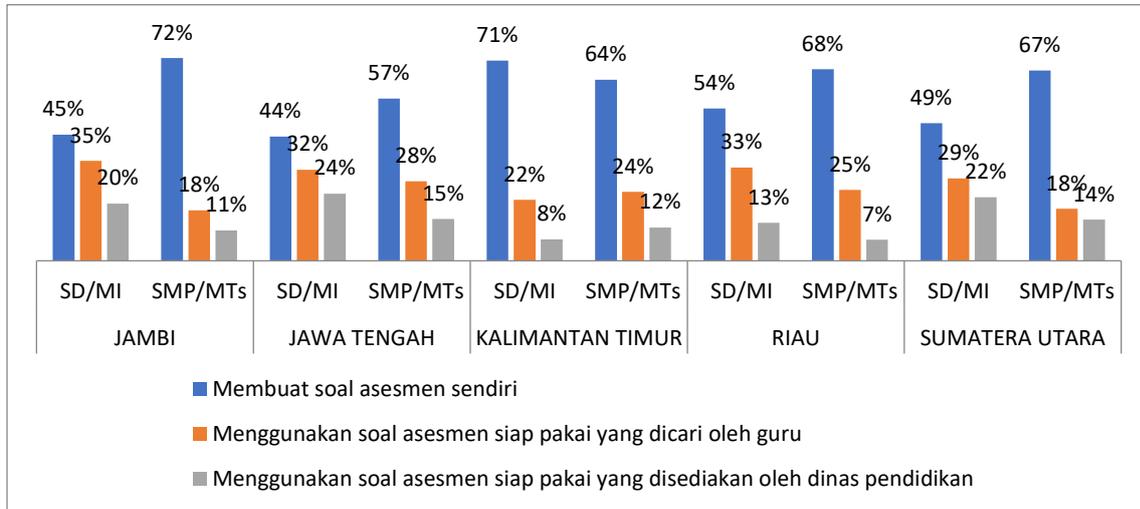
*Kira-kira berapa persen peserta didik dapat terus belajar sesuai dengan jam pelajaran yang semestinya? (centang salah satu pilihan)*

Konsistensi	Jambi		Jawa Tengah		Kalimantan Timur		Riau		Sumatera Utara		Rata-rata	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
0-10%	2%	2%	3%	2%	1%	3%	2%	1%	1%	1%	2%	2%
11-20%	1%	4%	3%	5%	3%	1%	3%	2%	6%	9%	3%	4%
21-30%	4%	6%	5%	7%	3%	5%	2%	4%	8%	6%	4%	5%
31-40%	2%	7%	7%	13%	6%	8%	6%	6%	5%	9%	5%	8%
41-50%	12%	14%	12%	12%	16%	14%	8%	8%	15%	14%	12%	12%
51-60%	10%	19%	17%	13%	11%	20%	14%	11%	15%	17%	13%	16%
61-70%	13%	14%	13%	16%	15%	15%	12%	12%	20%	27%	14%	16%
71-80%	27%	21%	18%	18%	21%	13%	27%	29%	20%	13%	23%	19%
81-90%	23%	11%	17%	12%	15%	17%	19%	20%	9%	2%	17%	13%
91-100%	6%	3%	5%	2%	10%	2%	7%	7%	1%	2%	6%	3%

Di tingkat **SD/MI**, secara rata-rata paling dominan, **23%** tingkat konsistensi adalah **71-80%**: Jambi 115 dari 431 (27%), Jawa Tengah 62 dari 342 (18%), Kalimantan Timur 68 dari 330 (21%), Riau 111 dari 404 (27%), dan Sumatera Utara 56 dari 286 (20%).  
 Di tingkat **SMP/MTs**, secara rata-rata paling dominan, **19%** tingkat konsistensi adalah **71-80%**: Jambi 71 dari 337 (21%), Jawa Tengah 52 dari 292 (18%), Kalimantan Timur 31 dari 230 (13%) Riau 83 dari 284 (29%), dan Sumatera Utara 26 dari 207 (13%).

## 11. Jenis Asesmen yang Digunakan di Masa Pandemi

Bagaimana cara asesmen yang dilakukan oleh Bapak/Ibu ?  
(centang salah satu pilihan)

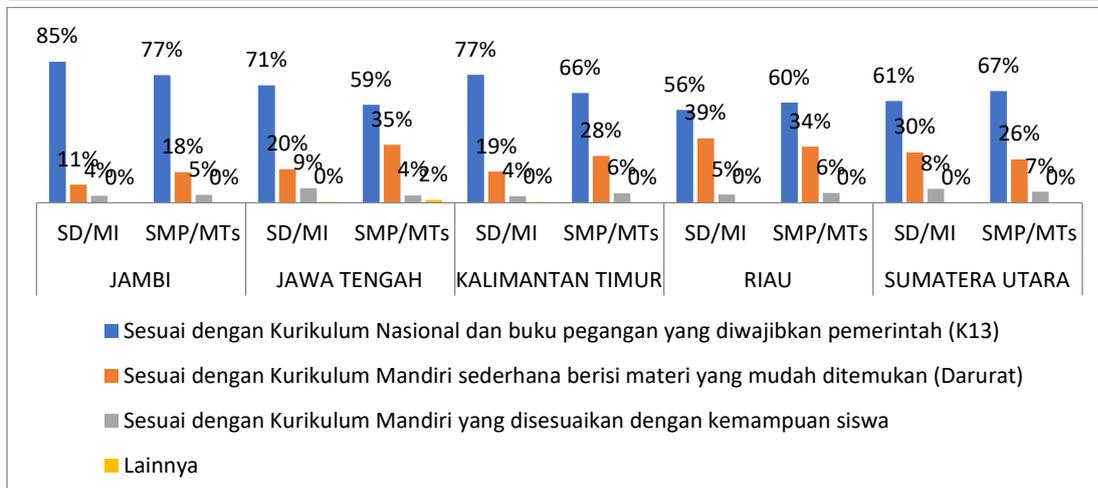


Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 52% guru membuat soal asesmen sendiri: Jambi 192 dari 431 (45%), Jawa Tengah 150 dari 342 (44%), Kalimantan Timur 233 dari 330 (71%), Riau 217 dari 404 (54%), dan Sumatera Utara 139 dari 286 (49%). Sebanyak rata-rata 30% Menggunakan soal asesmen siap pakai yang dicari oleh guru dan 17% menggunakan soal asesmen siap pakai yang disediakan oleh dinas pendidikan.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 66% guru membuat soal asesmen sendiri: Jambi 241 dari 337 (72%), Jawa Tengah 167 dari 292 (57%), Kalimantan Timur 147 dari 230 (64%) Riau 192 dari 284 (68%), dan Sumatera Utara 139 dari 207 (67%). Sebanyak rata-rata 23% Menggunakan soal asesmen siap pakai yang dicari oleh guru dan 12% menggunakan soal asesmen siap pakai yang disediakan oleh dinas pendidikan.

## 12. Jenis Kurikulum yang Digunakan Masa Pandemi

Bagaimana pembelajaran yang Bapak/Ibu laksanakan?  
(centang salah satu pilihan)



Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 70% guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum nasional dan buku pegangan yang diwajibkan pemerintah (K13): Jambi 366 dari 431 (85%), Jawa Tengah 242 dari 342 (71%), Kalimantan Timur 254 dari 330 (77%), Riau 226 dari 404 (56%), dan Sumatera Utara 175 dari 286 (61%).

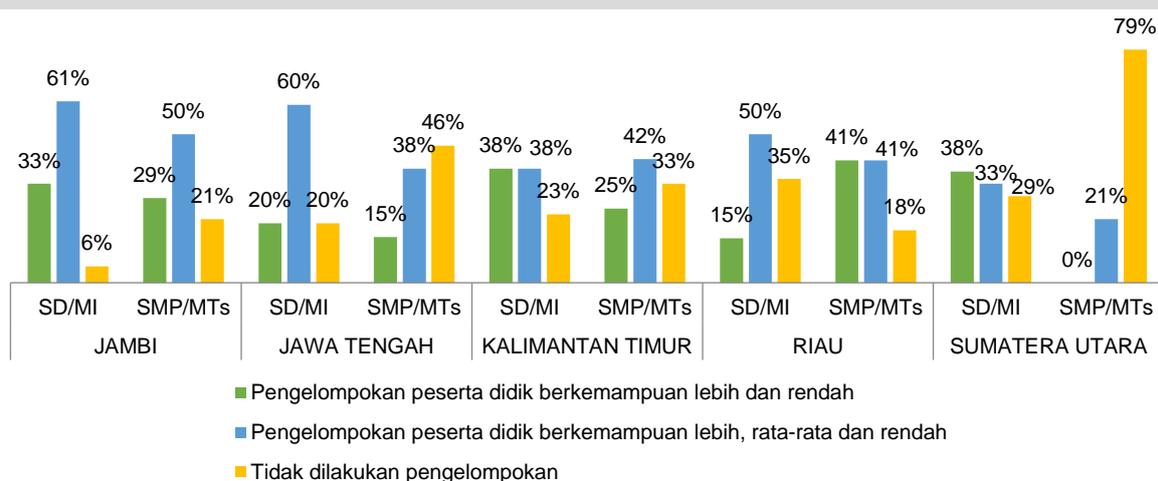
Sebanyak 24% sesuai dengan Kurikulum sederhana berisi materi esensial (Darurat) dan 6% sesuai dengan Kurikulum Mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 66% guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum nasional dan buku pegangan yang diwajibkan pemerintah (K13): Jambi 259 dari 337 (77%), Jawa Tengah 172 dari 292 (59%), Kalimantan Timur 152 dari 230 (65%), Riau 171 dari 284 (60%), dan Sumatera Utara 139 dari 207 (67%).

Sebanyak 28% sesuai dengan Kurikulum sederhana berisi materi esensial (Darurat) dan 5% sesuai dengan Kurikulum Mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

### 13. Jenis Pengelompokan Siswa yang dilakukan dikelas

*bagaimana proses pengelompokan yang Bapak/Ibu lakukan?  
(centang salah satu pilihan)*

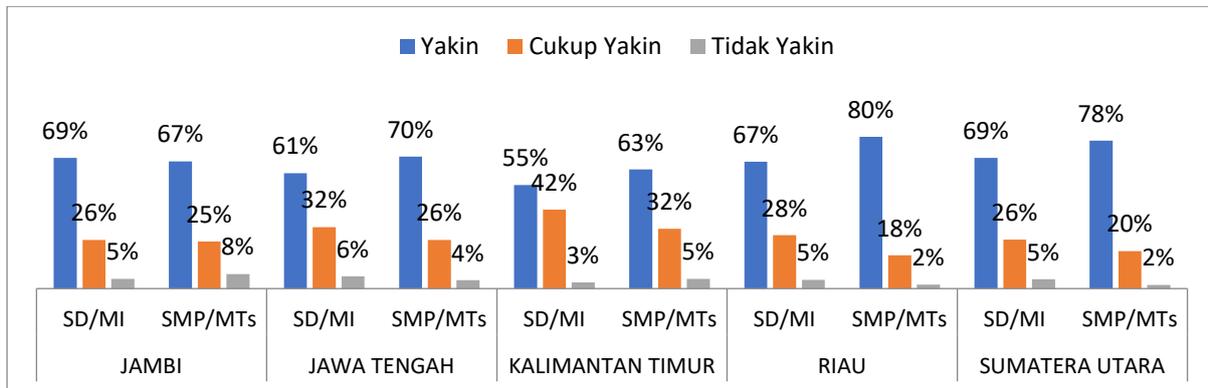


Di tingkat SD/MI, secara rata-rata 50% guru yang disurvei melakukan pengelompokan peserta didik berkemampuan lebih, rata-rata dan rendah: Jambi 11 dari 18 (61%), Jawa Tengah 18 dari 30 (60%), Kalimantan Timur 5 dari 13 (38%), Riau 10 dari 20 (50%), dan Sumatra Utara 8 dari 24 (33%). Sebanyak rata-rata 25% melakukan pengelompokan peserta didik berkemampuan lebih dan rendah, 23% tidak dilakukan pengelompokan, dan 4% hanya pengelompokan peserta didik berkemampuan rendah.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata 39% guru yang disurvei melakukan pengelompokan peserta didik berkemampuan lebih, rata-rata dan rendah: Jambi 7 dari 14 (50%), Jawa Tengah 3 dari 13 (38%), Kalimantan Timur 5 dari 12 (42%), Riau 7 dari 17 (41%), dan Sumatra Utara 3 dari 14 (21%). Sebanyak rata-rata 39% tidak melakukan pengelompokan, 22% melakukan pengelompokan peserta didik berkemampuan lebih dan rendah, dan 0% 4% hanya pengelompokan peserta didik berkemampuan rendah.

#### 14. Kesiapan Guru Penerapan Model *Blended Learning* dalam PTM

Seberapa percaya diri Bapak/Ibu dapat melakukan secara efektif?  
(centang salah satu pilihan)



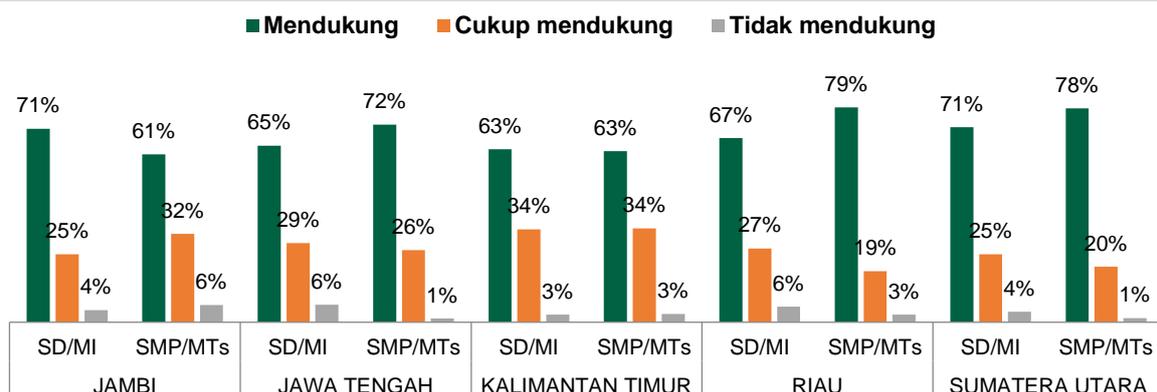
Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 1157 dari 1793 (65%) guru yakin untuk menerapkan *blended learning* dalam PTM: Jambi 298 dari 431 (69%), Jawa Tengah 209 dari 342 (61%), Kalimantan Timur 181 dari 330 (55%), Riau 271 dari 404 (67%), dan Sumatera Utara 198 dari 286 (69%). Sebanyak rata-rata 31% cukup yakin, dan 5% tidak yakin akan penerapan Model (*Blended Learning*) dalam PTM.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 966 dari 1350 (72%) guru yakin untuk menerapkan *blended learning* dalam PTM: Jambi 227 dari 337 (67%), Jawa Tengah 204 dari 292 (70%), Kalimantan Timur 145 dari 230 (63%), Riau 228 dari 284 (80%), dan Sumatera Utara 162 dari 207 (78%). Sebanyak rata-rata 24% cukup yakin, dan 5% tidak yakin akan penerapan Model (*Blended Learning*) dalam PTM.

#### 15. Tingkat Dukungan Sarana dan Prasarana dalam Penerapan Model *Blended Learning*

Bagaimana menurut Anda ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah yang dapat mendukung pekerjaan Anda?

(centang salah satu pilihan)



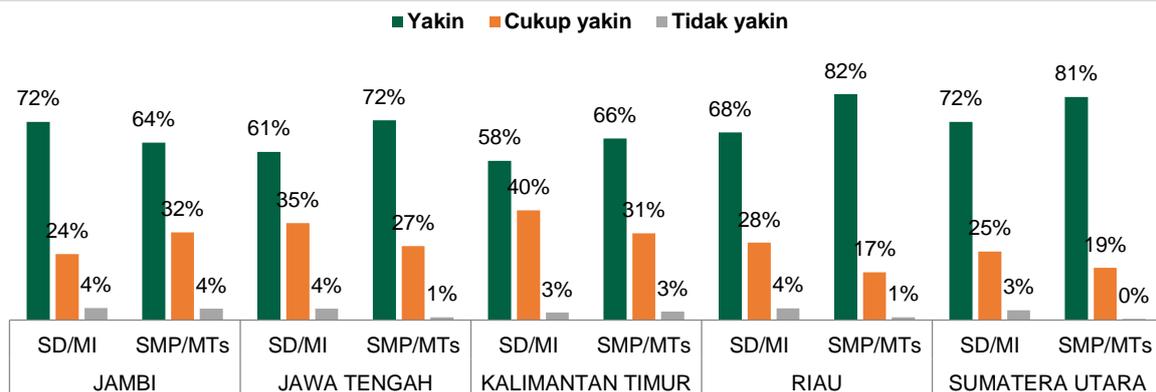
Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 68% guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah mereka mendukung untuk penerapan model *Blended Learning*: Jambi 305 dari 431 (71%), Jawa Tengah 221 dari 342 (65%), Kalimantan Timur 209 dari 330 (63%), Riau 272 dari 404 (67%), dan Sumatera Utara 204 dari 286 (71%). Sebanyak rata-rata 28% guru menyatakan cukup mendukung, dan 5% tidak mendukung.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 70% guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah mereka mendukung untuk penerapan model *Blended Learning*: Jambi 207 dari 337 (61%), Jawa Tengah 211 dari 292 (72%), Kalimantan Timur 144 dari 230 (63%), Riau 223 dari 284 (79%), dan Sumatera Utara 162 dari 207 (78%). Sebanyak rata-rata 26% cukup mendukung dan 3% tidak mendukung.

## 16. Tingkat Keyakinan Guru dalam Mengelola Kelas Pada Penerapan Model *Blended Learning*

*Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu*

*dalam mengelola kelas dengan prosedur PTM terbatas?(centang salah satu pilihan)*



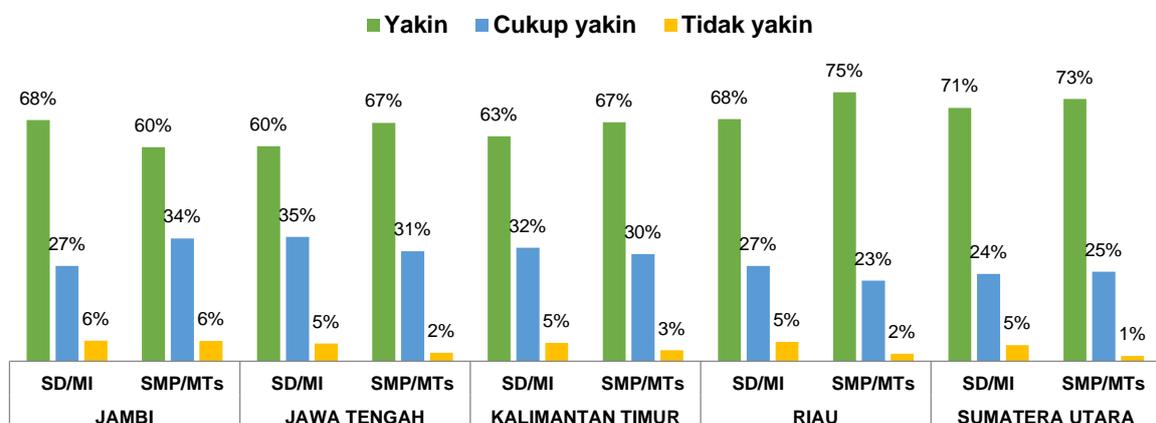
Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 66% guru merasa yakin akan kemampuannya dalam mengelola kelas: Jambi 309 dari 431 (72%), Jawa Tengah 208 dari 342 (61%), Kalimantan Timur 190 dari 330 (58%), Riau 274 dari 404 (68%), dan Sumatera Utara 205 dari 286 (72%). Sebanyak rata-rata 30% cukup yakin, dan 4% tidak yakin.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 72% guru merasa yakin akan kemampuannya dalam mengelola kelas: Jambi 216 dari 337 (64%), Jawa Tengah 211 dari 292 (72%), Kalimantan Timur 151 dari 230 (66%), Riau 232 dari 284 (82%), dan Sumatera Utara 167 dari 207 (81%). Sebanyak rata-rata 26% cukup yakin, 9% dan 2% tidak yakin.

## 17. Tingkat Keyakinan Guru akan Sinergi Warga Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

*Seberapa yakin Bapak/Ibu dan semua warga sekolah dapat*

*bekerjasama untuk pencapaian prestasi belajar peserta didik?(centang salah satu pilihan)*



Di tingkat SD/MI, secara rata-rata paling dominan, 66% guru merasa yakin akan sinergi warga sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik: Jambi 309 dari 431 (72%), Jawa Tengah 208 dari 342 (61%), Kalimantan Timur 190 dari 330 (58%), Riau 274 dari 404 (68%), dan Sumatera Utara 205 dari 286 (72%). Sebanyak rata-rata 30% cukup yakin, dan 4% menyatakan tidak yakin akan sinergi warga sekolah.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata paling dominan, 68% guru merasa yakin akan sinergi warga sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik Jambi 216 dari 337 (64%), Jawa Tengah 211 dari 292 (72%), Kalimantan Timur 151 dari 230 (66%), Riau 232 dari 284 (82%), dan Sumatera Utara 167 dari 207 (81%). Sebanyak rata-rata 25% cukup yakin, dan 2% menyatakan tidak yakin akan sinergi warga sekolah.

### 18. Harapan dalam Pengembangan Profesional untuk Menghadapi PTM Terbatas

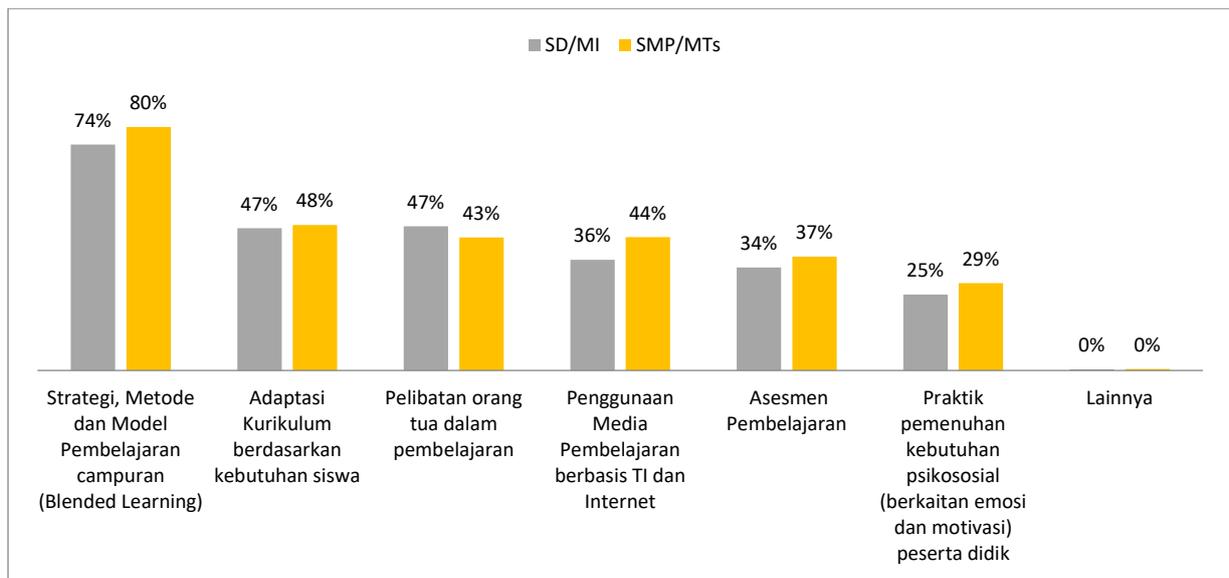
*Pengembangan profesional apa yang Bapak/Ibu harapkan saat sekolah Anda bersiap melaksanakan PTM Terbatas?*

*(Dapat memilih lebih dari satu jawaban)*

Berikut ini adalah pengembangan profesional yang diharapkan guru dalam menyiapkan PTM terbatas per Jenjang per Provinsi.

Harapan Pengembangan Profesional	Jambi		Jawa Tengah		Kalimantan Timur		Riau		Sumatera Utara		Rata-rata	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
Strategi, Metode dan Model Pembelajaran campuran (Blended Learning)	70%	76%	77%	80%	74%	77%	77%	85%	72%	81%	74%	80%
Adaptasi Kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa	36%	50%	42%	38%	55%	44%	51%	46%	52%	64%	47%	48%
Asesmen Pembelajaran	25%	34%	31%	35%	44%	39%	36%	38%	34%	43%	34%	37%
Pelibatan orang tua dalam pembelajaran	39%	42%	42%	38%	57%	42%	52%	51%	46%	45%	47%	43%
Penggunaan Media Pembelajaran berbasis TI dan Internet	27%	45%	37%	43%	47%	43%	39%	45%	34%	42%	36%	44%
Praktik pemenuhan kebutuhan psikososial (berkaitan emosi dan motivasi) peserta didik	19%	33%	27%	31%	27%	25%	30%	31%	21%	19%	25%	29%
Lainnya	0%	0%	0%	1%	1%	0%	1%	0%	0%	0%	0%	0%

Secara keseluruhan ditampilkan dalam bentuk grafik di bawah ini.



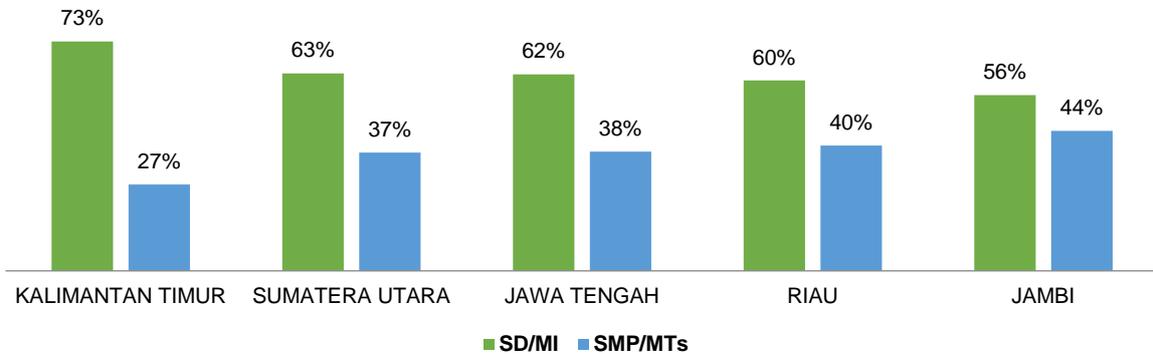
Di tingkat SD/MI, secara rata-rata 74% guru mengharapkan pengembangan profesional terkait strategi Metode dan Model Pembelajaran campuran (*Blended Learning*): Jambi 70%, Jawa Tengah 77%, Kalimantan Timur 74%, Riau 77%, dan Sumatra Utara 72%.

Di tingkat SMP/MTs, secara rata-rata 80% guru mengharapkan pengembangan profesional terkait strategi Metode dan Model Pembelajaran campuran (*Blended Learning*): Jambi 76%, Jawa Tengah 80%, Kalimantan Timur 77%, Riau 85%, dan Sumatra Utara 81%.

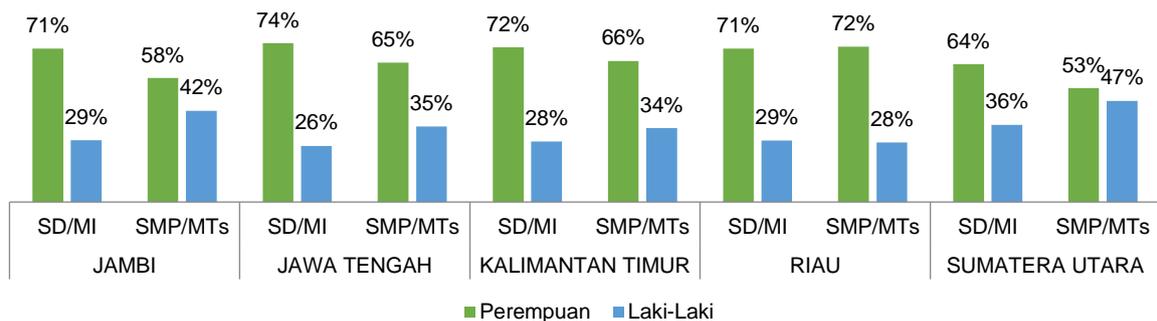
# Orang Tua/Wali Peserta Didik

## 1. Profil Responden

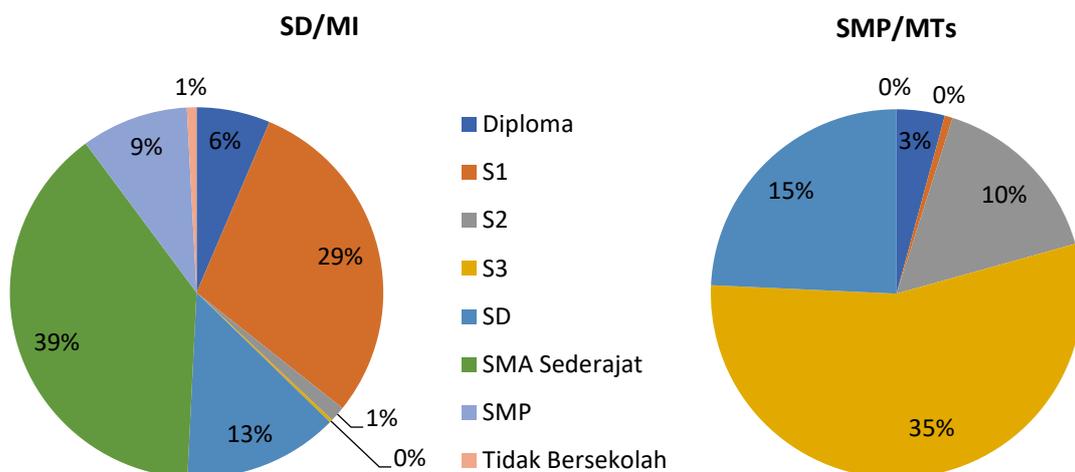
Persentase Jumlah Responden



Total responden 3070 dengan komposisi 63% atau 1.926 responden merupakan orang tua yang anaknya bersekolah di jenjang SD/MI dan 1.144 (37%) bersekolah di jenjang SMP/MTs. Jenis kelamin Responden orang tua didominasi oleh perempuan.



Persentase Jumlah Responden berdasarkan tingkat Pendidikan



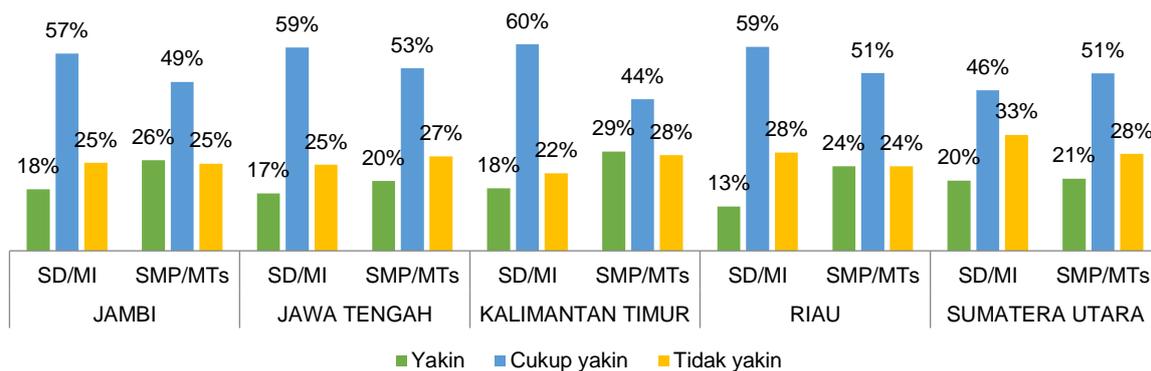
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 39% (763 dari 1926) dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA Sederajat: Jambi 122 dari 394 (31%), Jawa Tengah 124 dari

375 (33%), Kalimantan Timur 231 dari 509 (45%), Riau 132 dari 367 (36%), dan Sumatera Utara 144 dari 281 (51%).

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 922 dari 1351 (35%) dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA Sederajat: Jambi 84 dari 314 (27%), Jawa Tengah 68 dari 228 (30%), Kalimantan Timur 81 dari 192 (42%), Riau 72 dari 242 (30%), dan Sumatera Utara 90 dari 168 (54%).

## 2. Pendapat Orang Tua Mengenai Kemajuan Akademis Anak

*Bagaimana kemajuan akademis anak selama masa pandemi ini?  
(centang salah satu pilihan)*

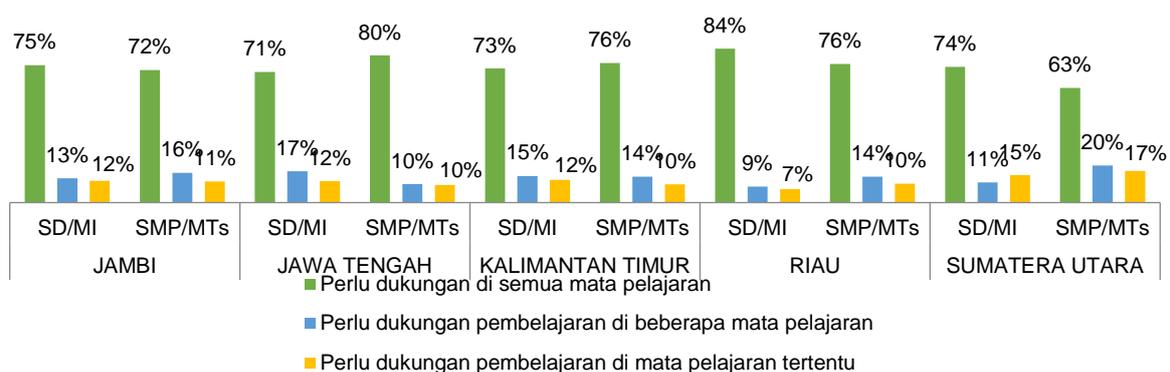


Di tingkat SD/MI: secara keseluruhan 57% orang tua cukup yakin atas kemajuan akademis yang dicapai anak saat masa pandemi: Jambi 224 dari 394 (57%), Jawa Tengah 220 dari 375 (59%), Kalimantan Timur 303 dari 509 (60%), Riau 216 dari 367 (59%), dan Sumatera Utara 130 dari 281 (46%). Sebanyak rata-rata 27% orang tua tidak yakin, dan 17% yakin atas kemajuan akademis anak yang dicapai saat masa pandemi.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 50% orang tua kurang yakin atas kemajuan akademis yang dicapai anak saat masa pandemi: Jambi 153 dari 314 (49%), Jawa Tengah 120 dari 228 (53%), Kalimantan Timur 84 dari 192 (44%), Riau 124 dari 242 (51%), dan Sumatera Utara 86 dari 168 (51%). Sebanyak rata-rata 26% orang tua tidak yakin, dan 24% yakin atas kemajuan akademis anak yang dicapai saat masa pandemi.

## 3. Kebutuhan akan Dukungan Pembelajaran Anak pada Tahun Ajaran Baru

*Sejauhmana anak Bapak/Ibu akan membutuhkan dukungan pembelajaran di Tahun Ajaran Baru 2021 yang akan datang?  
(centang salah satu pilihan)*



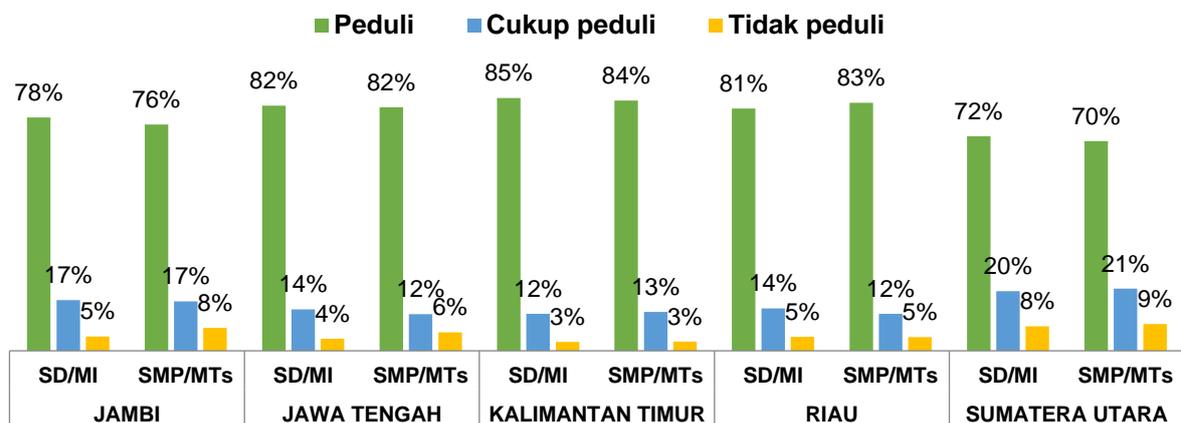
Di tingkat SD/MI: secara keseluruhan 75% orang tua memerlukan dukungan di semua mata pelajaran. Secara terperinci, Jambi 295 dari 394 (75%), Jawa Tengah 267 dari 375 (71%), Kalimantan Timur 372 dari 509 (73%), Riau 308 dari 367 (84%), dan Sumatera Utara 208 dari 281(74%). Secara rata-rata, 13% orang tua perlu dukungan pembelajaran di beberapa mata pelajaran, dan 12% perlu dukungan pembelajaran di mata pelajaran tertentu.

Di tingkat SMP/MTs: secara keseluruhan 74% orang tua memerlukan dukungan di semua mata pelajaran. Secara terperinci, Jambi 227 dari 314 (72%), Jawa Tengah 83 dari 228 (80%), Kalimantan Timur 372 dari 192 (76%), Riau 308 dari 367 (76%), dan Sumatera Utara 208 dari 281 (63%). Secara rata-rata, 15% orang tua perlu dukungan pembelajaran di beberapa mata pelajaran, dan 11% perlu dukungan pembelajaran di mata pelajaran tertentu

#### 4. Perhatian Orang Tua Terhadap Kebutuhan Sosial-Emosional Anak Selama Pandemi

*Sejauh mana perhatian Bapak/Ibu terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak selama pandemi?*

*(centang salah satu pilihan)*

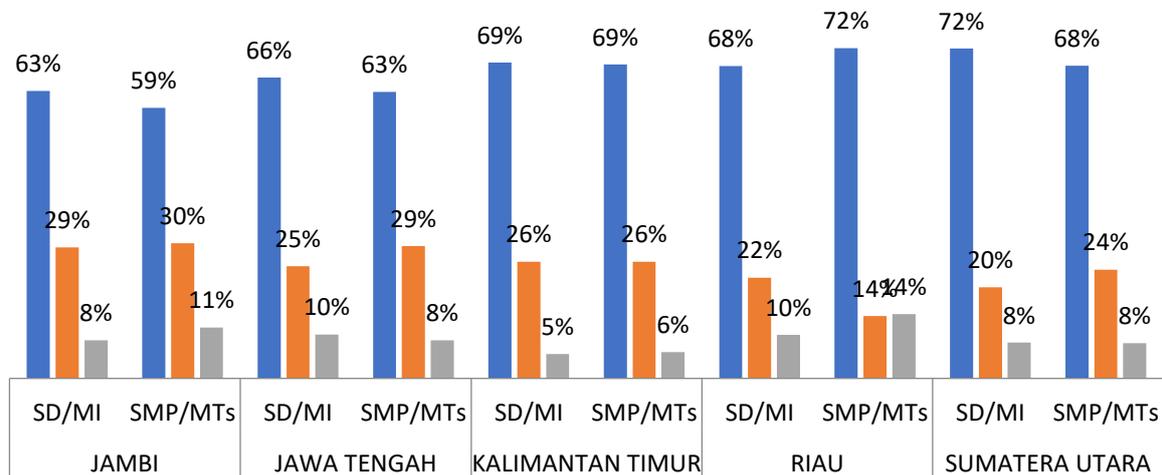


Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 80% orang tua peduli terhadap kebutuhan sosial-emosional anak selama masa pandemi: Jambi 308 dari 394 (78%), Jawa Tengah 308 dari 375 (82%), Kalimantan Timur 431 dari 509 (85%), Riau 298 dari 367 (81%), dan Sumatera Utara 202 dari 281 (72%). Secara rata-rata 15% orang tua cukup peduli terhadap kebutuhan sosial-emosional anak selama masa pandemi, 5% tidak peduli.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 79% orang tua sangat peduli terhadap kebutuhan sosial-emosional anak selama masa pandemi: Jambi 238 dari 314 (76%), Jawa Tengah 186 dari 228 (82%), Kalimantan Timur 161 dari 192 (84%), Riau 201 dari 242 (83%), dan Sumatera Utara 118 dari 168 (70%). Secara rata-rata 15% orang tua cukup peduli terhadap kebutuhan sosial-emosional anak selama masa pandemi, 6% tidak peduli.

## 5. Pandangan Orang Tua Terhadap Hubungan Sosial Anak dengan Teman Sebaya Selama Pandemi

*Seberapa penting relasi sosial Anak Bapak/Ibu dengan teman sebayanya di sekolah selama sekolah ditutup akibat pandemi?  
(centang salah satu pilihan)*



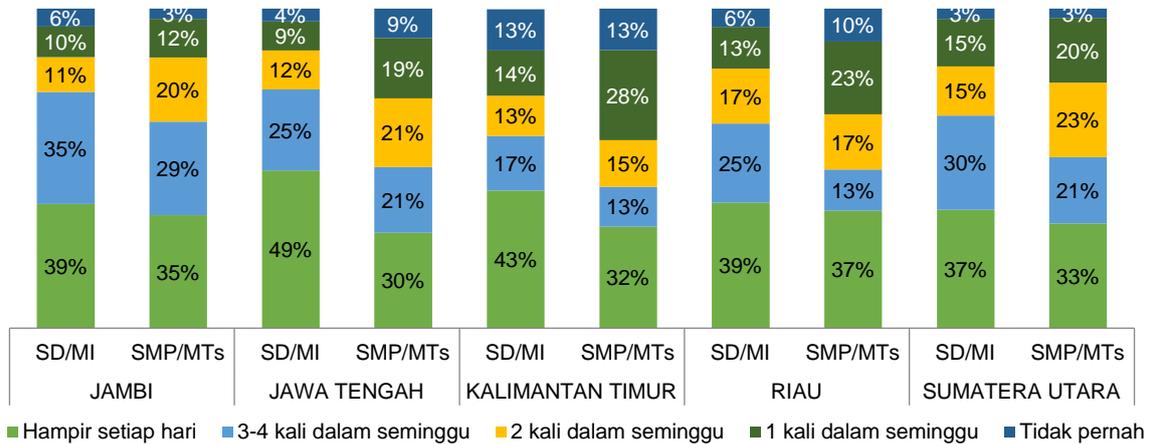
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 68% orang tua menganggap penting hubungan anak dengan teman sebaya selama sekolah ditutup karena pandemi: Jambi 248 dari 394 (63%), Jawa Tengah 247 dari 375 (66%), Kalimantan Timur 352 dari 509 (69%), Riau 251 dari 367 (68%), dan Sumatera Utara 203 dari 281 (72%). Secara rata-rata 25 % menganggap cukup penting, dan 8% menganggap tidak penting.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 66% orang tua menganggap penting hubungan anak dengan teman sebaya selama sekolah ditutup karena pandemi: Jambi 186 dari 314 (59%), Jawa Tengah 143 dari 228 (63%), Kalimantan Timur 132 dari 192 (69%), Riau 175 dari 242 (72%), dan Sumatera Utara 115 dari 168 (68%). Secara rata-rata 25 % menganggap cukup penting, dan 10% menganggap tidak penting.

## 6. Intensitas Interaksi Anak dengan Teman Sebaya

Seberapa sering Anak Bapak/Ibu berkontak dengan teman sebayanya?  
(centang salah satu pilihan)

Intensitas disini artinya tingkatan Interaksi antar peserta didik yang dipersepsikan secara umum oleh orangtua.



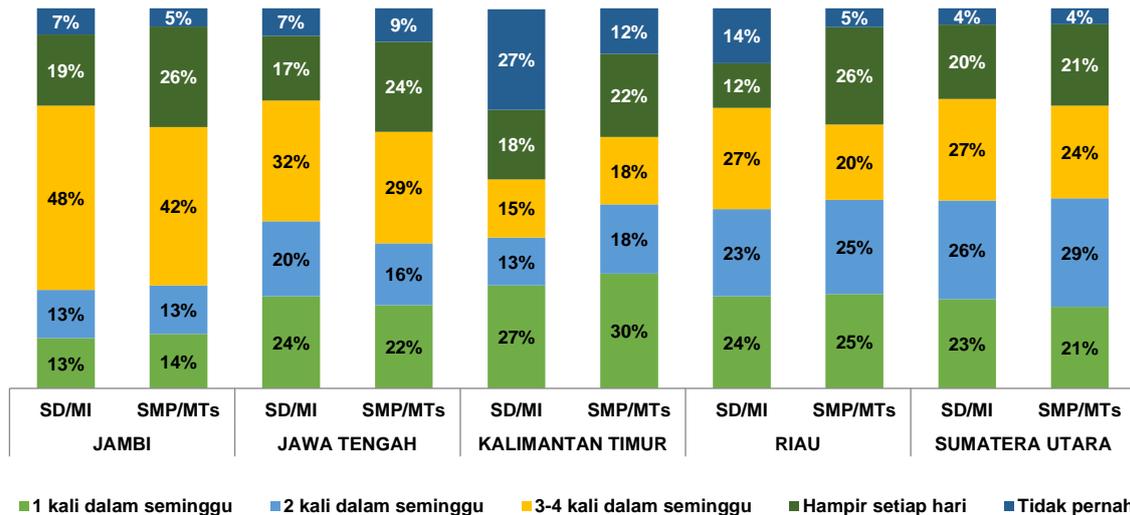
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 42% orang tua mengatakan interaksi anak dengan teman sebaya hampir setiap hari: Jambi 153 dari 394 (39%), Jawa Tengah 185 dari 375 (49%), Kalimantan Timur 219 dari 509 (43%), Riau 144 dari 367 (39%), dan Sumatera Utara 104 dari 281 (37%). Secara rata-rata, 12% orang tua yang interaksi anak dengan teman sebaya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 13% 2 kali dalam seminggu, 26% 3-4 kali dalam seminggu, dan 7% tidak pernah.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 34% orang tua mengatakan interaksi anak dengan teman sebaya hampir setiap hari: Jambi 111 dari 314 (35%), Jawa Tengah 68 dari 228 (30%), Kalimantan Timur 61 dari 192 (32%), Riau 89 dari 242 (37%), dan Sumatera Utara 55 dari 168 (33%). Secara rata-rata, 20% orang tua yang interaksi anak dengan teman sebaya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 19% 2 kali dalam seminggu, 20% 3-4 kali dalam seminggu, dan 8% tidak pernah.

## 7. Intensitas Interaksi Anak dengan Guru

*Seberapa sering Anak Bapak/Ibu berkontak dengan para guru?  
(centang salah satu pilihan)*

Tingkatan interaksi peserta didik dengan guru termasuk seluruh kegiatan yang diinisiasi guru baik secara daring atau luring



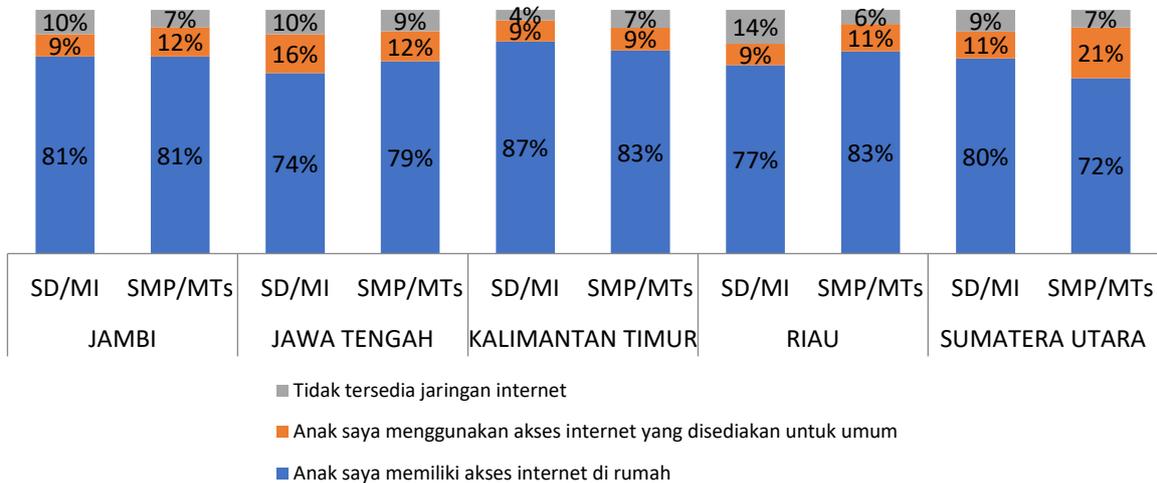
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 29% orang tua mengatakan interaksi anak dengan gurunya 3-4 kali dalam seminggu: Jambi 191 dari 394 (48%), Jawa Tengah 119 dari 375 (32%), Kalimantan Timur 78 dari 509 (15%), Riau 98 dari 367 (27%), dan Sumatera Utara 75 dari 281 (27%). Secara rata-rata, 23% orang tua yang interaksi anak dengan gurunya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 18% 2 kali dalam seminggu, 17% hampir setiap hari, dan 13% tidak pernah.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 28% orang tua mengatakan interaksi anak dengan gurunya 3-4 kali dalam seminggu: Jambi 131 dari 314 (42%), Jawa Tengah 67 dari 228 (29%), Kalimantan Timur 34 dari 192 (18%), Riau 48 dari 242 (20%), dan Sumatera Utara 41 dari 168 (24%). Secara rata-rata, 22% orang tua yang interaksi anak dengan gurunya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 19% 2 kali dalam seminggu, 24% hampir setiap hari, dan 7% tidak pernah.

## 8. Akses Internet Selama PJJ

Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan akses internet bagi PJJ yang dilakukan Anak selama ini?

(centang salah satu pilihan)

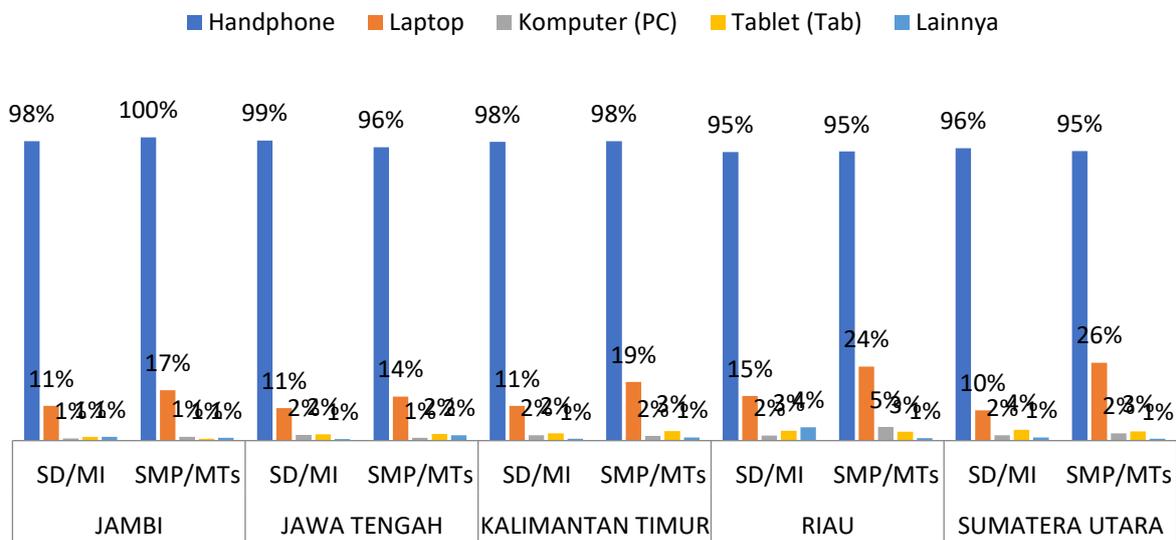


Di tingkat SD/MI: secara keseluruhan 80% (1549 dari 1926 orang tua) yang anaknya memiliki akses internet di rumah: Jambi 319 dari 394 (81%), Jawa Tengah 278 dari 375 (74%), Kalimantan Timur 443 dari 509 (87%), Riau 284 dari 367 (77%), dan Sumatera Utara 225 dari 281 (80%). Secara keseluruhan, 11% menggunakan akses internet umum, dan 9% tidak tersedia jaringan internet.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 80% (916 dari 1144 orang tua) orang tua yang anaknya memiliki akses internet di rumah: Jambi 254 dari 314 (81%), Jawa Tengah 180 dari 228 (79%), Kalimantan Timur 160 dari 192 (83%), Riau 201 dari 242 (83%), dan Sumatera Utara 21 dari 168 (72%). Secara keseluruhan, 13% menggunakan akses internet umum, dan 7% tidak tersedia jaringan internet.

## 9. Perangkat yang Tersedia untuk Mendukung Pembelajaran Anak

Sebutkan perangkat yang Bapak/Ibu sediakan dalam mendukung pembelajaran anak?(centang salah satu pilihan)



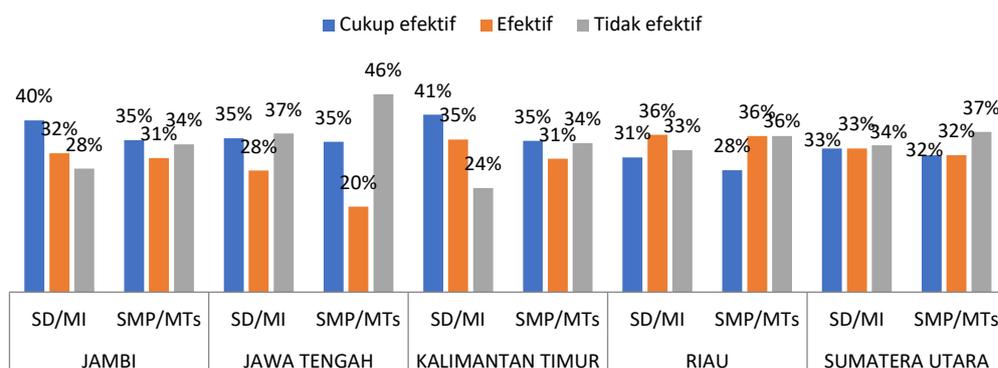
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 97% orang tua memberikan *handphone* untuk mendukung kegiatan pembelajaran anak: Jambi 388 dari 394 (98%), Jawa Tengah 370 dari 375 (99%), Kalimantan Timur 500 dari 509 (98%), Riau 348 dari 367 (95%), dan Sumatera Utara 270 dari 281 (96%). Secara rata-rata, 12% orang tua memberikan laptop, 2% PC, 2% Tablet, dan 2% lainnya. Jawaban lainnya terdiri dari, TV Android, dan buku pelajaran.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 97% orang tua memberikan *handphone* untuk mendukung kegiatan pembelajaran anak: Jambi 313 dari 314 (100%), Jawa Tengah 220 dari 228 (96%), Kalimantan Timur 189 dari 192 (98%), Riau 230 dari 242 (95%), dan Sumatera Utara 160 dari 168 (95%). Secara rata-rata, 20% orang tua memberikan laptop, 2% PC, 2% Tablet, dan 1% lainnya. Jawaban lainnya terdiri dari, TV Android, dan buku pelajaran

## 10. Efektifitas Komunikasi Guru dengan Orang Tua Selama PJJ

Sejauh mana efektifitas komunikasi guru dengan orang tua siswa?  
(centang salah satu pilihan)

Kemudahan yang dipersepsikan orang tua mengakses berbagai informasi dari guru untuk keperluan KBM

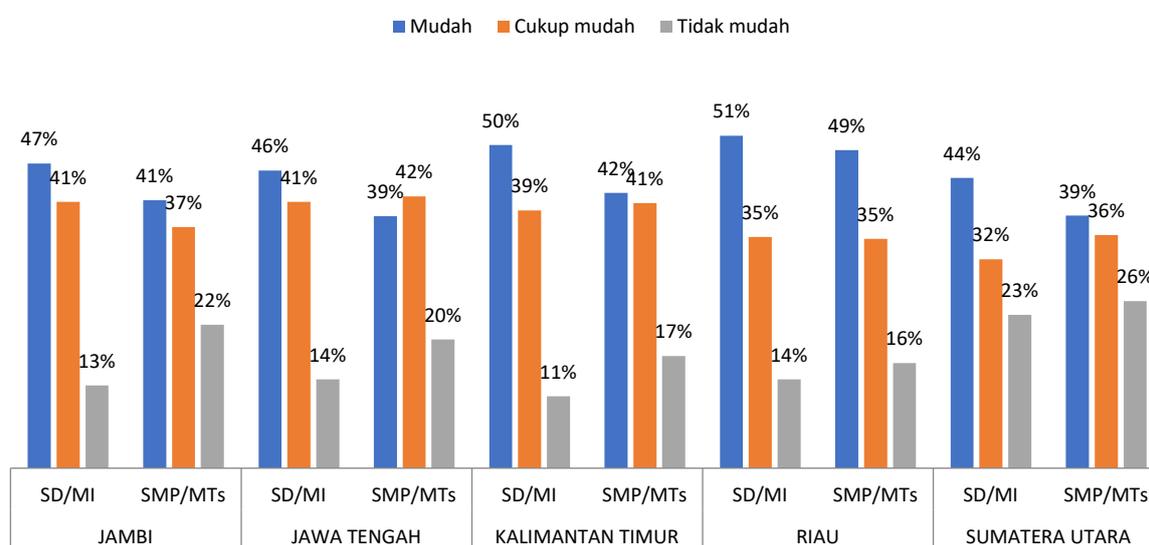


Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 37% orang tua menganggap bahwa komunikasi guru dengan orang tua selama PJJ cukup efektif: Jambi 156 dari 394 (40%), Jawa Tengah 133 dari 375 (35%), Kalimantan Timur 208 dari 509 (41%), Riau 114 dari 367 (31%), dan Sumatera Utara 93 dari 281 (33%). Secara keseluruhan 33% orang tua merasa efektif, dan 30% merasakan komunikasi guru dengan orang tua tidak efektif.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 37% orang tua menganggap bahwa komunikasi guru dengan orang tua selama PJJ tidak efektif: Jambi 110 dari 314 (35%), Jawa Tengah 79 dari 228 (35%), Kalimantan Timur 67 dari 192 (35%), Riau 68 dari 242 (28%), dan Sumatera Utara 53 dari 168 (32%). Secara keseluruhan 30% orang tua merasa efektif, dan 33% merasakan komunikasi guru dengan orang tua cukup efektif.

## 11. Kemudahan Berkomunikasi dengan Guru Selama PJJ

*Seberapa mudah menghubungi guru Ketika Bapak/Ibu membutuhkan bantuan dan informasi? (centang salah satu pilihan)*



Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 48% orang tua merasa mudah untuk berkomunikasi dengan guru ketika membutuhkan bantuan dan informasi: Jambi 184 dari 394 (47%), Jawa Tengah 171 dari 375 (45%), Kalimantan Timur 252 dari 509 (50%), Riau 187 dari 367 (51%), dan Sumatera Utara 125 dari 281 (45%).

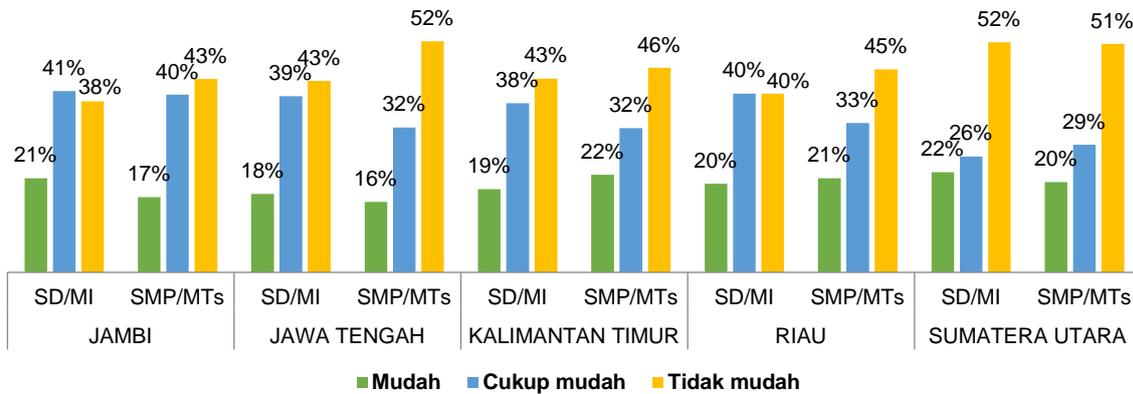
Selanjutnya, 38% orang tua merasa cukup mudah, dan 14% merasa tidak mudah.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 42% orang tua merasa mudah untuk berkomunikasi dengan guru ketika membutuhkan bantuan dan informasi: Jambi 129 dari 314 (41%), Jawa Tengah 88 dari 228 (39%), Kalimantan Timur 81 dari 192 (42%), Riau 118 dari 242 (49%), dan Sumatera Utara 65 dari 168 (39%).

Selanjutnya, 38% orang tua merasa cukup mudah, dan 20% merasa tidak mudah.

## 12. Tingkat Kemudahan yang Dihadapi Anak dalam Mengerjakan Tugas Selama PJJ

Bagaimana tingkat kesulitan yang dihadapi anak selama mengerjakan tugas-tugas dari guru? (centang salah satu pilihan)



Di tingkat SD/MI: secara rata-rata, 43% orang tua menyatakan tingkat kesulitan yang dihadapi anak tergolong tidak mudah: Jambi 151 dari 394 (38%), Jawa Tengah 161 dari 375 (43%), Kalimantan Timur 221 dari 509 (43%), Riau 147 dari 367 (40%), dan Sumatera Utara 145 dari 281 (52%).

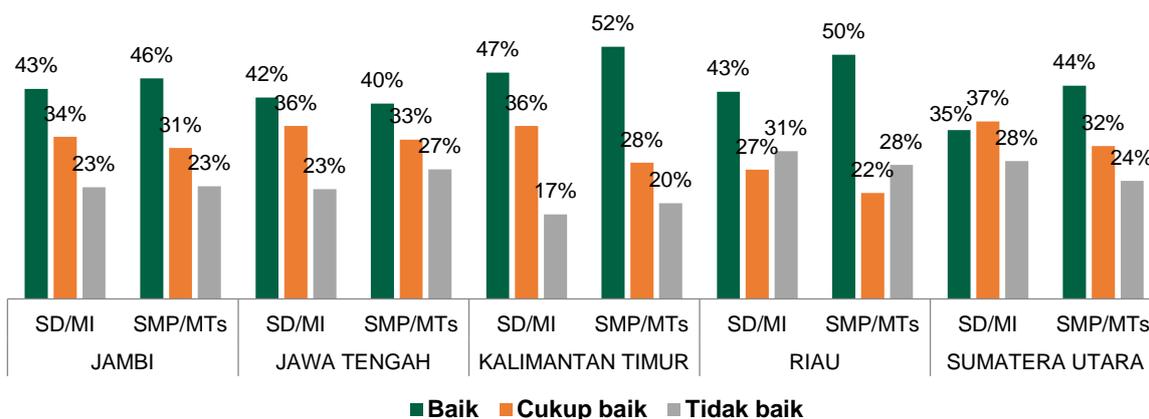
Kemudian, 37% orang tua menyatakan cukup mudah, dan 20% menyatakan mudah.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata, 47% orang tua menyatakan tingkat kesulitan yang dihadapi anak tergolong tidak mudah: Jambi 136 dari 314 (43%), Jawa Tengah 118 dari 228 (52%), Kalimantan Timur 88 dari 192 (46%), Riau 110 dari 242 (45%), dan Sumatera Utara 86 dari 168 (51%).

Kemudian, 34% orang tua menyatakan cukup mudah, dan 19% menyatakan mudah.

## 13. Perhatian Anak Terhadap Tugas-Tugas Selama PJJ

Sejauhmana mana perhatian Anak terhadap tugas-tugas dari guru (centang salah satu pilihan)



Di tingkat SD/MI: secara rata-rata 43% orang tua menganggap perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ tergolong baik: Jambi 171 dari 394 (43%), Jawa Tengah 156 dari 375 (42%), Kalimantan Timur 238 dari 509 (47%), Riau 157 dari 367 (43%), dan Sumatera Utara 98 dari 281 (35%).

Kemudian, 34% orang tua menganggap perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ tergolong cukup baik, dan 24% tidak baik.

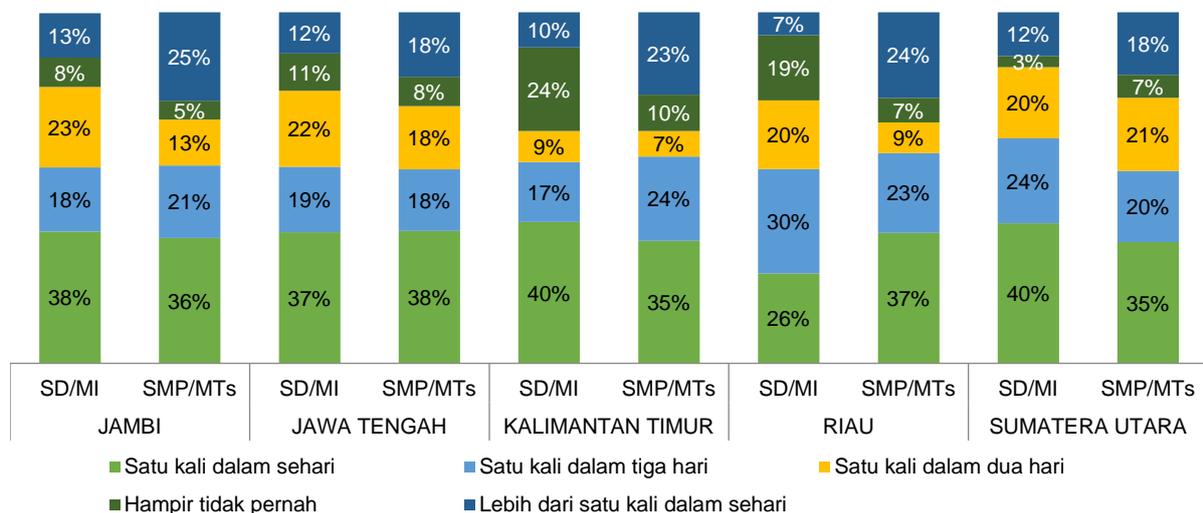
Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 46 % orang tua menganggap perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ tergolong baik: Jambi 43 dari 314 (46%), Jawa Tengah 92 dari 228 (40%), Kalimantan Timur 100 dari 192 (52%), Riau 122 dari 242 (50%), dan Sumatera Utara 74 dari 168 (44%).

Kemudian, 29% orang tua menganggap perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ tergolong cukup baik, dan 24% tidak baik.

#### 14. Intensitas Interaksi Anak dengan Guru Selama PJJ

*Sesering apa interaksi Anak dengan para guru selama PJJ?  
(centang salah satu pilihan)*

Pertanyaan ini berhubungan dengan seberapa sering anak berinteraksi dengan guru pada pembelajaran jarak jauh (PJJ)



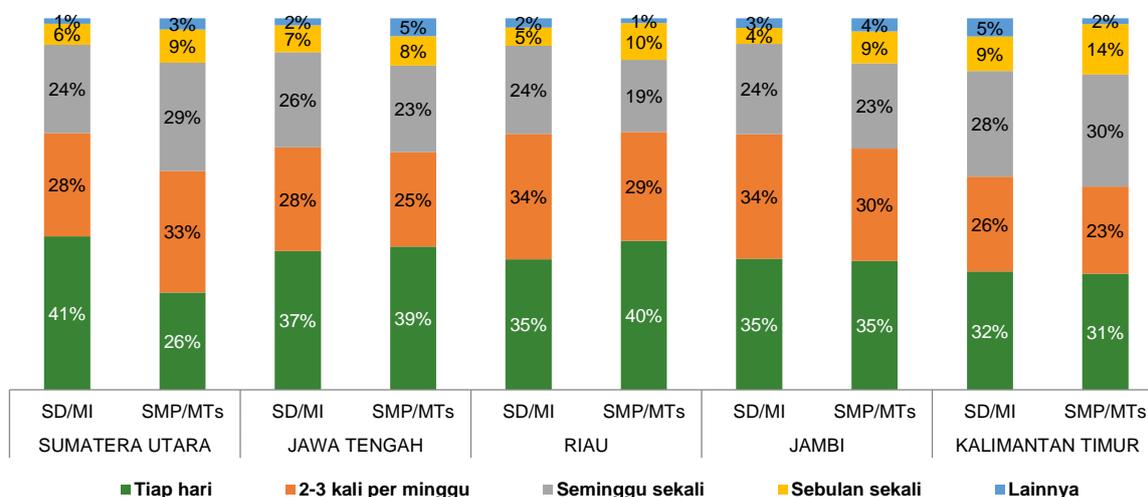
Di tingkat SD/MI: secara rata-rata, 36% interaksi anak dengan guru selama PJJ dilakukan sebanyak satu kali dalam sehari: Jambi 49 dari 394 (38%), Jawa Tengah 140 dari 375 (37%), Kalimantan Timur 205 dari 509 (40%), Riau 94 dari 367 (26%), dan Sumatera Utara 112 dari 281 (40%).

Kemudian, 14% anak hampir tidak pernah melakukan interaksi dengan guru, 11% lebih dari satu kali dalam sehari, 18% satu kali dalam dua hari, dan 21% satu kali dalam tiga hari.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 36% interaksi anak dengan guru selama PJJ dilakukan sebanyak satu kali dalam sehari: Jambi 112 dari 314 (36%), Jawa Tengah 86 dari 228 (38%), Kalimantan Timur 67 dari 192 (35%), Riau 90 dari 242 (37%), dan Sumatera Utara 58 dari 168 (35%). Secara rata-rata, 7% anak hampir tidak pernah melakukan interaksi dengan guru, 22% lebih dari satu kali dalam sehari, 13% satu kali dalam dua hari, dan 21% satu kali dalam tiga hari.

### 15. Intensitas Sekolah dalam Memberikan Informasi Mengenai Perubahan-perubahan yang Terjadi di Sekolah

Sesering apa pihak sekolah mengkomunikasikan perubahan-perubahan yang sedang terjadi di sekolah selama pandemi ini?  
(centang salah satu pilihan)



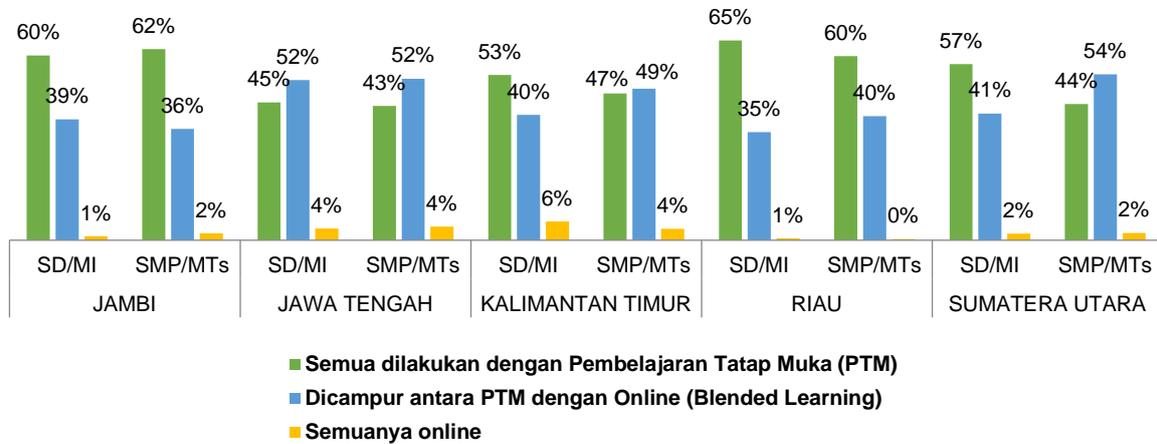
Di tingkat SD/MI: secara keseluruhan 36% orang tua mengharapkan sekolah memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah selama pandemi setiap hari. Secara rinci persentase per provinsi adalah Jambi 139 dari 394 (35%), Jawa Tengah 140 dari 375 (37%), Kalimantan Timur 162 dari 509 (32%), Riau 129 dari 367 (35%), dan Sumatera Utara 116 dari 281 (41%). Secara rata-rata, 30% orang tua mengharapkan sekolah memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah selama pandemi 2-3 kali per minggu, 6% sebulan sekali, 25% seminggu sekali, dan 3% lainnya.

Lainnya pada pilihan jawaban diatas diantaranya adalah jawaban responden tidak merujuk kepada pertanyaan.

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata 35% orang tua mengharapkan sekolah memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah selama pandemi setiap hari: Jambi 109 dari 314 (35%), Jawa Tengah 88 dari 228 (39%), Kalimantan Timur 60 dari 192 (31%), Riau 97 dari 242 (40%), dan Sumatera Utara 44 dari 168 (26%). Secara rata-rata, 28% orang tua mengharapkan sekolah memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah selama pandemi 2-3 kali per minggu, 10% sebulan sekali, 24% seminggu sekali, dan 3% lainnya.

## 16. Jenis Pembelajaran yang diharapkan (jika sekolah siap dalam hal sarpras kebersihan/kesehatan dan penerapan protokol kesehatan)

Apa pilihan Bapak/Ibu bagi pembelajaran anak di Tahun Ajaran Baru 2021/2022?  
(centang salah satu pilihan)



Di tingkat SD/MI: secara keseluruhan, 56% orang tua ingin kegiatan pembelajaran dilakukan semuanya dengan PTM: Jambi 235 dari 394 (60%), Jawa Tengah 167 dari 375 (45%), Kalimantan Timur 272 dari 509 (53%), Riau 237 dari 367 (64%), dan Sumatera Utara 160 dari 281 (57%). Secara keseluruhan, 41% ingin kegiatan pembelajaran dilakukan dengan *Blended Learning*, dan 3% ingin semuanya dilakukan secara online.

Di tingkat SMP/MTs: secara keseluruhan, 53% orang tua ingin kegiatan pembelajaran dilakukan semuanya dengan PTM: Jambi 194 dari 314 (62%), Jawa Tengah 99 dari 228 (43%), Kalimantan Timur 91 dari 192 (47%), Riau 144 dari 242 (60%), dan Sumatera Utara 74 dari 168 (44%). Secara keseluruhan, 45% ingin kegiatan pembelajaran dilakukan dengan *Blended Learning*, dan 3% ingin semuanya dilakukan secara online.

## 17. Upaya Orang Tua dalam Hal Transportasi ke Sekolah Anak Jika PTM Dilaksanakan

Apa upaya yang perlu dilakukan oleh Sekolah dalam kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di Tahun Ajaran Baru 2021/2022? (pertanyaan terbuka)

Jenjang SD/MI

84%

secara keseluruhan, orang tua memilih untuk melakukan **antar jemput sendiri**



**Secara rinci Per Provinsi**

Jambi 362 dari 394 (92%),  
Jawa Tengah 244 dari 375 (65%),  
Kalimantan Timur 446 dari 509 (88%),  
Riau 321 dari 367 (87%), dan  
Sumatera Utara 241 dari 281 (86%).

Di tingkat SD/MI: secara rata-rata keseluruhan, 84% orang tua akan melakukan antar/jemput anaknya sendiri: Jambi 362 dari 394 (92%), Jawa Tengah 244 dari 375 (65%), Kalimantan Timur 446 dari 509 (88%), Riau 321 dari 367 (87%), dan Sumatera Utara 241 dari 281 (86%). Secara keseluruhan, 8% anak akan berjalan kaki, 1% anak naik angkutan umum, 1% anak naik bis sekolah, 6% anak naik sepeda, 1% menjawab lainnya, dan 1% menjawab tidak tahu. Jawaban lainnya terdiri dari anak membawa kendaraan sendiri ke sekolah

### Jenjang SMP/MTs

**74%**

secara keseluruhan, orang tua memilih untuk melakukan **antar jemput sendiri**



#### Secara rinci Per Provinsi

Jambi 256 dari 314 (82%),  
 Jawa Tengah 139 dari 228 (61%),  
 Kalimantan Timur 140 dari 192 (73%),  
 Riau 199 dari 242 (82%), dan  
 Sumatera Utara 118 dari 168 (70%)

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata secara rata-rata keseluruhan, 74% orang tua akan melakukan antar/jemput anaknya sendiri: Jambi 256 dari 314 (82%), Jawa Tengah 139 dari 228 (61%), Kalimantan Timur 140 dari 192 (73%), Riau 199 dari 242 (82%), dan Sumatera Utara 118 dari 168 (70%). Secara keseluruhan, 6% anak akan berjalan kaki, 3% anak naik angkutan umum, 2% anak naik bis sekolah, 9% anak naik sepeda, 5% menjawab lainnya, dan 1% menjawab tidak tahu. Jawaban lainnya terdiri dari anak membawa kendaraan sendiri ke sekolah.

### 18. Alasan Keyakinan Orang Tua untuk Mengembalikan Anaknya ke Sekolah pada PTM di Tahun Ajaran Baru

Di tingkat SD/MI: secara rata-rata keseluruhan, 95 % (1829 responden) orang tua yakin untuk mengembalikan anaknya ke sekolah pada PTM tahun ajaran baru: Jambi 378 dari 394 (77%), Jawa Tengah 354 dari 375 (94%), Kalimantan Timur 474 dari 509 (93%), Riau 358 dari 367 (98%), dan Sumatera Utara 265 dari 281 (94%).

Di tingkat SMP/MTs: secara rata-rata keseluruhan, 96% (1093 responden) orang tua yakin untuk mengembalikan anaknya ke sekolah pada PTM tahun ajaran baru: Jambi 309 dari 314 (98%), Jawa Tengah 209 dari 228 (92%), Kalimantan Timur 179 dari 192 (93%), Riau 233 dari 242 (96%), dan Sumatera Utara 163 dari 168 (97%).

Alasan keyakinan orang tua memiliki alasan sebagai berikut.

Alasan	Jambi		Jawa Tengah		Kalimantan Timur		Riau		Sumatera Utara		Rata-rata	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
Sekolah siap dengan sarana dan prasarana kesehatan (tersedia tempat cuci tangan, toilet, cairan disinfektan, dekat	89%	90%	83%	88%	86%	84%	90%	89%	91%	93%	83%	85%

Alasan	Jambi		Jawa Tengah		Kalimantan Timur		Riau		Sumatera Utara		Rata-rata	
	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs	SD/MI	SMP/MTs
dengan layanan kesehatan dan lain-lain)												
Semua guru di sekolah sudah di vaksin	43%	47%	48%	45%	42%	46%	48%	43%	70%	73%	46%	47%
Penerapan protokol kesehatan yang ketat di sekolah	60%	65%	67%	65%	65%	68%	64%	61%	81%	79%	63%	63%
Kejelasan informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua	43%	47%	44%	40%	39%	45%	53%	45%	61%	62%	44%	45%
Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran campuran (Blended Learning)	34%	37%	42%	39%	30%	39%	42%	36%	52%	55%	37%	38%
Lainnya	2%	2%	2%	2%	4%	4%	2%	3%	1%	1%	2%	2%

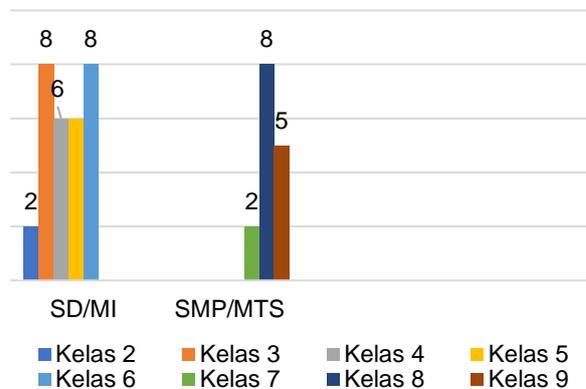
## 4. Hasil Diskusi Kelompok Terarah dengan Peserta Didik

### a. Metodologi

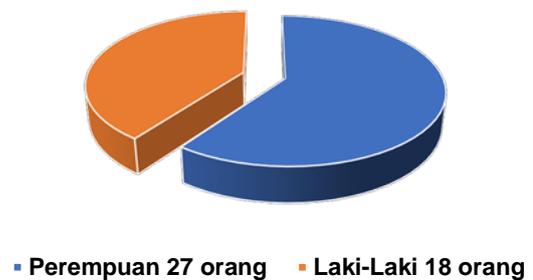
- a Peserta Didik : *Purposive Sampling* dengan kriteria: peserta FGD dari SD/MI diwakili oleh 6 orang murid (3 kelas bawah dan 3 dari kelas tinggi) dan 3 orang perwakilan SMP/MTS per masing-masing provinsi
- b Jumlah Partisipan : 45 Anak (30 SD/MI Kelas 2 -6 dan 15 SMP/MTs Kelas 7-9)
- c Metode Pengambilan Data : *Focus Group Discussion* (FGD)
- d Waktu FGD : 20 – 26 Juni 2021
- e Limitasi : FGD dilakukan via zoom sehingga tidak memenuhi syarat ideal untuk interaksi dan komunikasi bersama seluruh partisipan

### b. Profil Partisipan

Jumlah Partisipan Berdasarkan Jenjang Kelas



Jenis Kelamin



### c. Aspek yang Dilihat

- Persepsi terhadap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)
- Pengalaman dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

## d. Persepsi terhadap PJJ

### Partisipan SD/MI

Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Internet</li> <li>Google meet</li> <li>Nggak biasa</li> <li>Nggak <i>mudeng</i></li> <li>Belajar sendiri</li> <li>Gak bisa tanya</li> <li>Pakai WA</li> <li>Banyak tugas</li> <li>Membosankan</li> <li>Ditemani orang tua</li> </ul>	Jambi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lewat komputer</li> <li>Gak biasa</li> <li>Gak ketemu kangsung</li> <li>Susah dimengerti</li> <li>Dibantu orang tua</li> <li>Gak bisa tanya</li> <li>Pakai WA</li> <li>Jenuh</li> <li>Kasih tugas</li> </ul>	Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komputer atau hp</li> <li>Lewat WA</li> <li>Tidak jelas</li> <li>Harus aktif tanya guru</li> <li>Belajar sendiri</li> <li>Membosankan lama-lama</li> <li>Orang tua mendampingi</li> <li>Bisa pakai hp</li> </ul>	Riau	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lewat komputer</li> <li>Gak bisa ketemu langsung</li> <li>Susah dimengerti</li> <li>Dibantu orang tua</li> <li>Gak bisa tanya guru</li> <li>Pakai WA</li> <li>Jenuh</li> <li>Ditungguin orang tua belajarnya</li> </ul>	Kalimantan Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lewat komputer</li> <li>Pakai kuota</li> <li>Belajarnya dari rumah sama orang tua</li> <li>Gak jelas</li> <li>Harus tanya</li> <li>Pakai WA</li> <li>Jenuh</li> </ul>
-------------	---	-------	---	----------------	---	------	--	------------------	--

Persepsi Positif	Netral	Persepsi Negatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>Belajar sendiri</li> <li>Belajar di rumah sama orang tua</li> <li>Ditemani orang tua</li> <li>Dibantu orang tua</li> <li>Orag tua mendampingi</li> <li>Ditungguin orang tua</li> <li>Harus aktif tanya guru</li> <li>Bisa pakai hp</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Internet</li> <li>Lewat komputer</li> <li>Google meet</li> <li>Gak biasa</li> <li>Pakai/Lewat Wa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakai kuota</li> <li>Gak bisa tanya guru</li> <li>Banyak tugas</li> <li>Kasih tuga</li> <li>Gak jelas</li> <li>Membosankan</li> <li>Jenuh</li> </ul>

### Partisipan SMP/MTs

Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakai Internet lewat Google meet, zoom dan GCR</li> <li>Tidak langsung Mandiri</li> <li>Sulit memahami penjelasan guru</li> <li>Nggak ada interaksi</li> <li>Guru memberikan tugas</li> </ul>	Jambi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lewat komputer</li> <li>Kurang interaksi</li> <li>Susah dimengerti penjelasan guru</li> <li>Harus aktif</li> <li>Lama-lama membosankan</li> <li>Banyak tugas</li> </ul>	Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belajar lewat komputer atau hp</li> <li>Tidak jelas</li> <li>Harus tanya langsung ke guru kalau nggak ngerti</li> <li>Lebih banyak belajar sendiri</li> <li>Begitu-begitu aja</li> <li>Membosankan</li> </ul>	Riau	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lewat komputer</li> <li>Gak bisa ketemu langsung</li> <li>Susah dimengerti</li> <li>Gak bisa tanya guru</li> <li>Belajar sendiri</li> <li>Memberatkan murid</li> <li>Selalu harus ngecek tugas</li> <li>Selalu ada tugas</li> </ul>	Kalimantan Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakai internet</li> <li>GCR, Zoom, Google meet</li> <li>Menyenangkan juga bisa cari info di internet</li> <li>Harus aktif</li> <li>Nggak selalu bisa dimengerti</li> <li>Tidak ada interaksi langsung</li> </ul>
-------------	--	-------	--	----------------	--	------	--	------------------	---

Persepsi Positif	Netral	Persepsi Negatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandiri</li> <li>• Harus aktif</li> <li>• Harus tanya langsung ke guru kalau nggak ngerti</li> <li>• Lebih banyak belajar sendiri</li> <li>• Belajar sendiri</li> <li>• Menyenangkan juga bisa cari info di internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pakai Internet lewat google meet, zoom, GCR</li> <li>• Belajar lewat Komputer atau lewat hp</li> <li>• Tidak langsung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit memahami penjelasan guru</li> <li>• Tidak selalu bisa dimngerti</li> <li>• Gak ada/kurang/tidak ada interaksi langsung</li> <li>• Guru memberikan/banyak tugas</li> <li>• Banyak tugas/kasih tugas</li> <li>• Membosankan</li> </ul>

## e. Pengalaman dalam PJJ

### Partisipan SD/MTs

Kategorisasi	Kutipan Langsung
Perubahan Model Pembelajaran	<p><i>"Sekarang belajarnya di rumah pakai online"</i></p> <p><i>"Belajar pakai google meet"</i></p> <p><i>"Lewat WA"</i></p> <p><i>"Kumpulin tugas di foto terus dikirim lewat WA"</i></p>
Aksesibilitas Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	<p><i>"Harus punya hp"</i></p> <p><i>"Nggak jelas suaranya kalau guru ngajar pakai google meet"</i></p> <p><i>"Suka putus-putus"</i></p> <p><i>"Koneksinya jelek"</i></p>
Kesiapan Guru	<p><i>"Kerjain tugas dari buku"</i></p> <p><i>"Nggak jelas penjelasan guru"</i></p> <p><i>"Dikasih tahu aja tugasnya lewat wa"</i></p> <p><i>"Susah pelajaran matematika dan Penjaskes"</i></p>
Psikososial Peserta Didik	<p><i>"Bosan, jenuh belajar online terus"</i></p> <p><i>"Pingin ketemu sama temen-temen sekelas"</i></p> <p><i>"Maunya bisa ke sekolah belajar langsung"</i></p> <p><i>"Main games kalau lagi bosan"</i></p>

## Partisipan SMP/MTs

Kategorisasi	Kutipan Langsung
Perubahan Model Pembelajaran	<p><i>"Dari rumah lewat computer, laptop atau hp "</i></p> <p><i>"Absen dulu lewat google meet terus cek tugas di GCR"</i></p> <p><i>"Penjelasan sebentar lewat google meet terus disuruh baca sendiri"</i></p> <p><i>"Seringnya hanya dikasih tugas individual"</i></p>
Aksesibilitas Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	<p><i>"Koneksinya harus stabil"</i></p> <p><i>"Tadinya nggak bisa pakai google meet sama zoom sekarang sudah biasa"</i></p> <p><i>"Koneksinya memang sering keganggu"</i></p>
Kesiapan Guru	<p><i>"Ada guru yang ngajar lewat google meet, ada juga yang selalu kasih tugas, dan ada yang nggak pernah ngajar juga"</i></p> <p><i>"Seringnya disuruh belajar sendiri dari buku paket terus kerjain tugasnya"</i></p> <p><i>"Pelajaran Matematika, Fisika dan Kesenian jadi susah"</i></p>
Psikososial Peserta Didik	<p><i>"Belajar nggak harus selalu ketemu temen dan guru di sekolah, nggak apa belajar online juga"</i></p> <p><i>"Sekarang ini lebih banyak harus belajar, ikut bimbingan online supaya bisa masuk ke sekolah favorit"</i></p> <p><i>"Kadang pingin juga sih ketemu temen tapi kan bisa lewat WA Group, ngobrol"</i></p>

## a. Profil dan Demografi Responden

Unit analisis dalam survei ini adalah sekolah-sekolah yang ada di 5 Provinsi dan 28 Kabupaten/Kota yang menjadi wilayah kerja Tanoto Foundation. Responden kemudian diwakili oleh Kepala Sekolah, Guru, Wali/Orang Tua siswa, dan Peserta Didik (siswa) sendiri. Adapun tingkat partisipasi sekolah diwakili oleh Kepala Sekolah yang mengikuti survei berbasis *online* ini. Total dari target 842 sekolah yang diwakili oleh Kepala Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang diharapkan mengisi survei, ada 753 Kepala Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) atau 89% yang telah melengkapi survei PTM Terbatas.

### Jumlah Kepala Sekolah yang mengisi Survei PTM Terbatas

Provinsi	Jumlah Sekolah Mitra	Jumlah Sekolah yang mengisi survei	
		Jumlah	(%)
Jambi	202	174	86%
Jawa Tengah	154	151	98%
Kalimantan Timur	180	137	76%
Riau	184	182	99%
Sumatera Utara	113	109	96%
<b>Grand Total</b>	<b>842</b>	<b>753</b>	<b>90%</b>

Provinsi Riau kemudian menjadi provinsi dengan tingkat partisipasi tertinggi dari Kepala Sekolah yang berpartisipasi dalam survei ini. Sementara Kalimantan Timur terkendala dengan adanya persoalan jaringan internet di wilayah tersebut sehingga para Kepala Sekolah sulit mendapatkan sinyal untuk berpartisipasi dalam survei berbasis online ini.

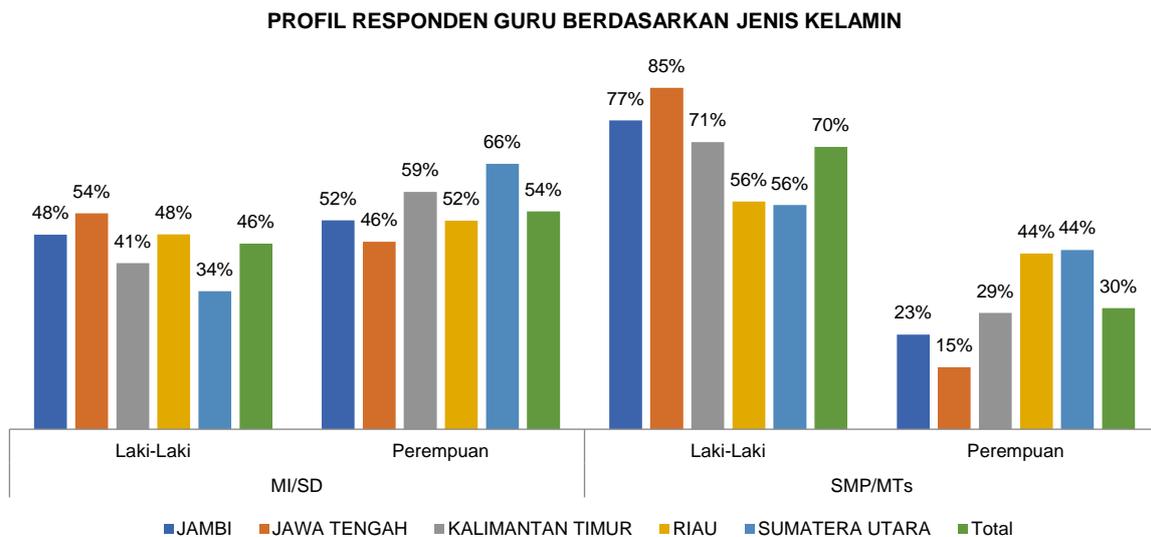
KABUPATEN	PERSENTASE KELENGKAPAN		
	SD/MI	SMP/MTs	RATA-RATA
<b>JAMBI</b>	<b>84%</b>	<b>90%</b>	<b>86%</b>
BATANG HARI	100%	100%	100%
KOTA JAMBI	100%	100%	100%
MUARO JAMBI	78%	75%	77%
SAROLANGUN	31%	100%	54%
TANJUNG JABUNG BARAT	100%	100%	100%
TANJUNG JABUNG TIMUR	100%	100%	100%
TEBO	100%	100%	100%
<b>JAWA TENGAH</b>	<b>93%</b>	<b>93%</b>	<b>93%</b>
BANYUMAS	86%	75%	83%

KABUPATEN	PERSENTASE KELENGKAPAN		
	SD/MI	SMP/MTs	RATA-RATA
CILACAP	89%	100%	93%
KENDAL	100%	100%	100%
KOTA SEMARANG	40%	33%	38%
SLEMAN	100%	100%	100%
TEGAL	100%	100%	100%
<b>KALIMANTAN TIMUR</b>	<b>73%</b>	<b>83%</b>	<b>77%</b>
KOTA BALIKPAPAN	75%	75%	75%
KOTA BONTANG	63%	88%	71%
KOTA SAMARINDA	75%	50%	67%
KUTAI BARAT	65%	84%	72%
KUTAI KARTANEGARA	81%	88%	83%
PASER	94%	100%	96%
<b>RIAU</b>	<b>99%</b>	<b>98%</b>	<b>99%</b>
BENGKALIS	100%	100%	100%
KAMPAR	100%	100%	100%
KOTA DUMAI	100%	88%	96%
KOTA PEKANBARU	96%	100%	97%
SIAK	100%	100%	100%
<b>SUMATERA UTARA</b>	<b>96%</b>	<b>97%</b>	<b>96%</b>
ASAHAN	100%	100%	100%
BATUBARA	100%	100%	100%
DELI SERDANG	75%	100%	83%
KARO	100%	100%	100%
KOTA MEDAN	75%	67%	73%
KOTA PEMATANGSIANTAR	100%	100%	100%
<b>KESELURUHAN</b>	<b>88,4%</b>	<b>91,7%</b>	<b>89,5%</b>

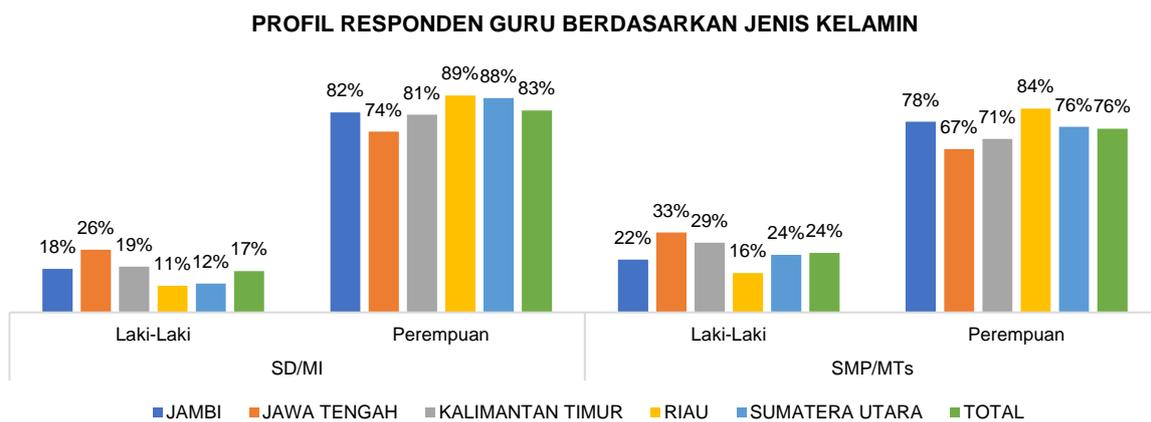
Walaupun secara demografis ada kabupaten/kota di setiap provinsi yang mengalami persoalan akses internet, namun Provinsi Riau dan Jawa Tengah mendominasi ketersediaan jaringan internet yang ada.

Jenis kelamin responden yang mengikuti survei ini, umumnya adalah perempuan. Kondisi ini terlihat dari profil responden Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik.

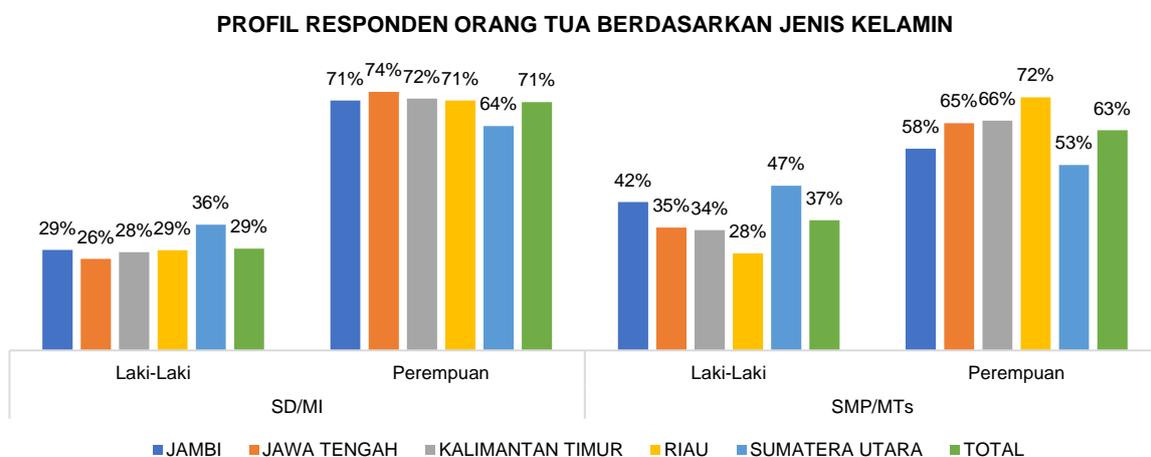
## Kepala Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin:



## Guru Berdasarkan Jenis Kelamin:



## Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin:



Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin:



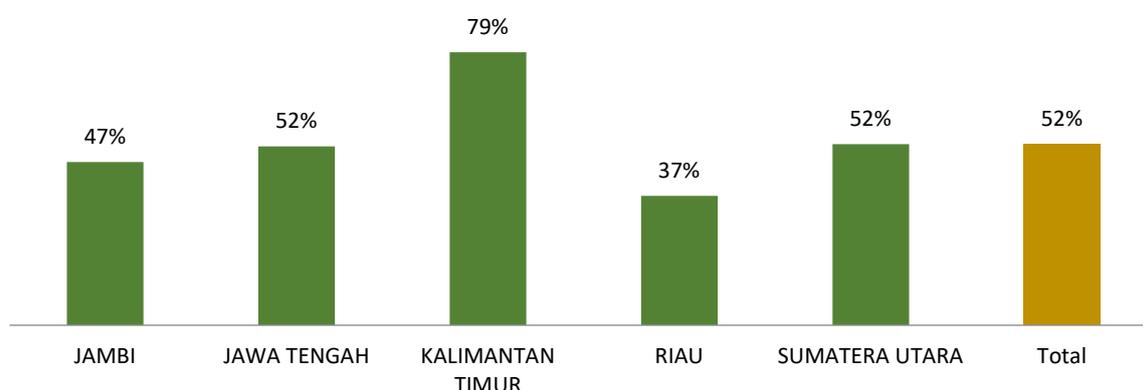
### b. Ketuntasan Vaksinasi

Kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menutup sekolah dan melaksanakan Belajar dari Rumah (BdR) bertujuan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar secara daring atau online. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan sejak pertengahan tahun 2020. Sayangnya, dalam prosesnya terdapat banyak hambatan yang membuat kegiatan pembelajaran online tidak berjalan dengan maksimal; kebutuhan psikososial peserta didik yang kurang terakomodasikan sewaktu belajar daring, terbatasnya interaksi sosial sewaktu belajar daring, disparitas aksesibilitas teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK), khususnya di daerah pedesaan dan daerah terluar, dan munculnya bentuk-bentuk kekerasan kepada anak selama pandemi.

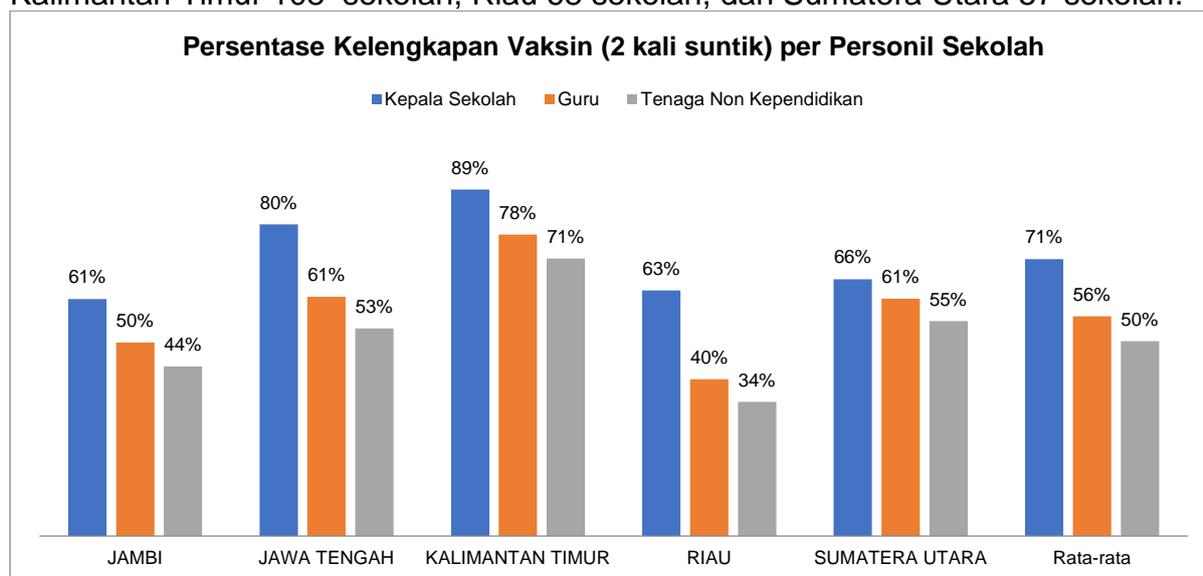
Berbagai penelitian yang telah dilakukan bahkan menunjukkan adanya kemunduran terhadap kebutuhan perkembangan dan belajar peserta didik (*learning lost*). Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas kemudian menjadi solusi konkrit dari adanya permasalahan *learning lost* sehingga dalam Perubahan SKB 4 Menteri (2021) telah didorong agar sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dan kuning dapat dibuka kembali untuk melaksanakan PTM. Pemerintah Daerah berkoordinasi dengan Satgas Covid-19 kemudian memiliki kewenangan untuk menilai dan membuka kembali sekolah untuk melaksanakan PTM.

Sejalan dengan itu, Perubahan SKB 4 Menteri juga mendorong dilakukannya vaksinasi bagi pendidik dan seluruh tenaga pendidikan. Vaksinasi ini sudah dimulai sejak Januari 2021 yang bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, maka para pendidik dan tenaga kependidikan wajib sudah divaksin. Sejalan dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun mendorong agar 100% guru sudah divaksin untuk dapat melaksanakan PTM di sekolah mereka. Tidak berhenti pada pendidik dan tenaga kependidikan, pemerintah juga mendorong agar seluruh peserta didik yang berusia 17 tahun turut divaksin.

## Status Vaksinasi Sekolah (Vaksinasi lengkap Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan)



Sebanyak Lima Puluh Tiga Persen (52%) atau 393 sekolah (SD/MI, SMP/MTs) yang telah melakukan vaksinasi lengkap baik bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan, dengan perincian: Jambi 82 sekolah, Jawa Tengah 78 sekolah, Kalimantan Timur 108 sekolah, Riau 68 sekolah, dan Sumatera Utara 57 sekolah.



Dari total 753 Kepala sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 536 Kepala sekolah (71%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 106 Kepsek, Jawa Tengah 121 Kepsek, Kalimantan Timur 122 Kepsek, Riau 115 Kepsek, Sumatera Utara 72 Kepsek. Sedangkan dari total 15.302 Guru (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 8640 Guru (56%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 1571 Guru, Jawa Tengah 1801 Guru, Kalimantan Timur 2191 Guru, Riau 1606 Guru, Sumatera Utara 1471 Guru. Untuk Tenaga Kependidikan (Non Guru) dari total 3525 Tenaga Kependidikan (Non Guru) (SD/MI dan SMP/MTs) yang ada, sebanyak 1767 Tenaga Kependidikan (Non Guru) (50%) sudah mendapatkan vaksin lengkap dengan rincian: Jambi 354 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Jawa Tengah 375 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Kalimantan Timur 506 Tenaga Kependidikan

(Non Guru), Riau 311 Tenaga Kependidikan (Non Guru), Sumatera Utara 221 Tenaga Kependidikan (Non Guru).

### C. Pemenuhan Daftar Periksa Sesuai dengan SKB 4 Menteri

Selain syarat utama adalah kewajiban para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan vaksinasi sebagai persiapan PTM Terbatas, ada daftar periksa kesiapan satuan pendidikan yang harus dipenuhi oleh seluruh satuan pendidikan sebelum dilaksanakannya PTM. Daftar periksa tersebut meliputi:

- Ketersediaan Sarana Sanitasi dan kebersihan, paling sedikit memiliki toilet bersih dan layak, sarana CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan disinfektan;
- Mampu mengakses Fasilitas Layanan Kesehatan seperti Puskesmas, klinik, rumah sakit, dan lainnya;
- Kesiapan menerapkan area wajib masker atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta didik disabilitas rungu;
- Memiliki *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak);
- Mendata warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan di satuan pendidikan

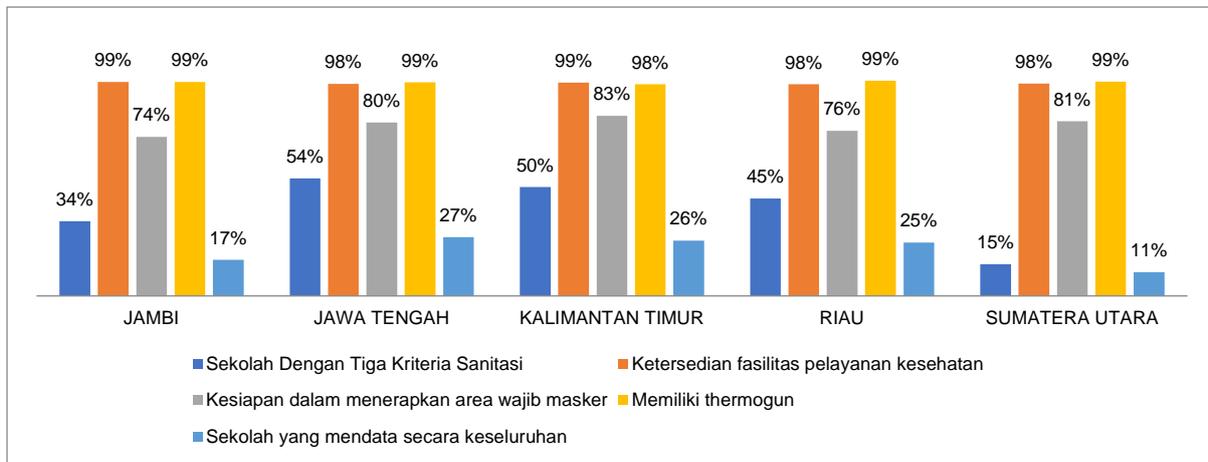
Standar yang kemudian menjadi acuan dari Daftar Periksa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan Nomor 440-717 tahun 2021 Tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Standar Permendiknas 24/2007 mengenai rasio toilet.

### Hasil Kelengkapan Daftar Periksa dari Kemendikbud Pada Sekolah



Sebanyak sepuluh persen (9%) atau 69 sekolah (SD/MI, SMP/MTs) dari 753 sekolah yang telah memenuhi Daftar Periksa Pembelajaran di Masa Pandemi dengan lengkap. Kelengkapan tersebut meliputi sarana sanitasi, fasilitas layanan kesehatan, area wajib

masker, thermogun, dan adanya data warga satuan pendidikan yang tidak boleh berkegiatan di satuan pendidikan. Seluruh kelengkapan item dalam daftar periksa tersebut ditunjukkan oleh 11 sekolah di Jambi, 23 sekolah di Jawa Tengah, 15 sekolah di Kalimantan Timur, 18 sekolah di Riau, dan 2 sekolah di Sumatera Utara.



Dari hasil kelengkapan Daftar Periksa Pembelajaran di Masa Pandemi, terdapat rata-rata:

- 99% (744) sekolah memiliki *thermogun* (pengukur suhu)
- 98% (740) sekolah dengan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang dekat dengan lingkungan sekolah
- 78% (590) sekolah memiliki kesiapan dalam menerapkan area wajib masker atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta didik disabilitas rungu
- 41% (309) sekolah dengan ketersediaan sarana sanitasi dengan tiga kriteria,
- 22% (162) sekolah sudah mendata warga satuan pendidikan yang tidak boleh berkegiatan di satuan Pendidikan

Ada keharusan bagi semua sekolah untuk menerapkan SKB (Surat Keputusan Bersama) 4 Menteri Tentang Sekolah Tatap Muka 2021. SKB 4 menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Pada SKB tersebut terdapat tiga poin penting yaitu mendapat persetujuan dari pemerintah daerah, pihak sekolah dan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orangtua murid. Jika komite sekolah tidak menyetujui PTM, maka sekolah tidak diperkenankan untuk dibuka. Meski sekolah sudah dibuka, tapi pihak sekolah tidak bisa memaksa anak untuk pergi ke sekolah. Selama melaksanakan kegiatan di sekolah, siswa wajib menggunakan masker, mencuci tangan hingga menjauhi kerumunan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus ditiadakan dan kantin sekolah juga wajib ditutup. Siswa juga diharuskan untuk segera pulang ke rumah jika sudah selesai belajar.

Pemerintah juga mengharuskan institusi pendidikan untuk melakukan sistem rotasi dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka yaitu dengan membagi 50 persen siswa yang belajar di sekolah dan 50 persennya lagi belajar di rumah secara online. Sistem rotasi tersebut dapat dilakukan oleh pihak sekolah setiap satu minggu sekali. Jadi, setiap siswa berkesempatan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Tetap tujuannya yaitu untuk menekan penyebaran virus Covid-19 dengan melaksanakan aksi menjaga jarak, menjauhi kerumunan serta membatasi mobilisasi dan interaksi. Protokol ini kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan sekolah dalam melakukan PTM.

Relatif tinggi jumlah sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) di wilayah kerja Tanoto Foundation yang telah Menyusun Protokol KBM Masa Pandemi, yaitu sebanyak 632 sekolah (84%) dari 753 sekolah yang mengikuti Survei Kesiapan PTM Terbatas. Namun demikian dari keseluruhan sekolah yang telah Menyusun protokol tersebut, hanya 131 sekolah (21%) yang kemudian mampu menyusun protokol sesuai dengan Kriteria Protokol KBM Selama Pandemi COVID 19 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah tertinggi sekolah yang mampu menyusun seluruh kriteria protokol KBM selama pandemik, diikuti kemudian oleh Riau. Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi terendah dimana sekolah yang mampu menyusun seluruh kriteria protokol dengan lengkap hanya berjumlah 9 sekolah.

Satuan Tugas Covid menjadi pelengkap selain daftar periksa dan protokol KBM bagi sekolah-sekolah yang akan melaksanakan PTM. Sebanyak 9% sekolah atau ada 71 Sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang Memiliki SATGAS COVID dengan komposisi sesuai kriteria, yaitu Jambi 9 sekolah, Jawa Tengah 13 sekolah, Kalimantan Timur 22 sekolah, Riau 22 sekolah, dan Sumatera Utara 5 sekolah. Sementara, persentase sekolah yang memenuhi Seluruh Kriteria dalam Menangani kasus Konfirmasi COVID-19 Sebesar 42% atau ada 314 Sekolah, Jambi 71 sekolah, Jawa Tengah 73 sekolah, Kalimantan Timur 60 sekolah, Riau 84 sekolah, dan Sumatera Utara 26 sekolah. Ada beberapa sekolah dapat menangani kasus Konfirmasi COVID-19 sesuai dengan kriteria penanganan walaupun di Sekolah yang bersangkutan tidak memiliki komposisi Tim Satgas secara lengkap.

Tak hanya vaksinasi, pemenuhan daftar periksa dan adanya protocol KM, tetapi sekolah yang ingin melaksanakan pembelajaran tatap muka juga harus mendapatkan izin dari Satuan Tugas Covid-19 yaitu berdasarkan dengan persetujuan orangtua dan murid. Pihak satuan pendidikan akan diminta untuk memberikan formulir pernyataan kesehatan dan kesediaan melaksanakan PTM dari tenaga didik, siswa dan orangtua siswa. Selain itu aktivitas belajar mengajar juga harus dilakukan perubahan, seperti jam pelajaran yang dikurangi, melaksanakan sistem rotasi, orangtua akan diminta untuk mengantar-jemput anaknya ke sekolah serta membawa bekal makanan dan minuman dari rumah. Jika proses tersebut sudah disepakati, pembelajaran tatap muka baru dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka, kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan keluarga adalah prioritas utama. Selain itu, tumbuh kembang murid dan psikososial juga turut menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang ada di wilayah kerja Tanoto Foundation, sesungguhnya belum siap melaksanakan PTM Terbatas. Adapun daftar sekolah yang telah memenuhi keseluruhan syarat yang ada (Ketuntasan Vaksinasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Daftar Periksa, Protokol KBM, dan Satgas Covid Sekolah) adalah:

Tabel Sekolah berdasarkan Provinsi dan Kabupaten/Kota yang memenuhi keseluruhan syarat.

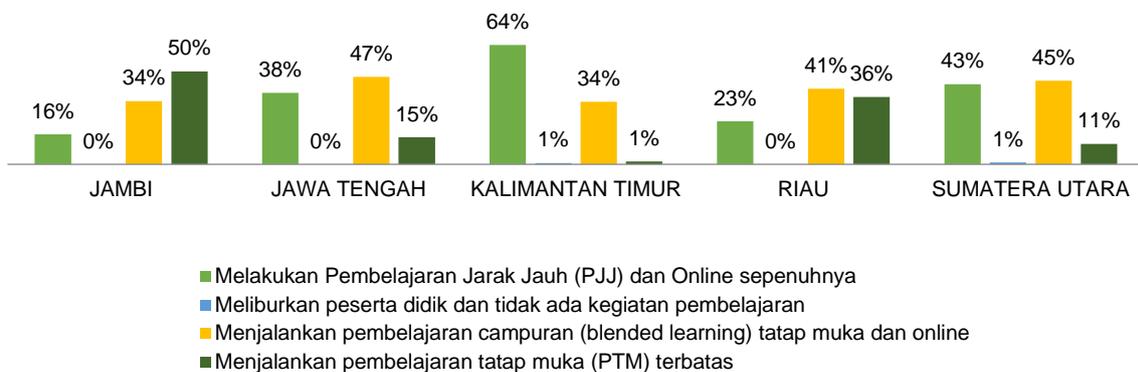
NO	PROVINSI	KABUPATEN	KECAMATAN	NAMA SEKOLAH
1	JAWA TENGAH	CILACAP	KESUGIHAN	MTSN 4 CILACAP
2	JAWA TENGAH	KENDAL	PATEAN	SD N 2 KALILUMPANG
3	JAWA TENGAH	CILACAP	JERUKLEGI	SDN JERUKLEGI KULON 04
4	JAWA TENGAH	CILACAP	KESUGIHAN	SDN SLARANG 04
5	JAWA TENGAH	CILACAP	JERUKLEGI	SDN BREBEG 01
6	JAWA TENGAH	KENDAL	BRANGSONG	SD N 1 KEBONADEM
7	JAWA TENGAH	CILACAP	KESUGIHAN	SDN KARANGKANDRI 03
8	JAWA TENGAH	TEGAL	DUKUHTURI	SD NEGERI KUPU 02
9	JAWA TENGAH	BANYUMAS	PURWOKERTO SELATAN	SDN 3 PURWOKERTO KULON
10	JAWA TENGAH	KENDAL	BRANGSONG	SD N 1 BRANGSONG
11	JAWA TENGAH	CILACAP	JERUKLEGI	SMPN 2 JERUKLEGI
12	JAWA TENGAH	TEGAL	TARUB	SMP NEGERI 2 TARUB
13	JAWA TENGAH	CILACAP	KESUGIHAN	SMPN 3 KESUGIHAN
14	JAWA TENGAH	TEGAL	SLAWI	SMP IT LUQMAN AL HAKIM SLAWI
15	JAWA TENGAH	CILACAP	JERUKLEGI	SMPN 3 JERUKLEGI
16	JAWA TENGAH	CILACAP	KESUGIHAN	SMPN 2 KESUGIHAN
17	JAWA TENGAH	KENDAL	BRANGSONG	SMP N 2 BRANGSONG
18	JAWA TENGAH	KENDAL	BRANGSONG	SMP NEGERI 1 BRANGSONG
19	JAWA TENGAH	CILACAP	CILACAP UTARA	SMPN 7 CILACAP
20	JAWA TENGAH	TEGAL	LEBAKSIU	SMP NEGERI 2 LEBAKSIU
21	JAWA TENGAH	TEGAL	ADIWERNA	SMP NEGERI 3 ADIWERNA
22	D.I. YOGYAKARTA	SLEMAN	DEPOK	SD NEGERI DERESAN
23	D.I. YOGYAKARTA	SLEMAN	DEPOK	SD NEGERI AMBARUKMO
24	JAMBI	BATANG HARI	MUARA BULIAN	MTSN 1 BATANG HARI
25	JAMBI	MUARO JAMBI	MESTONG	SD NEGERI 096IX SUKA MAJU
26	JAMBI	TEBO	RIMBO BUJANG	SD NEGERI 030/VIII WIROTHO AGUNG
27	JAMBI	BATANG HARI	PEMAYUNG	SDN 035/I TEBING TINGGI
28	JAMBI	MUARO JAMBI	MARO SEBO	SD NEGERI 219IX LUBUK RAMAN
29	JAMBI	MUARO JAMBI	MESTONG	SD NEGERI 056IX PONDOK MEJA
30	JAMBI	BATANG HARI	MUARA BULIAN	SD NEGERI 112/I PERUMNAS
31	JAMBI	TEBO	RIMBO BUJANG	SMP NEGERI 27 KABUPATEN TEBO

NO	PROVINSI	KABUPATEN	KECAMATAN	NAMA SEKOLAH
32	JAMBI	TANJUNG JABUNG TIMUR	MUARA SABAK BARAT	SMPN 17 TANJAB TIMUR
33	JAMBI	KOTA JAMBI	DANAU SIPIN	SMP ISLAM AL FALAH JAMBI
34	JAMBI	MUARO JAMBI	SUNGAI BAHAR	SMP NEGERI 13 MUARO JAMBI
35	JAMBI	MUARO JAMBI	BAHAR UTARA	SMP NEGERI 14 MUARO JAMBI
36	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	MIS AL IHSAN TANAH GROGOT
37	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SDN 022 TANAH GROGOT
38	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SD NEGERI 002 TANAH GROGOT
39	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SD NEGERI 033 TANAH GROGOT
40	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI KARTANEGARA	TENGGARONG SEBERANG	SD NEGERI 003 TENGGARONG SEBERANG
41	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SD NEGERI 008 TANAH GROGOT
42	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	LINGGANG BINGUNG	SDK ST YOSEPH LINGGANG BIGUNG
43	KALIMANTAN TIMUR	KOTA BONTANG	BONTANG UTARA	SD NEGERI 001 BONTANG UTARA
44	KALIMANTAN TIMUR	KOTA BONTANG	BONTANG UTARA	SD NEGERI 002 BONTANG UTARA
45	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	BARONG TONGKOK	SDN 019 BARONG TONGKOK
46	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SMP NEGERI 7 TANAH GROGOT
47	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	DAMAI	SMP NEGERI 1 DAMAI
48	KALIMANTAN TIMUR	PASER	TANAH GROGOT	SMP NEGERI 3 TANAH GROGOT
49	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	DAMAI	SMP NEGERI 2 JENGAN DANUM
50	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	LINGGANG BINGUNG	SMP KATHOLIK ST.YOSEP
51	KALIMANTAN TIMUR	KUTAI BARAT	DAMAI	SMP NEGERI 3 BESIQ
52	RIAU	SIAK	SIAK	MI AS SIDIQIYAH SIAK
53	RIAU	BENGGALIS	BENGGALIS	SDN 47 BENGGALIS
54	RIAU	KOTA DUMAI	DUMAI TIMUR	SD NEGERI 004 TELUK BINJAI
55	RIAU	BENGGALIS	BANTAN	SDN 27 BANTAN
56	RIAU	SIAK	SIAK	SD NEGERI 10 TUMANG
57	RIAU	SIAK	SIAK	SD NEGERI 09 RAWANG AIR PUTIH
58	RIAU	SIAK	SUNGAI APIT	SD MUHAMMADIYAH SUNGAI APIT
59	RIAU	KOTA DUMAI	SUNGAI SEMBILAN	SD NEGERI 008 LUBUK GAUNG
60	RIAU	KAMPAR	BANGKINANG	SD NEGERI 010 LABOY JAYA
61	RIAU	KAMPAR	TAPUNG	SD NEGERI 021 INDRA PURI
62	RIAU	KAMPAR	TAPUNG	SD NEGERI 009 TRI MANUNGGAL
63	RIAU	KOTA DUMAI	DUMAI TIMUR	SD NEGERI 005 TELUK BINJAI
64	RIAU	KOTA PEKANBARU	SENAPELAN	SMP NEGERI 12 PEKANBARU
65	RIAU	SIAK	SUNGAI APIT	SMP NEGERI 4 SUNGAI APIT
66	RIAU	SIAK	SIAK	SMP NEGERI 1 SIAK
67	RIAU	KOTA DUMAI	MEDANG KAMPAI	SMP NEGERI 8 DUMAI
68	RIAU	KAMPAR	BANGKINANG KOTA	SMP SWASTA ISLAM TERPADU
69	RIAU	BENGGALIS	BANTAN	SMPN 1 BANTAN
70	RIAU	KAMPAR	BANGKINANG KOTA	SMP IT AL - UTSAIMIN
71	SUMATERA UTARA	BATUBARA	SEI SUKA	UPTD SDN 12 SEI SUKA DERAS

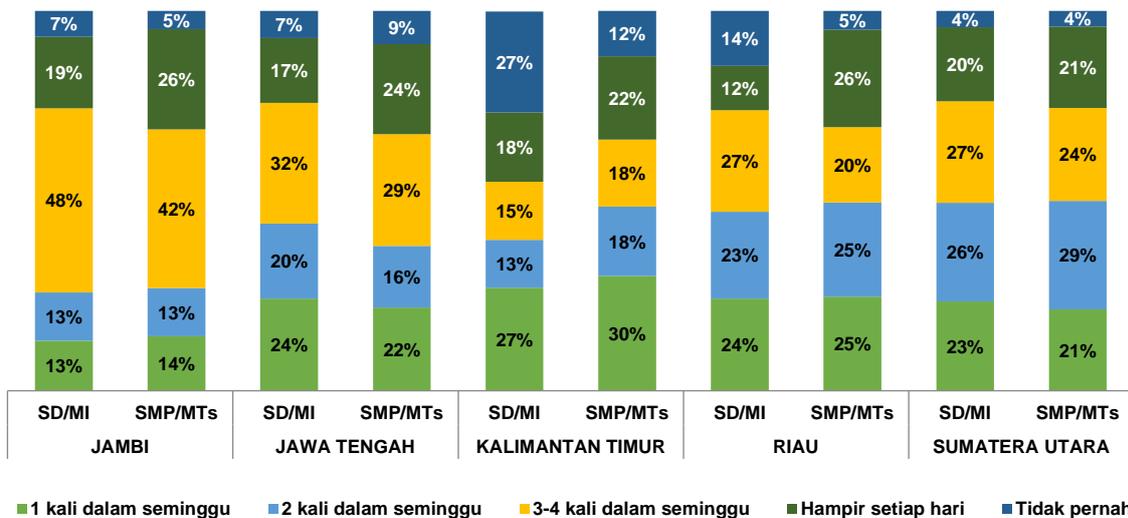
NO	PROVINSI	KABUPATEN	KECAMATAN	NAMA SEKOLAH
72	SUMATERA UTARA	BATUBARA	AIR PUTIH	UPTD SDN 32 TANJUNG HARAPAN

#### d. Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi, dan Penggunaan Kurikulum di masa pandemi

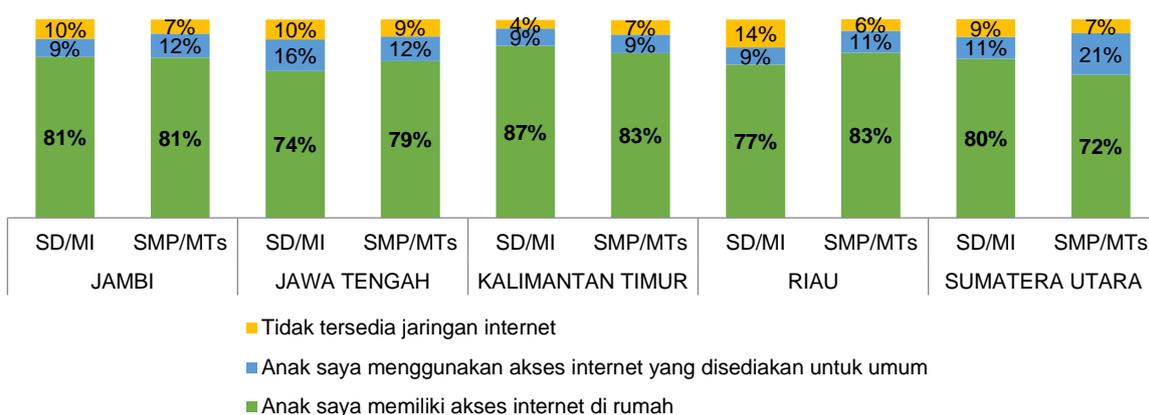
Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di masa pandemi sebagaimana yang direkomendasikan adalah Belajar dari Rumah (BdR) baik yang dilakukan dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring). Namun pada pelaksanaannya pun akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana sekolah tersebut berada. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah di setiap provinsi memiliki kecenderungan yang berbeda. Grafik di bawah ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di Provinsi Jambi dibandingkan dengan provinsi lainnya.



Sekolah-sekolah di Jambi banyak melakukan PTM Terbatas. Provinsi Jawa Tengah, Riau, dan Sumatera Utara lebih banyak melakukan proses belajar yang menggabungkan antara tatap muka dan online. Situasi ini konsisten dengan napa yang direfleksikan oleh orang tua terkait dengan intensitas peserta didik berinteraksi dengan guru mereka. Grafik berikut ini menunjukkan adanya frekuensi interaksi peserta didik dengan guru yang relatif tinggi di Provinsi Jambi dibandingkan dengan provinsi lainnya.



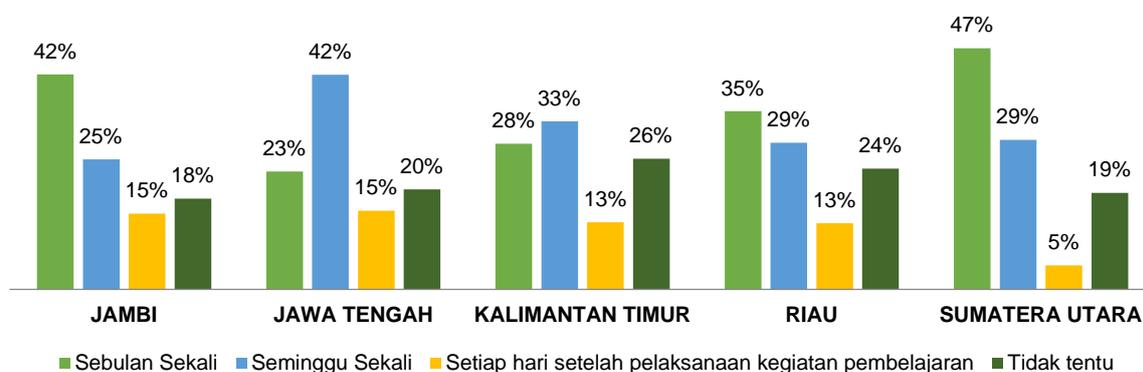
Sementara sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Timur cenderung melakukan pembelajaran secara online penuh atau PJJ. Situasi yang terjadi di Kalimantan Timur kemudian terlihat kontradiktif mengingat adanya kesenjangan akses internet di wilayah tersebut dan tingkat partisipasi Kepala Sekolah dalam survei yang relatif lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi lainnya. Namun hal ini pun terkonfirmasi dari respons para orang tua di Provinsi Kalimantan Timur relative lebih tinggi dari para orang tua di provinsi lain, khususnya di Jawa Tengah. Para orang tua di Provinsi Kalimantan Timur (80%<) menyampaikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses internet di rumah.



Kondisi dan situasi tersebut ini tentu akan berpengaruh pula pada performa pembelajaran peserta didik yang menjalankan KBM secara daring karena orang tua kemudian secara umum menilai bahwa anak-anak tidak mudah mengerjakan tugas-tugas dalam PJJ. Hal ini pun dipertegas dengan ungkapan yang disampaikan

langsung oleh para peserta didik dalam diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD) yang menyampaikan kesulitan mereka memahami materi pelajaran.

Sekolah-sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) pada umumnya melakukan evaluasi proses KBM selama pandemi satu kali dalam sebulan. Secara khusus Jawa Tengah dan Kalimantan Timur cukup dominan dalam menjalankan evaluasi KBM setiap minggunya.



Mayoritas kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah di semua provinsi dalam KBM selama pandemi adalah Kurikulum Tahun 2013. Lebih dari 50% sekolah-sekolah yang ada di 5 provinsi menyebutkan bahwa guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum nasional dan buku pegangan yang diwajibkan pemerintah. Kurikulum Darurat rata-rata digunakan kurang dari 25% sekolah-sekolah yang ada di 5 provinsi. Namun demikian, sebagian besar sekolah di semua provinsi menerapkan pembelajaran diferensiasi atau pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen guru. Sebagian kecil sekolah 26% dengan guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### e. Diskusi Kelompok Terarah Bersama Peserta Didik

Partisipasi anak dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana diungkap dalam diskusi kelompok terarah dengan perwakilan peserta didik dari lima provinsi. Faktor tersebut adalah perubahan model pembelajaran, aksesibilitas teknologi-informasi-komunikasi, kesiapan guru, dan psikososial anak.

Kebutuhan psikososial anak terungkap dengan adanya kesadaran terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain di masa pandemi dan perubahan mendadak akibat pandemi tidak saja membuat ditutupnya sekolah tetapi juga memutus interaksi dan komunikasi langsung antar para peserta didik dan guru-guru mereka. Hal ini sangat dirasakan oleh peserta didik di tingkat SD/MI.

Model pembelajaran yang berubah akibat pandemi memberikan dampak pada pemenuhan kebutuhan belajar seluruh peserta didik. Belajar secara tatap muka berubah menjadi belajar secara daring maupun luring yang prosesnya kemudian

dapat menimbulkan kebingungan sosial. Kesulitan dalam belajar secara online juga dialami oleh peserta didik, baik karena kebiasaan belajar secara tatap muka, penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi yang mendadak hingga masalah akses internet. Pada sisi lain, guru di sekolah juga perlu beradaptasi terhadap perubahan besar akibat pandemi ini. Kreativitas dan inovasi guru sangat menentukan sehingga ada guru yang dapat terus melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dengan baik, tetapi ada juga guru yang sekedar memberikan tugas untuk dikumpulkan, hingga ada juga guru jarang memberikan pengajarannya.

Oleh sebab itu maka beberapa Langkah berikut penting untuk dilakukan oleh para guru di sekolah, yaitu dengan meningkatkan partisipasi anak untuk mengatasi kesenjangan antara skema PJJ dan kebutuhan faktual peserta didik sehingga mereka dapat merdeka dalam belajar, merdeka berkolaborasi, dan merdeka dalam berkarya. Peluang yang luas dan terbuka bagi anak untuk berpartisipasi dapat mengatasi kesenjangan tersebut.

Menambahkan konten psikososial dalam PJJ juga perlu dilakukan oleh guru, mengingat situasi pandemi dan pembelajaran jarak jauh berisiko pada terabaikannya kebutuhan perkembangan dan berbagai bentuk kekerasan terhadap peserta didik, baik. Oleh sebab itu dibutuhkan kesabaran, toleransi, dan perlindungan dari orang dewasa, khususnya pendidik dalam PJJ. Para guru perlu memainkan setiap sesi pembelajaran daring dan luring untuk dapat tetap menghubungkan para peserta didik dengan teman-teman mereka baik melalui computer, telepon seluler, dan koneksi internet.

Pelaksanaan PJJ juga wajib mempertimbangkan dengan kondisi daerah dan tidak selalu harus dilakukan secara daring. Tidak selamanya sekolah-sekolah yang ada di daerah dapat melakukan proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara luring melalui guru kunjung, kelompok belajar sebaya dan komunitas anak menjadi jauh lebih efektif bagi peserta didik di daerah. Distribusi materi ajar, lembar kerja dan bahan bacaan pendukung ke seluruh wilayah Indonesia dapat melibatkan peran serta pemerintah daerah

Guru pada akhirnya juga wajib membangun kapasitas mereka untuk melakukan PJJ. Pembelajaran secara daring menunjukkan adanya menjadi hambatan yang dirasakan paling luas dalam dunia pendidikan di tingkat dasar hingga menengah. Guru perlu meningkatkan kompetensinya dalam menembangkan model pembelajaran campuran (blended learning) yang dapat diimplementasikan secara konsisten bagi para peserta didik di daerah mereka masing-masing.

## 6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Kesiapan fisik sekolah dalam PTM Terbatas ditunjukkan melalui daftar sekolah-sekolah di wilayah kerja Tanoto Foundation yang telah memenuhi syarat dalam kesiapan PTM Terbatas. Kesiapan fisik sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang ditunjukkan relatif rendah. Sebanyak sepuluh persen (10%) atau 72 sekolah (SD/MI, SMP/MTs) dari 753 mitra sekolah yang telah memenuhi Daftar Periksa Pembelajaran di Masa Pandemi dengan lengkap. Kelengkapan tersebut meliputi sarana sanitasi, fasilitas layanan kesehatan, area wajib masker, termogun, dan adanya data warga satuan pendidikan yang tidak boleh berkegiatan di satuan pendidikan. Seluruh kelengkapan item dalam daftar periksa tersebut ditunjukkan oleh 12 sekolah di Jambi, 23 sekolah di Jawa Tengah, 16 sekolah di Kalimantan Timur, 19 sekolah di Riau, dan 2 sekolah di Sumatera Utara.

Ketuntasan vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan relatif cukup baik. Lebih dari setengah jumlah sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang menjadi mitra kerja Tanoto Foundation di 5 provinsi telah menjalani vaksinasi secara tuntas. Ada 393 sekolah (53%) telah melakukan vaksinasi secara lengkap bagi Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan lainnya.

Setiap komponen dalam daftar periksa dapat dipenuhi sekolah dengan kondisi sebagai berikut: 99% (744) sekolah memiliki termogun (pengukur suhu) dengan jumlah bervariasi, 98% (740) sekolah tersedia fasilitas pelayanan kesehatan yang dekat dengan lingkungan sekolah, 78% (590) sekolah memiliki kesiapan menerapkan area wajib masker atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta didik disabilitas rungu, 41% (309) sekolah tersedia CTPS dan sarana sanitasi lainnya (toilet), dan 22% (162) sekolah telah mendata warga satuan pendidikan yang tidak boleh berkegiatan.

Prasyarat tambahan yang juga diwajibkan oleh Kemendikbud adalah adanya Tim Satgas Covid Sekolah dan Protokol Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah selama pandemi. Tim Satgas Covid Sekolah dengan komposisi keanggotaan lengkap ditunjukkan oleh 47 sekolah (6%) dari seluruh mitra sekolah, namun ada 632 sekolah atau 87% sekolah yang telah menyusun Protokol KBM di masa pandemi. Daftar sekolah-sekolah di wilayah kerja Tanoto Foundation yang memenuhi syarat dalam kesiapan PTM Terbatas, menunjukkan bahwa 1) lebih dari setengah (52%) dari jumlah sekolah-sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang menjadi mitra kerja Tanoto Foundation di 5 provinsi telah melakukan vaksinasi secara lengkap bagi para pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara jumlah guru yang telah divaksin lengkap di jenjang SD/MI mencapai 66% dan jenjang SMP/MTs mencapai 68%. guru, 2) proporsi

sekolah-sekolah yang memenuhi keseluruhan komponen dalam daftar periksa dari Kemendikbud untuk melaksanakan PTM Terbatas relatif rendah (9%), meski pada setiap komponennya (sarana sanitasi dan kebersihan, akses pada fasilitas pelayanan kesehatan, penerapan area wajib masker, kepemilikan thermo gun, dan pendataan warga satuan pendidikan yang tidak boleh berkegiatan) dipenuhi dengan berbagai tingkat variasi. 3) sekolah-sekolah (SD/MI dan SMP/MTs) yang memiliki Tim Satgas Covid Sekolah sebesar 9% atau 71 sekolah dari seluruh mitra sekolah, namun 632 sekolah atau 84% sekolah yang telah menyusun Protokol Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di masa pandemi, kedua hal ini merupakan prasyarat tambahan yang juga diwajibkan oleh Kemendikbud.

Total responden guru mencapai 3.143 orang dengan komposisi 57% atau 1.793 guru di jenjang SD/MI dan 1.350 (43%) guru di jenjang SMP/MTs. Para guru umumnya melakukan kegiatan pembelajaran selama pandemi dengan dua cara, yaitu pembelajaran campuran (blended learning) yang mencapai 44% di SD/MI dan 53% di SMP/MTs dan pembelajaran secara online penuh yang mencapai 49% di SD/MI dan 42% di SMP/MTs. Namun demikian, para guru umumnya menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah mereka mendukung untuk penerapan model Blended Learning (68% guru SD/MI dan 70% guru SMP/MTs). Jambi ada 305 guru dari 431 guru (71%), Jawa Tengah 221 guru dari 342 guru (65%), Kalimantan Timur 209 guru dari 330 guru (63%), Riau 272 guru dari 404 guru (67%), dan Sumatera Utara 204 guru dari 286 guru (71%) yang menyatakan adanya dukungan media dan sarana prasarana dalam pembelajaran campuran di sekolah. Hanya 28% guru yang menyatakan cukup mendukung dan 5% guru lainnya menyatakan tidak mendukung. Pada jenjang SMP/MTs, 70% guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah mereka mendukung untuk penerapan model pembelajaran campuran.

Penggunaan kurikulum pembelajaran selama pandemi didominasi oleh penerapan Kurikulum 2013. Jenjang SD/MI 70% guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan Kurikulum Nasional dan buku pegangan yang diwajibkan pemerintah (K13) dengan rincian; Jambi 366 dari 431 (85%), Jawa Tengah 242 dari 342 (71%), Kalimantan Timur 254 dari 330 (77%), Riau 226 dari 404 (56%), dan Sumatera Utara 175 dari 286 (61%). Hanya 24% guru dari seluruh sekolah SD/MI yang menerapkan Kurikulum Darurat (sederhana berisi materi esensial) dan 6% guru menggunakan Kurikulum Mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada jenjang SMP/MTs, guru juga dominan menggunakan Kurikulum 2013. Sebanyak 66% guru menggunakan K13 (Jambi 259 dari 337 sekolah, Jawa Tengah 172 dari 292 sekolah, Kalimantan Timur 152 dari 230 sekolah, Riau 171 dari 284 sekolah, dan Sumatera Utara 139 dari 207 guru). Hanya 28% guru menggunakan Kurikulum Darurat (disederhanakan dan berisi materi esensial saja) dan 5% guru menggunakan Kurikulum Mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Guru dominan menggunakan telepon pintar dengan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran (94% di SD/MI dan 53% di SMP/MTs). Secara umum guru juga menerapkan model pembelajaran diferensiasi (SD/MI 79% dan SMP/MTs 74%),

namun relatif kecil guru-guru yang memberikan intervensi berdasarkan kemampuan peserta didik sendiri (49% di SD/MI dan 30% di SMP/MTs).

Pengembangan profesional yang dominan diharapkan oleh para guru adalah peningkatan kemampuan dalam metode dan model pembelajaran campuran atau blended learning (SD/MI 74% guru dan SMP/MTs 80% guru). Sementara dalam praktik pemenuhan kebutuhan psikososial atau berkaitan emosi dan motivasi peserta didik, hanya 25% guru di SD/MI dan 29% guru di SMP/MTs yang mengharapkan pengembangan profesional di bidang ini.

Total orang tua yang menjadi responden mencapai 3.070 orang dengan komposisi 63% atau 1.926 orang tua yang anaknya bersekolah di jenjang SD/MI dan 1.144 (37%) orang tua yang anaknya bersekolah di jenjang SMP/MTs. Jenis kelamin orang tua didominasi oleh perempuan dan tingkat pendidikan SMA sederajat. Rata-rata orang tua yang anaknya bersekolah di SD/MTS cukup yakin (57%) dengan kemajuan belajar putra-putri mereka (26% tidak yakin dan 17% yakin). Sementara pada jenjang SMP/MTs, 50% orang tua cukup yakin dengan kemajuan belajar putra-putri mereka, 26% orang tua tidak yakin dan 24% yakin atas kemajuan belajar putra-putri mereka di masa pandemi. Namun demikian, umumnya orang tua menyatakan adanya kebutuhan dukungan guru di semua mata pelajaran bagi putra-putri mereka (75% orang tua dari SD/MI dan 74% orang tua dari SMP/MTs).

Kepedulian orang tua terhadap kebutuhan sosial-emosi anak selama pandemi relatif tinggi. Sebanyak 80% orang tua dari SD/MI peduli dengan kebutuhan sosial-emosi anak, 15% cukup peduli dan 5% yang tidak peduli. Jenjang SMP/MTs, 79% orang tua peduli, 15% cukup peduli, dan 6% tidak peduli. Hal ini sejalan dengan anggapan orang tua terhadap pentingnya hubungan anak dengan teman sebaya selama sekolah ditutup akibat pandemi (68% orang tua dari SD/MI dan 66% orang tua dari SMP/MTs).

Jenjang SD/MI, 29% orang tua mengatakan interaksi anak dengan gurunya 3-4 kali dalam seminggu, 23% orang tua menyatakan interaksi anak dengan gurunya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 18% 2 kali dalam seminggu, 17% hampir setiap hari, dan 13% tidak pernah. Sementara jenjang SMP/MTs 28% orang tua mengatakan interaksi anak dengan gurunya 3-4 kali dalam seminggu, 22% orang tua yang interaksi anak dengan gurunya sebanyak 1 kali dalam seminggu, 19% 2 kali dalam seminggu, 24% hampir setiap hari, dan 7% tidak pernah.

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh anak kemudian ditegaskan dengan ketersediaan akses internet. Jenjang SD/MI, 80% orang tua mengakui bahwa anak memiliki akses internet di rumah, 11% menggunakan akses internet umum, dan 9% tidak tersedia jaringan internet. Jenjang SMP/MTs 80% orang tua mengakui anak memiliki akses internet di rumah, 13% menggunakan akses internet umum, dan 7% tidak tersedia jaringan internet di rumah. Perangkat teknologi yang umumnya di sediakan oleh orang tua untuk mendukung PJJ anak adalah telepon pintar (rata-rata 97% orang tua dari SD/MI dan SMP/MTs).

Rata-rata 48% orang tua dari SD/MI dan 42% orang tua dari SMP/MTs merasa mudah untuk berkomunikasi dengan guru ketika membutuhkan bantuan dan informasi yang terkait dengan KBM di sekolah. Kondisi ini juga kemudian berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi anak selama PJJ. Jenjang SD/MI, rata-rata, 43% orang tua menyatakan tidak mudah, 37% orang tua menyatakan cukup mudah, dan 20% orang tua menyatakan mudah. Di jenjang SMP/MTs, rata-rata, 47% orang tua menyatakan tingkat kesulitan yang dihadapi anak tergolong tidak mudah, 34% orang tua menyatakan cukup mudah, dan 19% menyatakan mudah.

Perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ rata-rata dinyatakan oleh para orang tua dari jenjang SD/MI sebagai baik (43%), cukup baik (33%), dan 24% tidak baik. Sementara di jenjang SMP/MTs, 46 % orang tua menganggap perhatian anak terhadap tugas-tugas selama PJJ tergolong baik, 29% cukup baik, dan 25% tidak baik. Oleh sebab itu, pada jenjang SD/MI, 56% orang tua kemudian berharap agar PTM dapat segera dilakukan, 41% orang tua ingin kegiatan pembelajaran secara campuran (blended learning), dan hanya 3% orang tua saja yang menginginkan KBM semuanya dilakukan secara online. Sementara pada jenjang SMP/MTs, 53% orang tua ingin kegiatan pembelajaran dilakukan melalui PTM, 45% ingin kegiatan pembelajaran dilakukan secara campuran, dan 2% orang tua ingin semuanya dilakukan secara online.

Kondisi di atas kemudian sejalan dengan keyakinan yang tinggi dari orang tua untuk mengembalikan anak mereka ke sekolah untuk mengikuti PTM di tahun ajaran baru ketika sekolah siap dengan berbagai sarana dan prasarana kesehatan dan kebersihan juga dengan protokol KBM di masa pandemi. Secara keseluruhan, 95 % (1.829) orang tua dari SD/MI yakin untuk mengembalikan anak mereka di tahun ajaran baru dan 96% (1.093) orang tua dari SMP/MTs yakin untuk mengembalikan anak mereka ke sekolah di tahun ajaran baru nantinya.

Secara umum, kesiapan mental yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua kemudian dapat direpresentasikan melalui; keyakinan mereka dalam melaksanakan pembelajaran campuran di masa pandemi, dukungan sarana dan prasarana di sekolah, keyakinan guru dalam bekerja sama dengan orang tua (60% guru SD/MI yakin dan 59% guru SMP/MT yakin), dan keyakinan orang tua untuk mengirimkan kembali anak mereka ke sekolah mengikuti PTM di tahun ajaran baru.

Keseluruhan hasil survei kesiapan PTM di sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua kemudian dipertegas dengan partisipasi peserta didik dari 5 Provinsi yang berjumlah 45 orang dalam diskusi kelompok terarah yang merefleksikan perasaan, pikiran, pendapat, dan pengalaman mereka selama KBM di masa pandemi. Pengalaman KBM kemudian dipersepsikan oleh seluruh peserta didik melalui adanya perubahan model pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi PJJ, perlunya aksesibilitas teknologi-informasi-komunikasi, kesiapan guru, dan kebutuhan psikososial peserta didik.

Pelaksanaan PJJ cenderung dipersepsikan secara negatif dengan 'tidak mudah', 'susah dimengerti', 'tidak bisa tanya langsung', 'tidak interaktif', 'membosankan', 'banyak tugas', dan 'tidak menyenangkan'. Namun, muncul juga persepsi positif dari para peserta didik, seperti, 'harus aktif tanya', 'mandiri', 'melibatkan orang tua', dan 'kerjasama sama dengan teman'. Perubahan mendadak dari sistem pendidikan akibat pandemi dalam prosesnya memang dapat menimbulkan kebingungan sosial bagi peserta didik, tetapi sekaligus juga memunculkan kreativitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Refleksi yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik juga menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika belajar secara online, baik karena kebiasaan mereka belajar secara tatap muka, perubahan penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi yang mendadak dalam KBM hingga masalah akses internet. Sementara di sisi lain, guru di sekolah juga dinilai belum mampu beradaptasi secara ideal akibat pandemi ini. Kreativitas dan inovasi guru sangat menentukan sehingga ada guru yang dapat terus melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya selama pandemi, guru yang sekedar memberikan tugas untuk dikumpulkan, hingga guru yang jarang atau bahkan tidak pernah mengajar. Namun pada akhirnya, semua itu mengarah pada keinginan yang kuat dari sebagian besar peserta didik untuk dapat kembali ke sekolah menjalankan KBM sebagaimana yang mereka lakukan dulu sebelum pandemi terjadi.

## Rekomendasi

### **Bagi Guru/Sekolah**

Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Kesenjangan antara skema PJJ dan kebutuhan faktual peserta didik di daerah akan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk merdeka dalam belajar, merdeka berkolaborasi, dan merdeka dalam berkarya. Peluang yang luas dan terbuka bagi anak untuk berpartisipasi dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik yang bersifat daring maupun luring dapat mengatasi kesenjangan tersebut.

Menambahkan/memasukan konten psiko sosial dalam setiap KBM. Situasi pandemi dan pembelajaran jarak jauh berisiko pada terabaikannya kebutuhan perkembangan dan berbagai bentuk kekerasan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan kesabaran, toleransi, dan perlindungan dari orang dewasa, khususnya pendidik dalam PJJ. Para guru perlu memainkan setiap sesi pembelajaran daring dan luring untuk dapat tetap menghubungkan para peserta didik dengan teman-teman mereka baik melalui computer, telepon seluler, dan koneksi internet.

Melaksanakan asesmen perkembangan dan pembelajaran (asesmen diagnostic). Asesmen kebutuhan perkembangan dan belajar bagi seluruh peserta didik saat PTM Terbatas di sekolah dapat dilakukan segera baik, baik di jenjang SD/MI maupun

SMP/MTs. Tim guru di sekolah dapat melakukan asesmen perkembangan dan pembelajaran yang menyangkut kebutuhan psikosial maupun akademis (literasi dan numerasi). Prioritas selanjutnya adalah pada upaya menciptakan kemajuan pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada titik awal kemampuan peserta didik dan bukan berdasarkan standar kurikulum.

### **Bagi Pemerintah Daerah Melalui Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama**

Pemerintah wajib menyesuaikan pelaksanaan skema PJJ dengan kondisi daerah masing-masing. Tidak selamanya sekolah-sekolah yang ada di daerah dapat melakukan proses pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara luring melalui guru kunjung, kelompok belajar sebaya dan komunitas anak menjadi jauh lebih efektif bagi peserta didik di daerah. Distribusi materi ajar, lembar kerja dan bahan bacaan pendukung ke seluruh wilayah Indonesia dapat melibatkan peran serta pemerintah daerah.

Membangun kapasitas guru dalam Pembelajaran Campuran (blended Learning). Kemampuan dan adaptasi dalam KBM yang dilakukan baik secara daring maupun luring merupakan hambatan yang dirasakan paling luas dalam dunia pendidikan di tingkat dasar hingga menengah. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dibawah Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan yang telah merancang berbagai agenda program pelatihan guru di masa pandemik dan di masa depan harus diarahkan implementasinya secara konsisten bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di daerah.

Fokus pada pemulihan pembelajaran peserta didik. Para pemangku kepentingan di daerah perlu memfokuskan diri pada berbagai upaya pemulihan pembelajaran (learning recovery) yang langsung dirasakan oleh para peserta didik. Upaya langsung tersebut dapat meliputi tapi tidak terbatas pada pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik untuk memberi penjelasan mengenai rencana PTM di sekolah. Melibatkan orang tua dan mendapatkan kerja sama mereka sejak awal sangatlah penting. Jika pertemuan dalam kelompok kecil dianggap terlalu berisiko, maka pertemuan dapat dilakukan secara daring atau dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah.

### **Bagi Tanoto Foundation**

Advokasi kebijakan pendidikan di daerah yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan belajar peserta didik. Peran Tanoto Foundation melalui Program PINTAR yang telah dilakukan sejak lama (sebelum pandemi) dan Fasiltator Daerah (Fasda) yang dimilikinya menjadi pendorong dan penggerak bagi sekolah dan pemerintah daerah (Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama) dalam

mengupayakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar peserta didik di masa pandemi ini.

Mendorong sekolah dan pemerintah daerah khususnya untuk segera melakukan proses pemulihan pembelajaran bagi peserta didik. Para pemangku kepentingan di daerah perlu didorong dan didukung dalam upaya memulihkan pembelajaran (*learning recovery*) yang langsung dirasakan oleh para peserta didik akibat pandemi. Peningkatan kesadaran pada guru dan orang tua perlu direncanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik yang terhambat akibat pandemic.

Mendorong pemangku kepentingan Pendidikan di daerah untuk berinvestasi pada model pembelajaran campuran atau *blended learning* akan menjadi kebutuhan sekolah di masa depan, khususnya di daerah padat penduduk. Namun tidak berarti di daerah pedesaan tidak terjadi peluang adanya peserta didik yang juga harus belajar dari rumah. Peserta didik yang karena kondisi kesehatan, penyakit, demografis, dan disabilitasnya tidak dapat mengakses sekolah dan harus belajar dari rumah merupakan kelompok rentan yang juga wajib dipenuhi hak pendidikannya. Tanoto Foundation dapat mendorong pemerintah Daerah untuk melakukan investasi dengan mengembangkan sistem pembelajaran campuran yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing dan kebutuhan perkembangan serta belajar dari para peserta didiknya dengan melibatkan sekolah sebagai garda utamanya. Sistem yang dikembangkan tentu harus dapat melibatkan orang tua juga di dalamnya.